

RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PERTANIAN (RIPP)
KABUPATEN BANDUNG BARAT
2025-2029

BADAN PERENCANAAN, PEMBANGUNAN,
PENELITIAN, DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR vi
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Dasar Hukum 2
1.3. Maksud, Tujuan, dan Sasaran 3
1.4. Ruang Lingkup 5
1.5. Lingkup Waktu Pekerjaan 7
1.6. Sistematika Pelaporan 7
BAB II. PENDEKATAN DAN METODOLOGI 8
2.1. Pendekatan 8
2.2. Metodologi 10
BAB III. KONDISI UMUM WILAYAH DAN PROFIL PERTANIAN KABUPATEN BANDUNG BARAT 17
3.1. Kondisi Fisik Wilayah 17
3.1.1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi 17
3.1.2. Topografi dan Kemiringan Lereng 18
3.1.3. Geologi 22
3.1.4. Hidrologi 23
3.1.5. Klimatologi 24
3.1.6. Tutupan dan Penggunaan Lahan 29
3.2. Keragaan Aspek Sumberdaya Manusia Kependudukan 32
3.3. Sumberdaya Manusia Bidang Pertanian 33
3.4. Ekonomi Wilayah 35
3.5. Profil Tanaman Pangan Kabupaten Bandung Barat 38
3.6. Profil Tanaman Perkebunan Kabupaten Bandung Barat 41
3.7. Profil Tanaman Hortikultura Kabupaten Bandung Barat (Tanaman Buah- Buahan Dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat) 44
3.8. Profil Tanaman Hortikultura Kabupaten Bandung Barat (Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat). 46
3.9. Profil Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat 49

bappelitbangda

3.10. Profil Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat 52
3.11. Konsumsi Pangan Kabupaten Bandung Barat 55
BAB IV. ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN BANDUNG BARAT 59
4.1. Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat 59
4.1.1. Sektor Tanaman Pangan 60
4.1.2. Sektor Tanaman Perkebunan 62
4.1.3. Sektor Hortikultura Buah-buahan Dan Sayuran Tahunan 64
4.1.4. Sektor Hortikultura Sayuran Dan Buah-buahan Semusim 67
4.1.5. Sektor Hortikultura Tanaman Hias 70
4.1.6. Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka 72
4.1.7. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat 75
4.2. Analisis Kewilayahan Sentra Produksi 78
4.2.1. Sektor Tanaman Pangan 81
4.2.2. Sektor Tanaman Perkebunan 82
4.2.3. Sektor Hortikultura - Buah-buahan dan Sayuran Tahunan 83
4.2.4. Sektor Hortikultura-Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim 84
4.2.5. Sektor Hortikultura-Tanaman Hias 87
4.2.6. Sektor Hortikultura-Tanaman Biofarmaka 88
4.3. Analisis Potensi Kendala Pengembangan Pertanian (S-W-O-T) 88
BAB V. ARAHAN PEMBANGUNAN PERTANIAN KABUPATEN BANDUNG BARAT 107
5.1. Tujuan Pengembangan Dan Pembangunan Sektor Pertanian 107
5.2. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Pertanian 108
5.3. Indikasi Program 114
5.3.1. Sektor Tanaman Pangan 115
5.3.2. Sektor Tanaman Perkebunan 119
5.3.3. Sektor Hortikultura- Buah-buahan dan Sayuran Tahunan serta Sayuran dan Buah-buahan Semusim 121
5.3.4. Sektor Hortikultura Tanaman Hias 127
5.3.5. Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka 128
5.3.6. Sektor Ketahanan Pangan 130
BAB VI. PENUTUP 133
DAFTAR PUSTAKA 135

bappelitbangda

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Wilayah Administrasi Kabupaten Bandung Barat 18
Tabel 2. Topografi Kabupaten Bandung Barat 19
Tabel 3. Kemiringan Lereng Kabupaten Bandung Barat 20
Tabel 4. Geologi Kabupaten Bandung Barat 22
Tabel 5. Suhu Udara Kabupaten Bandung Barat 24
Tabel 6. Kelembaban Relatif Kabupaten Bandung Barat 25
Tabel 7. Tekanan Udara Kabupaten Bandung Barat 26
Tabel 8. Kecepatan Angin Kabupaten Bandung Barat 27
Tabel 9. Curah Hujan Kabupaten Bandung Barat 28
Tabel 10. Tutupan Lahan Kabupaten Bandung Barat 29
Tabel 11. Jenis Guna Lahan Kabupaten Bandung Barat 31
Tabel 12. Keragaan Aspek Sumberdaya Manusia Kependudukan Kab. Bandung Barat 32
Tabel 13. Sumberdaya Manusia Bidang Pertanian Kab. Bandung Barat 33
Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat (miliar rupiah), 2021–2023 35
Tabel 15. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat, 2021–2023 36
Tabel 16. Daya Tarik Wisata Kabupaten Bandung Barat 37
Tabel 17. Luas Tanam Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat 38
Tabel 18. Luas Panen Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat 39
Tabel 19. Produksi Tanaman Pangan (ton) Kabupaten Bandung Barat 39
Tabel 20. Produktivitas Tanaman Pangan (Kw/Ha) Kabupaten Bandung Barat 40
Tabel 21. Luas Areal (Ha) Tanaman Menghasilkan (TM) Tanaman Perkebunan Kabupaten Bandung Barat 41
Tabel 22. Produksi (ton) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat 42
Tabel 23. Produktivitas (kg/Ha) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat 43
Tabel 24. Tanaman Produktif yang Sedang Menghasilkan (pohon/rumput) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat 44
Tabel 25. Produksi (kwintal) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat 45
Tabel 26. Luas Panen (Ha) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat 47

bappelitbangda

Tabel 27. Produksi (Kwintal) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat 48
Tabel 28. Luas panen (m^2) Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat 50
Tabel 29. Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat 51
Tabel 30. Luas panen (m^2) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat 52
Tabel 31. Produksi (kg) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat 53
Tabel 32. Konsumsi Pangan Kabupaten Bandung Barat 55
Tabel 33. Kriteria Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat 59
Tabel 34. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Pangan 61
Tabel 35. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Perkebunan 62
Tabel 36. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Hortikultura Buah-buahan Dan Sayuran Tahunan 65
Tabel 37. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Sayuran Dan Buah-buahan Semusim 68
Tabel 38. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Tanaman Hias 70
Tabel 39. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka 73
Tabel 40. Rekap Tipologi Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Bandung Barat 75
Tabel 41. Tipologi Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Analisis Kewilayahan Sentra Produksi 79
Tabel 42. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Tanaman Pangan 81
Tabel 43. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Tanaman Perkebunan 82
Tabel 44. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Buah-buahan dan Sayuran Tahunan 83
Tabel 45 . Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim. 85
Tabel 46. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim. 87
Tabel 47. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka. 88
Tabel 48. Tabel Analisis SWOT Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat 89
Tabel 49. Indikasi Program Sektor Tanaman Pangan 116
Tabel 50. Indikasi Program Sektor Tanaman Perkebunan 120
Tabel 51. Indikasi Program Sektor Hortikultura- Buah-buahan dan Sayuran Tahunan serta Sayuran

bappelitbangda

dan Buah-buahan Semusim 122
Tabel 52. Indikasi Program Sektor Hortikultura Tanaman Hias 127
Tabel 53. Indikasi Program Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka 129
Tabel 54. Indikasi Program Sektor Ketahanan Pangan 131

bappelitbangda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kabupaten Bandung Barat 17
Gambar 2. Peta Topografi Kabupaten Bandung Barat 20
Gambar 3. Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Bandung Barat 21
Gambar 4. Peta Geologi Kabupaten Bandung Barat 23
Gambar 5. Peta Perairan Kabupaten Bandung Barat 24
Gambar 6. Peta Klimatologi Kabupaten Bandung Barat 29
Gambar 7. Peta Tutupan Lahan Kabupaten Bandung Barat 30
Gambar 8. Peta Kemampuan Lahan Kabupaten Bandung Barat 30
Gambar 9. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bandung Barat 32
Gambar 10. Perbandingan Jumlah Konsumsi Pangan Kab. Bandung Barat dengan Konsumsi Ideal Tahum 2022 57
Gambar 11. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Bandung Barat 108
Gambar 12. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat 110
Gambar 13. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura - Buah-buahan dan Sayuran Tahunan di Kabupaten Bandung Barat 110
Gambar 14. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura - Sayuran dan Buah- buahan Semusim di Kabupaten Bandung Barat 112
Gambar 15. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura – Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat 113
Gambar 16. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura – Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat 114

bappelitbangda

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia, termasuk sebagai pemasok pangan, pakan ternak, dan bioenergi. Pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, menyerap tenaga kerja, dan menanggulangi kemiskinan. Selain itu, pertanian mendorong pertumbuhan agroindustri di hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian untuk meningkatkan devisa negara. Dalam konteks lainnya, penyediaan kebutuhan pangan masyarakat menjadi tugas utama yang tidak mudah, mengingat penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 330,9 juta jiwa pada tahun 2050, terbesar keenam di dunia setelah India, Tiongkok, Nigeria, Amerika Serikat, dan Pakistan (United Nations Population, 2019).

Dalam upaya menyediakan pangan masyarakat sebagai bagian dari ketahanan pangan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia. Dalam konteks pembangunan pertanian yang tercantum dalam RPJMN 2024, ada tuntutan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing guna mendukung terwujudnya pertanian Indonesia yang maju, mandiri, dan modern. Ini meliputi berbagai aspek, mulai dari perbaikan infrastruktur pertanian, akses terhadap teknologi dan informasi, hingga penguatan kelembagaan petani. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian juga menjadi fokus utama agar mampu menghadapi tantangan global dan dinamika pasar yang terus berubah. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang tepat dan strategis yang dituangkan dalam bentuk dokumen resmi sebagai pedoman pembangunan pertanian di tingkat daerah. Salah satu dokumen penting tersebut adalah Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP).

Rencana induk pengembangan pertanian merupakan garis besar arahan dan rencana strategis (renstra) pembangunan sektor pertanian untuk lima tahun ke depan. RIPP berfungsi sebagai panduan utama dalam merencanakan dan mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan pembangunan pertanian agar dapat memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat luas. Berdasarkan garis besar arahan yang telah disusun dan disepakati oleh semua pemangku kepentingan (stakeholders) di wilayah Kabupaten Bandung

bappelitbangda

Barat, akan disusun lebih rinci tentang program dan rencana operasional (renop) jangka pendek/tahunan yang akan diimplementasikan sampai di tingkat lapang oleh masing-masing PD yang terkait dalam pengembangan bidang pertanian di Bandung Barat secara terpadu dan sinergis. Lebih jauh, capaian target dan tingkat keberhasilan, masalah atau kendala teridentifikasi dalam pelaksanaan program pengembangan pertanian dapat dilakukan evaluasi dengan tepat dan terukur dengan menggunakan indikator yang disepakati bersama. Di Kabupaten Bandung Barat, RIPP akan digunakan sebagai dokumen resmi untuk perencanaan pembangunan pertanian selama lima tahun untuk periode 2025-2029. Dokumen ini diharapkan mampu memberikan arah yang jelas dan terukur bagi pengembangan sektor pertanian di daerah tersebut. RIPP akan mencakup berbagai strategi dan program yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mengurangi ketimpangan, serta memperkuat posisi Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu pusat pertanian yang maju di Indonesia.

Melalui RIPP, diharapkan pembangunan pertanian di Kabupaten Bandung Barat dapat dilakukan secara terarah dan terukur, sehingga sektor pertanian dapat berkembang dengan optimal dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. RIPP juga diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sektor pertanian, seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, serta fluktuasi harga komoditas, dengan cara mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) ini juga sebagai program merespon dirilisnya UU No.22 Tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 32 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan keleluasaan pada daerah untuk menggali dan mengembangkan potensinya sendiri sehingga pada akhirnya dapat mendukung dan membiayai program-program pembangunan secara mandiri dan terencana Secara keseluruhan, RIPP sebagai pedoman pembangunan pertanian diharapkan dapat mendukung terwujudnya visi pertanian Indonesia yang maju, mandiri, dan modern, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

1.2. Dasar Hukum

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN Tahun 2005-2025
b. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN Tahun 2020-2024

bappelitbangda

c. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/Rc.040/4/2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani
d. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56/Permentan/Rc.040/11/2016 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian
e. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472 Tahun 2018 Tentang Lokasi Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional
f. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2023 Tentang Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2029
g. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Ketahanan Pangan Daerah
h. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
i. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029
j. Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Kelitbangan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023
k. Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 46 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan
l. Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Tugas, Fungsi Dan Rincian Tugas DKPP
m. Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 52 Tahun 2021 Tentang Tugas, Fungsi Dan Rincian Tugas Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah

1.3. Maksud, Tujuan, dan Sasaran

Maksud penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat adalah :

a. Menyediakan panduan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat dalam pengambilan kebijakan, menetapkan sasaran, dan pola serta lokasi pembangunan pertanian guna memberi arah yang jelas bagi seluruh stakeholder pembangunan baik masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah untuk berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pembangunan pertanian.
b. Menyediakan acuan bagi para pengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas pertanian strategis dan unggulan secara

bappelitbangda

komprehensif dan terpadu dari aspek hulu, hilir, maupun aspek penunjangnya dalam rangka mewujudkan sinergitas pembangunan pertanian.

c. Mendorong sinergitas perumusan dan implementasi kebijakan nasional dan daerah dalam pengembangan komoditas strategis dan komoditas unggulan pertanian sesuai dengan kondisi agroekosistem di setiap wilayah.

Tujuan penyusunan Studi adalah:

a. Menjabarkan Rencana Pembangunan Daerah dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Barat dalam sektor pertanian (Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan)
b. Mengetahui gambaran dan potensi sumber daya pertanian berdasarkan wilayah (rasionalisasi) dan pengembangan kawasan pertanian strategis untuk menentukan program pengembangan komoditas-komoditas yang strategis dan unggul yang dibudidayakan di suatu wilayah di Kabupaten Bandung Barat.
c. Mengetahui arah pembangunan pertanian dengan memperhatikan daya dukung dan kelestarian lingkungan, sumber daya manusia, tingkat teknologi, kelembagaan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
d. Mengidentifikasi faktor – faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan (implementasi) Rencana Induk Pengembangan Pertanian.
e. Membuat arah kebijakan pengembangan sektor pertanian yang berwawasan pengembangan kawasan pertanian dan berdimensi wilayah, bersinergitas dan pengutuhan dalam kaitannya dengan sektor lain agar serasi dan harmonis serta berkelanjutan.

Sasaran yang ingin dicapai melalui penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian adalah:

a. Terumuskannya instrumen untuk mendukung perencanaan wilayah pembangunan pertanian bagi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam menetapkan kebijakan operasional.
b. Menata pemanfaatan ruang pertanian yang terencana dan terarah berdasarkan potensi sumberdaya lahan wilayah Kabupaten Bandung Barat.
c. Menempatkan pertanian yang tangguh sebagai salah satu fokus utama wilayah Kabupaten Bandung Barat.
d. Menciptakan sistem pertanian yang produktif, aman, dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

bappelitbangda

Indikator luaran/outcome dari Rencana Induk Pengembangan Pertanian/ Pengembangan Kawasan Pertanian:

1. Aspek Manajemen;
    - Tersusunnya rencana induk (master plan) dan rencana aksi pengembangan pertanian / pengembangan kawasan pertanian secara komprehensif di Kabupaten Bandung Barat.
    - Adanya kolaborasi lintas sektoral dalam pengembangan pertanian/ pengembangan kawasan kewilayahan pertanian di Kabupaten Bandung Barat.
2. Aspek Teknis
    - Meningkatnya produksi, produktivitas dan mutu komoditas unggulan yang dikembangkan.
    - Meningkatnya aktivitas pasca panen dan kualitas produk.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam kegiatan ini adalah Kabupaten Bandung Barat

1.4.2. Ruang Lingkup Sub Sektor

Dalam rangka efektivitas manajemen pembangunan pertanian, kawasan pertanian dibagi menurut kelompok yang mencerminkan basis komoditas utama yang dikembangkan yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan

1.4.3. Ruang Lingkup Materi

Rencana induk pertanian adalah dokumen rancangan pengembangan pertanian yang disusun secara teknokratik dan berkelanjutan sesuai potensi dari aspek daya dukung dan daya tampung sumberdaya, sosial ekonomi, dan tata ruang wilayah. Rencana induk pertanian merupakan acuan teknis dalam menyusun arah pengembangan pertanian yang berskala regional sesuai agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi. Rencana induk pertanian berisi skenario dan instrumen perencanaan untuk menjabarkan arah kebijakan, strategi, dan tujuan program dan sasaran kegiatan pengembangan komoditas unggulan pertanian lintas sektoral yang bersifat strategis. Analisis di dalam Rencana Induk Pertanian lebih bersifat analisis potensial dan analisis prospektif yang menggambarkan arah pengembangan kawasan jangka menengah dan jangka panjang. Dalam penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

bappelitbangda

1. Mengidentifikasi kemampuan lahan, kesesuaian lahan dan tata guna lahan dengan cara analisis kuantitatif spasial antara peta administratif Kabupaten Bandung Barat, peta tanah Kabupaten Bandung Barat dan peta RTRW Kabupaten Bandung Barat.
2. Menginventarisasi luas area wilayah komoditas pertanian yang tersedia juga yang telah digunakan, sehingga dapat dijadikan arahan untuk pengembangan selanjutnya.
3. Pengumpulan data produksi, produktivitas, luas lahan komoditas pertanian untuk menjadi bahan analisis untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dengan unit analisisnya seluruh kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, analisis keunggulan komparatif komoditas dengan Location Quotient (LQ) dan analisis keunggulan kompetitif komoditas dengan Shift Share Analysis (SSA), identifikasi komoditas unggulan menggunakan analisis Input-Output (I-O).
4. Membuat pemetaan wilayah komoditas strategis dan komoditas unggulan di Kabupaten Bandung Barat
5. Menginventarisasi dan mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi sumber daya manusia dan tingkat penguasaan teknologinya serta permasalahan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, lingkup kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan:
   a. Konsultasi, penjajakan, dan negosiasi kegiatan dengan pemberi kegiatan
   b. Desk study, pengadministrasian dokumen, dan penyusunan Kerangka Acuan Kegiatan (KAK)/Proposal Teknis
   c. Diskusi dan rekruitmen personil pelaksana kegiatan (tenaga ahli & pendukung).
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Inventarisasi dan pengumpulan data/informasi/peta-peta dari instansi terkait (data sekunder).
   b. Pengolahan dan analisis data/informasi serta pemetaan wilayah pengembangan pertanian (data primer)
   c. Sinkronisasi dan verifikasi data
   d. Penyusunan kajian
3. Tahap Pelaporan
   a. Laporan pendahuluan
   b. Draft Laporan akhir, dan
   c. Laporan/dokumen akhir (final report)

bappelitbangda

Lokasi kegiatan pekerjaan penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat adalah wilayah administrasi Kabupaten Bandung Barat.

1.5. Lingkup Waktu Pekerjaan

Pelaksanaan penyusunan RIPP Kabupaten Bandung Barat dilakukan dalam waktu 1.5 bulan atau 45 (empat puluh lima) hari kalender, di mulai sejak dikeluarkan Surat Perintah Mulai Kerja atau sesuai dengan kontrak kerja.

1.6. Sistematika Pelaporan

Laporan Akhir penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat terdiri atas 4 bab yaitu sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, maksud, tujuan pekerjaan, dan sasaran serta ruang lingkup pekerjaan dan sistematika penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat.

Bab 2. Pendekatan dan Metodologi

Bab ini memuat: Pendekatan dan Metodologi dalam penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat

Bab 3. Kondisi Umum Wilayah Dan Profil Pertanian Kab. Bandung Barat

Dalam bab ini disampaikan kondisi umum dan profil pertanian Kabupaten Bandung Barat diawali dengan gambaran umum wilayah di antaranya: Kondisi fisik wilayah, Keragaan Aspek Sumberdaya Manusia Kependudukan, Sumberdaya Manusia Bidang Pertanian, Ekonomi Wilayah, Profil Pertanian Kab. Bandung Barat, dan Konsumsi Pangan Kab Bandung Barat

Bab 4. Analisis Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat

Pada bab ini disampaikan analisis komoditas unggulan pertanian berdasarkan pendekatan analisis LQ, SSA, serta analisis SWOT.

Bab 5. Arahan Pembangunan Pertanian Kabupaten Bandung Barat

Pada bab ini disampaikan tujuan pengembangan dan pembangunan sektor pertanian, rencana pengembangan pertanian per sektor berdasarkan analisis komoditas unggulan dan indikasi program.

Bab 6. Penutup

bappelitbangda

BAB II. PENDEKATAN DAN METODOLOGI

2.1. Pendekatan

Untuk mencapai hasil studi yang optimal dan tepat sasaran, diperlukan pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan studi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun Rencana Induk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Terapan (Applied Research). Penelitian ini dirancang untuk memecahkan berbagai masalah praktis yang terjadi. Dalam rangka menyusun Rencana Induk Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat, penelitian ini akan dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: Pendekatan Teknis, Pendekatan Ekonomi, dan Pendekatan Kebijakan Pertanian.

1. Pendekatan Teknis

   Pada dasarnya, kegiatan pertanian bisa dipandang sebagai kegiatan teknis. Ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan terkait dengan pendekatan teknis dalam penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian, yaitu:

   - Aspek Lahan dan Lingkungan

     Aspek lahan harus dikaji secara mendalam karena kegiatan pertanian dilakukan di atas sebidang lahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pertanian terkait lahan dan lingkungan meliputi luas lahan, tingkat kesuburan tanah, curah hujan, iklim, hama, dan sebagainya. Setiap komoditi pertanian membutuhkan persyaratan khusus terkait aspek lahan dan lingkungan, sehingga lokasi penanamannya harus disesuaikan dengan sifat-sifat khusus tersebut.

   - Aspek Sumber Daya Manusia dan Teknologi

     Manusia merupakan pelaku utama dalam kegiatan pertanian. Kondisi, jumlah, sebaran, dan kualitas sumber daya manusia yang bekerja pada sektor pertanian akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan sektor ini. Di Kabupaten Bandung Barat, tingginya proporsi penduduk yang bekerja pada sektor pertanian merupakan potensi yang bisa diandalkan untuk mengembangkan dan membangun sektor pertanian menjadi sektor unggulan daerah.

     Selain sumber daya manusia, aspek teknologi juga sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan pertanian. Berbagai teknologi pertanian, seperti teknologi pembibitan dan pengolahan hasil panen, sudah digunakan di wilayah ini. Namun, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk menekan biaya produksi secara signifikan

   - Aspek Sarana dan Prasarana

bappelitbangda

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan pertanian. Sarana meliputi fasilitas yang menyediakan kebutuhan untuk kegiatan pertanian seperti toko obat/pupuk/bibit/alat-alat pertanian, gudang, dan cool storage. Sementara prasarana mencakup jaringan bendungan dan irigasi, jaringan jalan, jaringan listrik, dan lain- lain.

2. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi bertujuan untuk memposisikan sektor pertanian sebagai sektor perdagangan yang mematuhi prinsip supply-demand. Di satu sisi, terdapat aspek permintaan terhadap produk hasil pertanian, baik berupa produk pangan, sandang, estetika, obat-obatan, dan lainnya. Permintaan terhadap produk pertanian dapat berskala lokal, nasional, bahkan internasional. Di sisi lain, terdapat aspek penawaran, di mana penawaran produk pertanian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis komoditi, tingkat produktivitas dan kualitas produk, kontinuitas produksi, dan lain-lain. Terkait dengan itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembangunan sektor pertanian adalah sebagai berikut:

A. Sisi Permintaan (demand):
   - Lokasi/sebaran konsumen
   - Jenis komoditi yang dibutuhkan
   - Jumlah/volume dan rutinitas permintaan
   - Dan lain-lain

B. Sisi Penawaran (*supply*):
   - Produktivitas
     - Lokasi dan sebaran penghasil produk pertanian, Distribusi lokasi penghasil produk pertanian, termasuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman obat-obatan, produk perikanan, dan produk peternakan.
     - SDM dan teknologi
     - Sarana dan prasarana
   - Kualitas dan harga produk Kualitas produk pertanian dan harga yang kompetitif di pasar.
   - Kontinuitas produk pertanian
   - Dan lain-lain

3. Pendekatan Kebijakan Pertanian

bappelitbangda

Pengembangan sektor pertanian tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah. Di Kabupaten Bandung Barat, kebijakan yang relevan mencakup, Renstra Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat, serta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat.

2.2. Metodologi

Secara garis besar, pelaksanaan Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui sejumlah tahapan yaitu:

- Tahap Persiapan
- Tahap Pengumpulan Data
- Tahap Pengolahan Data
- Tahap Analisis
- Tahap Penetaan Kesimpulan dan Saran

Pada masing-masing tahapan dilakukan sejumah aktivitas guna mendukung kelancaran studi, dimana setiap aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan metoda yang sesuai. Berikkut adalah sejumlah metoda yang digunakan pada setiap tahapan pekerjaan.

2.2.1. Tahap Persiapan

Kajian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat yang meliputi 16 kecamatan, di antaranya: Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parongpong, Lembang, Cisarua, Cikalongwetan, dan Cipeundeuy. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan; dimulai dengan mobilisasi tim, persiapan teknis dan non teknis, dan pengumpulan data dan survei. Kegiatan pengumpulan data dan survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata kondisi wilayah perencanaan, sehingga diharapkan rencana yang dihasilkan sesuai dengan kondisi wilayah.

2.2.2. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara, hasil pengamatan langsung serta hasil FGD dengan instansi atau stakeholder terkait. Data sekunder berasal dari berbagai laporan yang relevan baik yang diperoleh pada SKPD terkait maupun dari penelusuran pustaka.

a. Pengumpulan Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan pimpinan atau pejabat dari dinas/instansi teknis terkait di Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat, Provinsi

bappelitbangda

Jawa Barat, serta dengan asosiasi petani, pelaku usaha tani, dan agribisnis. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi agribisnis saat ini, potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan di masa depan. Wawancara juga dilakukan dengan pelaku usaha pertanian seperti hortikultura, tanaman perkebunan, dan tanaman pangan. Survei dilakukan untuk memperoleh data aktual langsung dari lapangan atau objek kajian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan 2 metode di antaranya: metode observasi langsung ke lapangan dan metode wawancara. Penentuan penggunaan kedua metode ini dilakukan merujuk pada jenis data yang dibutuhkan. Namun demikian, keduanya diharapkan dapat saling berkorelasi saling menunjang dlaam pengumpulan informasi dan fakta yang diinginkan. Survei primer yang akan dilakukan bertujuan untuk mendapat informasi untuk aspek-aspek berikut di antaranya:

- Sebaran lahan pertanian dan komoditas pertanian secara umum;
- Ketersedaiaan prasarana penunjang pertanian khususnya bendungan, jaringan irigasi, jaringan jalan, jaringan listrik dan energi;
- Ketersediaan sarana penunjang pertanian seperti took (obat, bibit, pupuk, peralatan), koperasi, bank/ATM;
- Teknologi pertanian yang digunakan;
- Pengolahan hasil pertanian;
- Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dan pelaku ekonomi pertanian lainnya;
- Pola kepemilikan lahan pertanian;
- Tingkat kesejahteraan petani;
- Mekanisme pemasaran hasil pertanian;
- Dan lain-lain seperti teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi menggunakan kamera dan wawancara menggunakan ceklis dan kuesioner.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data statistik daerah seperti yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pembangunan Daerah (Bappelitbangda), serta berbagai laporan dari instansi pemerintah dan/atau swasta yang dianggap sebagai sumber data atau informasi yang diperlukan dan relevan. Data sekunder ini juga memuat hasil penelitian aktual dan relevan yang berkaitan dengan pengembangan pertanian dan ketahanan pangan di Kabupaten Bandung Barat. Proses

bappelitbangda

pengumpulan data sekunder dilakukan menggunakan ceklis. Adapun aspek yang dicari informasinya adalah sebagai berikut:

- Kondisi fisik dasar seperti topografi, jenis tanah, sumberdaya air
- Kondisi iklim
- Statistik lahan pertanian
- Statistik jenis komoditi
- Statistik produktivitas pertanian
- Statistik petani dan pelaku pertanian
- Fasilitas penunjang pertanian
- Dan lain-lain

2.2.3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

2.2.3.1. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian

Kebijakan yang berhubungan dengan sektor pertanian mencakup Rencana Strategis (Renstra) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian serta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai sejauh mana kebijakan-kebijakan tersebut selaras dan terintegrasi satu sama lain. Metode analisis yang digunakan adalah perbandingan antar kebijakan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi substansi dari masing-masing kebijakan dan membandingkannya satu per satu dengan kebijakan lainnya. Untuk mempermudah proses tersebut, digunakan tabel komparasi sebagai alat bantu.

2.2.3.2. Analisis Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan

Analisis Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan Analisis ini melibatkan penilaian awal dengan cara mengoverlay area lahan pertanian dengan jenis komoditas yang ditanam serta kondisi kesuburan lahan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi klasifikasi area pertanian berdasarkan kesesuaian lahan untuk berbagai jenis tanaman. Keluaran dari analisis ini adalah pemetaan klasifikasi lahan pertanian yang sesuai untuk tiap komoditas.

2.2.3.3. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang

Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian. Prosesnya mencakup identifikasi sarana dan prasarana, sebaran, kuantitas, serta pemberian indeks untuk masing-masing. Penghitungan ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan dengan metode skalogram, yang memungkinkan penilaian terstruktur terhadap berbagai fasilitas pendukung pertanian.

bappelitbangda

2.2.3.4. Analisis Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Analisis Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi Tahap ini melibatkan perbandingan berbagai faktor seperti proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian, tingkat kepemilikan lahan, tingkat pendidikan pelaku pertanian, sarana pendidikan bidang pertanian, serta jenis peralatan yang digunakan. Teknik matematika sederhana dengan bantuan bobot dan indeks digunakan untuk menganalisis potensi SDM dan teknologi. Hasil analisis ini menghasilkan identifikasi potensi SDM serta pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian.

2.2.3.5. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian (LQ, SSA, dan Tipologi Klassen), SWOT Ketahanan pangan

A. Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Dengan Location Quotient (LQ)

Analisis LQ pada umumnya digunakan untuk meninjau sektor basis atau non-basis pada suatu wilayah perencanaan dan dapat mengidentifikasi sektor basis atau keunggulan komparatif suatu wilayah (Rustiadi et al. 2011). Location Quotient (LQ) adalah suatu indeks untuk mengkomparasi pangsa sub wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas wilayah. Secara lebih operasional, LQ diartikan sebagai perbandingan persentase dari total aktivitas pada sub wilayah ke-i terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati.

Analisis LQ bertujuan untuk mengidentifikasi daerah-daerah dengan keunggulan dalam sektor pertanian tertentu. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menetapkan regionalisasi atau mengarahkan pengembangan pertanian unggulan. Formula untuk menghitung LQ adalah:

$$LQ = \frac{(\frac{K_i^j}{K^j})}{(\frac{K_i^n}{K^n})}$$

Keterangan:

LQ : Indeks Location Quotient komoditas pertanian i di tingkat kecamatan di Kab. Bandung Barat

Kj : Nilai produksi komoditas pertanian i di kecamatan j Kab. Bandung Barat

Kn : Nilai produksi komoditas pertanian i di Kab. Bandung Barat

Kj : Nilai produksi total komoditas pertanian di kecamatan j Kab. Bandung Barat

Kn : Nilai produksi total komoditas pertanian di Kab. Bandung Barat

Kriteria Interpretasi nilai LQ:

LQ > 1 : Berarti komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas basis. Ini menunjukkan

bappelitbangda

bahwa produksi komoditas tersebut tidak hanya mencukupi kebutuhan wilayah lokal tetapi juga dapat diekspor ke wilayah lain.

LQ = 1 : Komoditas tersebut tergolong sebagai komoditas non-basis. Produksi komoditas ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan tidak ada surplus yang bisa diekspor.

LQ < 1 : Komoditas tersebut termasuk dalam kategori komoditas non-basis. Produksinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, sehingga wilayah tersebut memerlukan pasokan atau impor dari luar untuk memenuhi kekurangannya.

B. Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Dengan Shift Share Analysis (SSA)

Shift Share Analysis (SSA) adalah metode analisis ekonomi yang digunakan untuk memahami perubahan dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkannya dengan perekonomian yang lebih besar, seperti tingkat kabupaten atau kota pada konteks atau provinsi. SSA membantu mengidentifikasi apakah pertumbuhan atau penurunan ekonomi di suatu wilayah disebabkan oleh faktor lokal atau faktor yang lebih luas. Analisis ini sering digunakan dalam studi regional dan perencanaan ekonomi untuk memahami kekuatan dan kelemahan sektor-sektor tertentu dalam suatu wilayah.

Adapun dalam perhitungan analisis shift share menurut shift-share menurut P. Blair (1991) dalam Syafrizal (Adi, 2017) adalah sebagai berikut:

Dij = Nij + Mij + Cij .....(1)

Nij = Eij.Rn .....(2)

Mij = Eij (Rin – Rn).....(3)

Cij = Eij (Rij – Rin).....(4)

dimana:

Rij = Tingkat pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bandung Barat

Rin = Tingkat pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Barat

Rn = Tingkat pertumbuhan PDRB Jawa Barat

Nij = Pengaruh Pertumbuhan

Mij = Bauran industri

Cij = Keunggulan kompetitif

Dij = Hasil penjumlahan dari pengaruh pertumbuhan Provinsi Jawa Barat

bappelitbangda

Adapun tahapan analisis dalam penyusunan RIPP ini adalah sebagai berikut:

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi	Hasil yang Diharapkan
1	Analisis aspek lahan dan lingkungan, SDM & Teknologi, Sarana & Prasarana	Mengkaji Tingkat Ketersediaan dari Aspek Teknis yang Menunjang Kegiatan Pertanian	Indeks/ Rasio	Mengumpulkan Data Kuantitatif Aspek Teknis Terkait	Mendapatkan Tingkat Ketersediaan Aspek Lahan dan Lingkungan, SDM & Teknologi, Sarana dan Prasarana
2	Analisis Komoditi Pertanian Basis tiap kecamatan di Kab. Bandung Barat	Menentukan Komoditi Pertanian di Kab. Bandung Barat	Location Quotient	Perhitungan Rumus Location Quotient tiap jenis pertanian dan perkebunan tiap kecamatan di Kab. Bandung Barat	Mengetahui komponen pertanian dan perkebunan tiap kecamatan yang merupakan basis dan non-basis
3	Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Komoditi Pertanian Basis	Mengetahui komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian basis di Kab. Bandung Barat	Shift Share	Perhitungan Metode Analisis Shift Share tiap jenis komoditas pertanian di Kab. Bandung Barat	Mengetahui pertumbuhan komponen pertanian dan perkebunan tiap kecamatan di Kab. Bandung Barat
4	Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan	Mengetahui prioritas daerah yang perlu dikembangkan sesuai dengan	Analisis Cluster	Penggolongan antara hasil Location Quotient dan Analisis Shift Share	Mendapatkan prioritas pertanian dan perkebunan di daerah berdasarkan hasil

bappelitbangda

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi	Hasil yang Diharapkan
		keadaan daerah tersebut			analisis LQ, dan Shift Share
6	Rekomendasi Pengembangan Pertanian Kabupaten Bandung Barat				

bappelitbangda

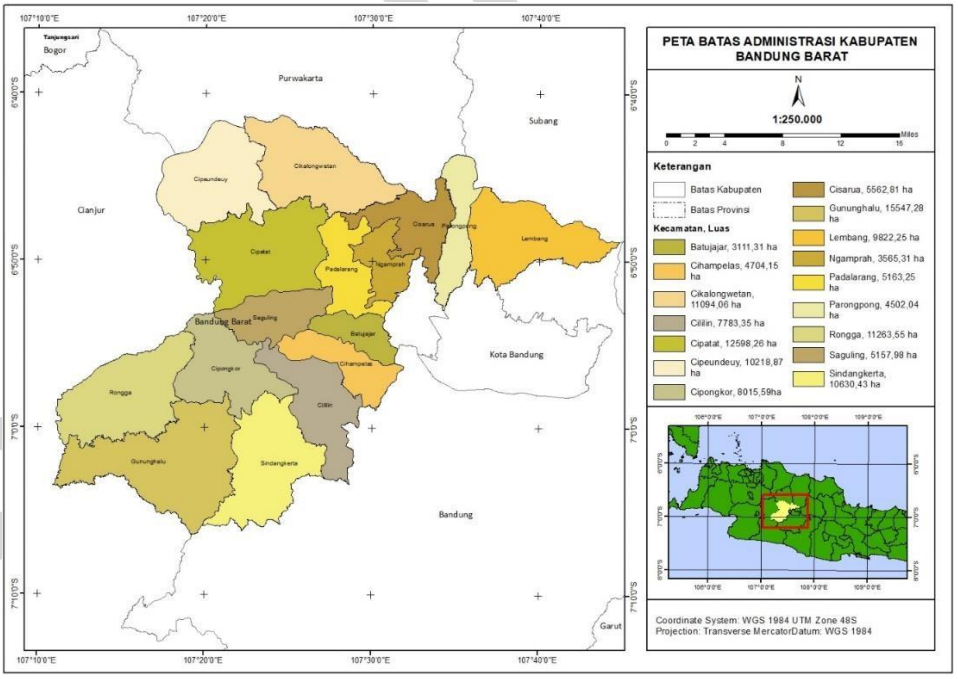
BAB III. KONDISI UMUM WILAYAH DAN PROFIL PERTANIAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

3.1. Kondisi Fisik Wilayah

3.1.1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi

Secara astronomis, Kabupaten Bandung Barat terletak di antara 107° 1,10' BT sampai dengan 107°4,40' BT dan 06°3,73’ LS sampai dengan 07°1,031’ LS, dengan luas Kabupaten Bandung Barat seluas 128.465,29 Ha Secara administratif Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 kecamatan serta terbagi kedalam 165 Desa. Di dalam rencana pengembangan wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam wilayah pengembangan Cekungan Bandung dan sekitarnya. Wilayah pengembangan Cekungan Bandung adalah kawasan yang berkembang pesat yang membutuhkan pengendalian pemanfaatan ruang khususnya di kawasan yang memiliki fungsi sebagai kawasan resapan air. Adapun kecamatan yang memiliki luas terbesar adalah Kecamatan Gunung Halu yaitu sebesar 160,7 km^2 sedangkan luas kecamatan yang paling kecil adalah Kecamatan Ngamprah yaitu 36 km^2 Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- Sebelah Barat : Kabupaten Cianjur
- Sebelah Timur : Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung dan Cianjur



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.1.2. Topografi dan Kemiringan Lereng

3.1.2.1. Topografi

Kabupaten Bandung Barat dengan wilayah seluas 128.465,29 Ha. Secara administratif Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 kecamatan serta terbagi kedalam 165 Desa dengan letak astronomis terletak di antara 107° 1,10' BT sampai dengan 107°4,40' BT dan 06°3,73’ LS sampai dengan 07°1,031’ LS.

Tabel 1. Profil Wilayah Administrasi Kabupaten Bandung Barat

No	Kecamatan	Luas (ha)	Persen (%)
1	Batujajar	3.105,42	2,42
2	Cihampelas	4.695,07	3,65
3	Cikalongwetan	11.071,63	8,62
4	Cililin	7.767,71	6,05
5	Cipatat	12.569,14	9,78
6	Cipeundeuy	10.194,49	7,94
7	Cipongkor	7.996,41	6,22
8	Cisarua	5.553,54	4,32
9	Gununghalu	15.507,56	12,07
10	Lembang	9.809,92	7,64
11	Ngamprah	3.558,98	2,77
12	Padalarang	5.153,41	4,01
13	Parongpong	4.495,25	3,50
14	Rongga	11.233,07	8,74
15	Saguling	5.146,64	4,01
16	Sindangkerta	10.607,05	8,26
Total		128.465,29	100,00

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

Topografi di Kabupaten Bandung Barat di dominasi oleh 500 m - 1000 m seluas 68.787,91 ha dan topografi 1000 m - 1500 m seluas 32.484,35 ha.

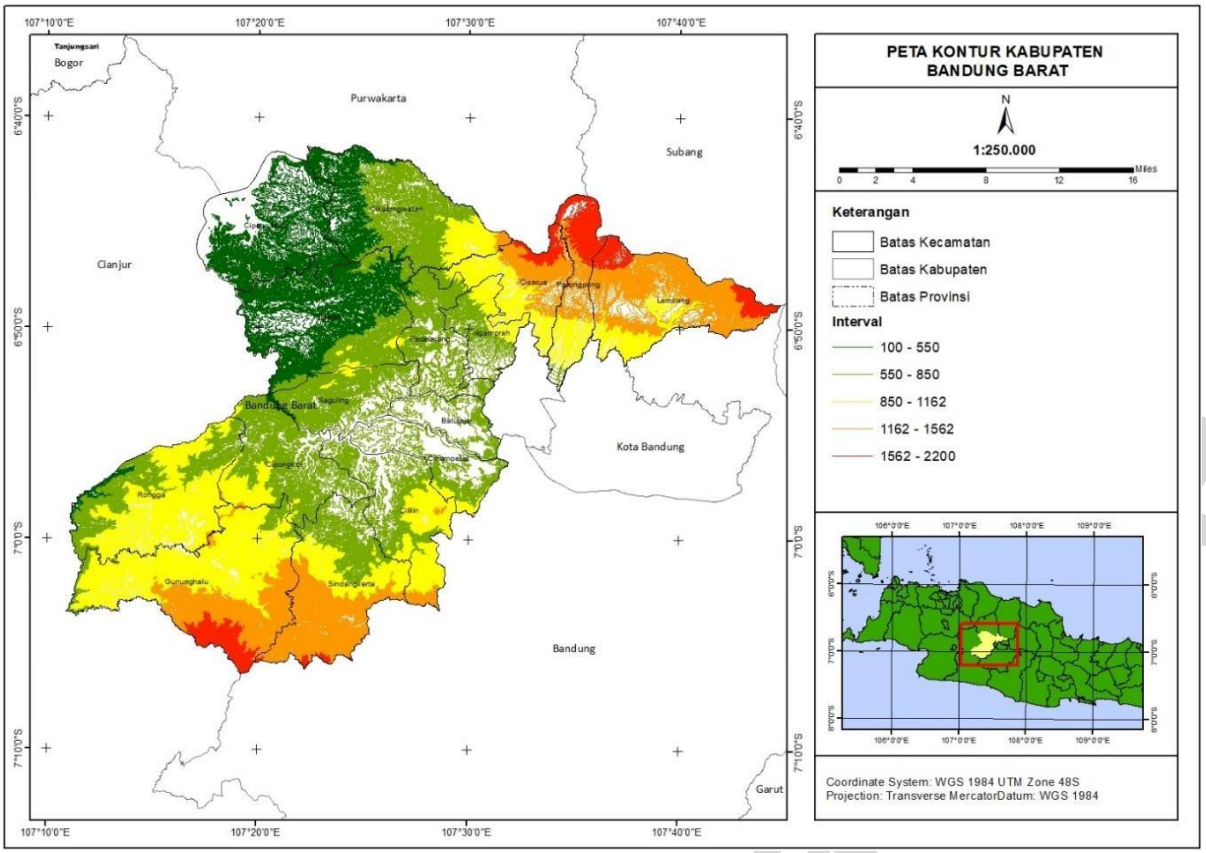
bappelitbangda

Tabel 2. Topografi Kabupaten Bandung Barat

No	Kecamatan	Topografi					Total (Ha)
		<500 m	500-1000 m	1000-1500 m	1500-2000 m	>2000 m	
1	Batujajar		3.105,42				3.105,42
2	Cihampelas		4.578,72	116,37			4.695,09
3	Cikalongwetan	2.552,87	7.991,90	506,62	20,24		11.071,63
4	Cililin		6.163,84	1.603,87			7.767,70
5	Cipatat	7.475,27	5.094,96				12.570,23
6	Cipeundeuy	10.124,88	69,61				10.194,49
7	Cipongkor	16,01	7.473,53	508,83			7.998,37
8	Cisarua	0,00	1.103,49	3.549,02	892,73	8,30	5.553,54
9	Gununghalu		4.087,87	9.545,23	1.873,40		15.506,51
10	Lembang	0,00	271,37	7.731,53	1.747,28	59,66	9.809,84
11	Ngamprah	0,00	3.193,36	365,60			3.558,96
12	Padalarang		5.153,41				5.153,41
13	Parongpong		838,81	1.731,99	1.852,53	71,91	4.495,24
14	Rongga	139,13	10.041,29	1.052,62			11.233,05
15	Saguling	14,45	5.132,72	0,01			5.147,18
16	Sindangkerta		4.487,61	5.772,66	345,66	1,21	10.607,14
TOTAL		20.322,61	68.787,91	32.484,35	6.731,84	141,08	128.467,79

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

bappelitbangda



Gambar 2. Peta Topografi Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.1.2.2. Kemiringan Lereng

Kemiringan Lereng di Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh >15% - 40% seluas 74.702,63 ha dan kemiringan >5% - 15% seluas 30.208,83 ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut.

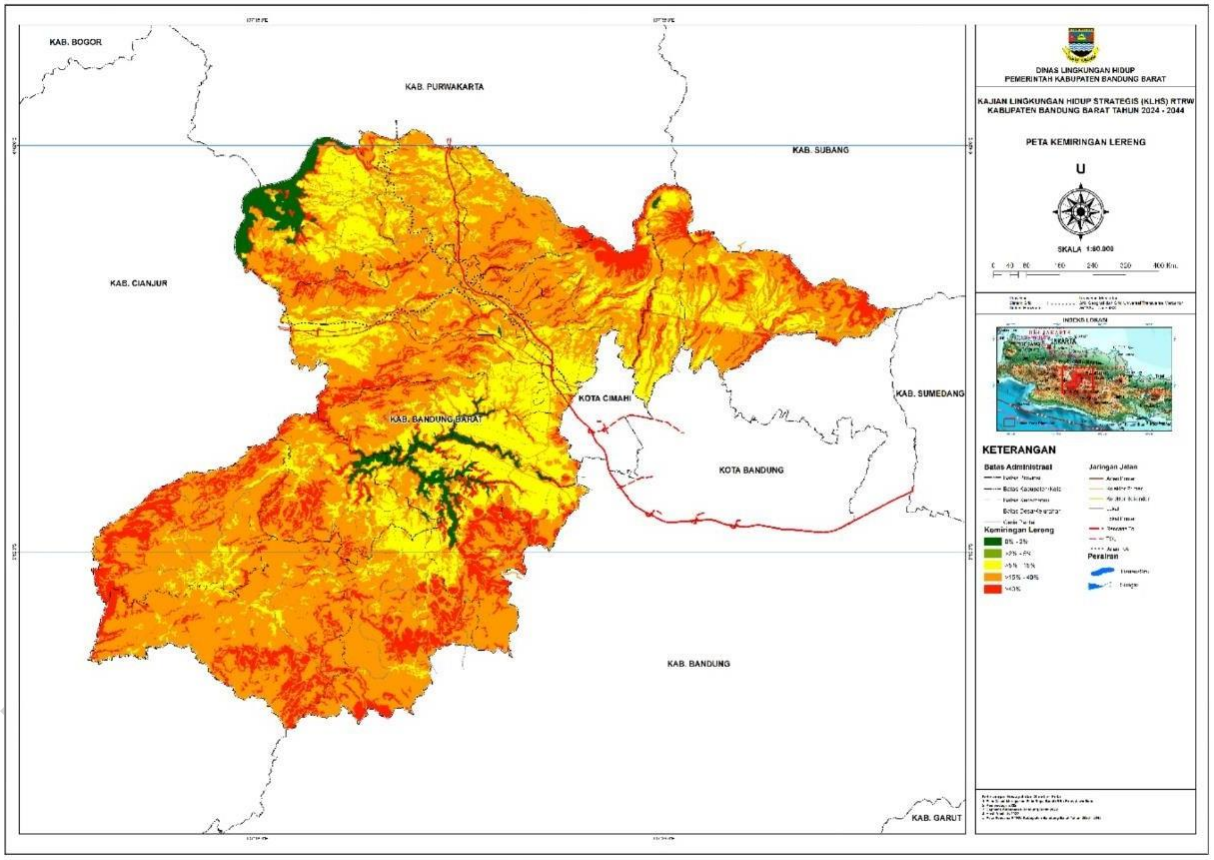
Tabel 3. Kemiringan Lereng Kabupaten Bandung Barat

No	Kecamatan	Kemiringan Lereng					Total (Ha)
		0% 2%	>2%-5%	>5% - 15%	>15% - 40%	>40%	
1	Batujajar	128,44	0,01	2.151,06	639,04	186,87	3.105,42
2	Cihampelas	468,97	0,15	2.461,92	1.048,80	715,26	4.695,09
3	Cikalongwetan			2.544,69	7.809,94	717,00	11.071,63
4	Cililin	636,76	0,10	1.512,99	3.697,87	1.919,98	7.767,70
5	Cipatat			2.756,57	8.217,58	1.596,08	12.570,23
6	Cipeundeuy	1.903,82	0,03	3.578,38	3.851,37	860,92	10.194,51
7	Cipongkor	271,36	0,10	1.728,30	4.559,93	1.438,68	7.998,37

bappelitbang

No	Kecamatan	Kemiringan Lereng					Total (Ha)
		0% 2%	>2%-5%	>5% - 15%	>15% - 40%	>40%	
8	Cisarua			1.181,01	3.095,66	1.276,87	5.553,54
9	Gununghalu			752,21	12.017,04	2.737,26	15.506,51
10	Lembang	0,00		2.293,34	5.769,59	1.746,91	9.809,84
11	Ngamprah			1.651,38	1.773,07	134,51	3.558,96
12	Padalarang	36,81	0,04	2.365,30	2.457,19	294,07	5.153,41
13	Parongpong	31,29		1.684,86	2.112,27	666,83	4.495,24
14	Rongga	0,02		902,32	7.650,21	2.680,49	11.233,05
15	Saguling	273,56	0,01	1.405,64	2.851,46	616,51	5.147,18
16	Sindangkerta			1.238,87	7.151,61	2.216,65	10.607,14
Total		3.751,02	0,44	30.208,83	74.702,63	19.804,90	128.467,81

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044



Gambar 3. Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.1.3. Geologi

Kondisi geologi di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari batuan sedimen berumur Tersier serta Kuarter, endapan Kuarter, produk vulkanik Kuarter dan juga batuan terobosan. Tabel 4 memperlihatkan luas masing-masing kondisi geologi yang tersebar pada Kabupaten Bandung Barat. Produk gunung api berupa lava, tuff, dan breksi vulkanik paling sering ditemukan (78,11%) pada daerah ini merepresentasikan aktivitas Gunung Sunda purba yang sangat aktif.

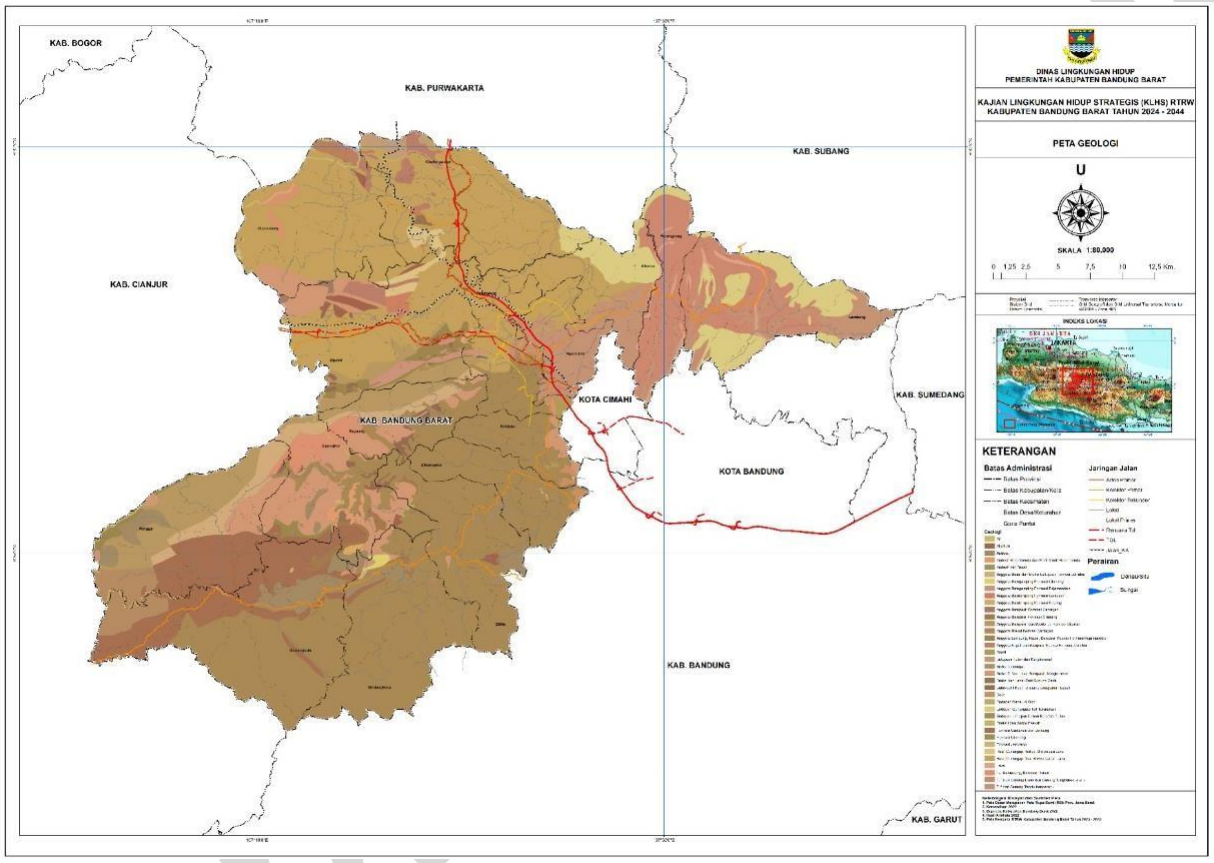
Tabel 4. Geologi Kabupaten Bandung Barat

Nama	Formasi/Simbol	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Aluvium	Aluvium (Pb, Mts, Mtb, Qob, Qyg, Qyl Mttc)	Endapan danau dan sungai	636,7	0,50
Produk Gunungapi	a, Md, d, ha, Mtjl, Mtjs, Qyc, Oml, Msc, b1, Qol, Mts, Mttc, Pt, Qa, Mt, d, QI	Tuff, Breksi, Lava, Lahar	99018,76	78,11
Batuan Sedimen Tersier	Formasi Cantayan, Formasi Bentang, Formasi Cilanang, Formasi Jampang, Formasi Jatiluhur, Formasi Rajamandala, Formasi Subang, Formasi Citarum,	Breksi, Batuempung, Batupasir, Batugamping, Napal	23077,87	18,21
Batuan Terobosan	QI, Mttb, a, Qvu, Qyd, Qos, Tmsc, Omc, Qyt, Oml, Qyc, Mdm	Andesit, Dacit, Gabro, Basalt, Shoshonitik	4029,74	3,18

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

bappelitbangda

Selanjutnya batuan sedimen pada daerah ini menempati 18,21% luas wilayah Kabupaten Bandung Barat. Batuan sedimen yang tersebar pada wilayah ini cukup bervariasi mulai dari Batulempung, Breksi, Batugampung, Batupasir hingga Napal. Endapan sedimen kuarter hanya mempunyai luas 636 Ha yang didominasi oleh endapan danau dan sungai. Batuan Terobosan berupa Andesit Basalt, Shoshonitik dan juga batuan ultrabasa tersingkap pada daerah ini dengan persebaran hampir merata di setiap kecamatan. Namun batuan ini hanya menempati sekitar 3,28 %. Batuan ini juga pada bernilai ekonomis menjadi bahan galian industri yang cukup banyak tersebar di Kecamatan Sukasari dan sekitarnya. Selain itu batugamping dan tuff juga memiliki nilai ekonomis untuk menjadi bahan baku semen atau menjadi keramik.

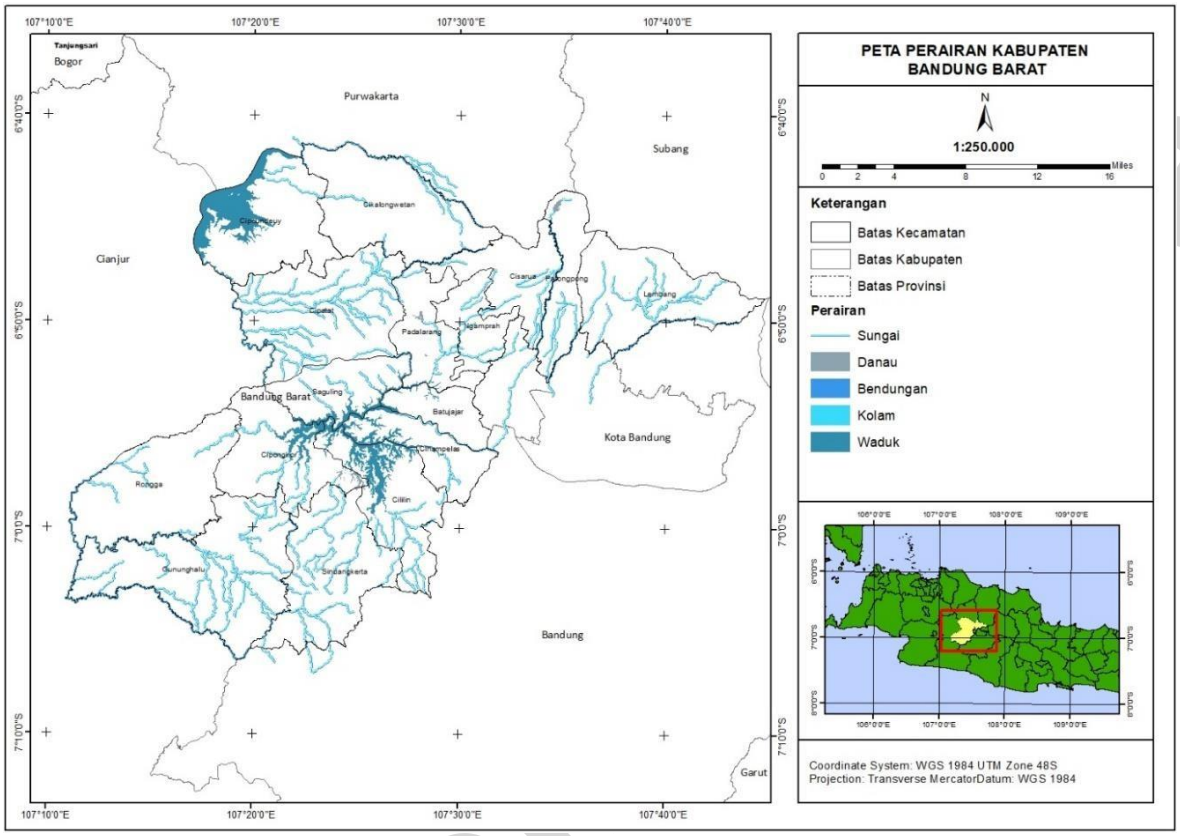


Gambar 4. Peta Geologi Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.1.4. Hidrologi

Kabupaten Bandung Barat memiliki ± 90 sungai, dengan sungai utama adalah Sungai Citarum, Sungai Cimahi, Sungai Cibeureum, Sungai Citarum Hulu, dan Sungai Cikarial, yang melewati Kecamatan Cipongkor, Kecamatan Cililin, Kecamatan Cihampelas, dan Kecamatan Batujajar. Berdasarkan hasil inventarisasi di lapangan, sumber mata air yang terdapat di

Wilayah Kabupaten Bandung Barat umumnya ditemukan di sekitar lereng, kaki, dan bagian atas perbukitan yang tersusun oleh batuan vulkanik dan memiliki penyebaran yang tidak merata. Daerah-daerah mata air yang cukup banyak ditemukan di sekitar perbukitan timur, utara, dan selatan. Di bagian barat (kecuali barat laut), pemunculan mata air dapat disebut sebagai daerah yang sangat jarang ditemukan.



Gambar 5. Peta Perairan Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.1.5. Klimatologi

3.1.5.1. Suhu Udara

Tabel 5. Suhu Udara Kabupaten Bandung Barat

Bulan	Suhu Udara (℃)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	19,00	25,80	32,00
Februari	19,80	23,40	32,00
Maret	18,40	23,90	32,00
April	19,00	24,40	32,00
Mei	15,40	24,90	33,40

bappeda

Bulan	Suhu Udara (℃)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Juni	18,40	24,50	31,40
Juli	17,00	24,10	32,00
Agustus	17,40	24,40	33,40
September	16,20	24,90	34,80
Oktober	18,00	25,90	36,00
November	19,20	25,00	33,00
Desember	18,80	24,90	32,80

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Suhu udara minimum Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Tabel 5 berkisar antara 15,40°C hingga 19,80°C, dengan suhu terendah tercatat pada bulan Mei. Suhu rata-rata berada dalam rentang 23,40°C hingga 25,90°C, dengan rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober. Suhu maksimum mencapai nilai tertinggi sebesar 36,00°C pada bulan Oktober, sedangkan suhu maksimum terendah adalah 31,40°C pada bulan Juni. Pola ini mencerminkan iklim yang relatif sejuk dengan puncak suhu tinggi menjelang akhir tahun, yang penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan pertanian.

3.1.5.2. Kelembaban Relatif (Relative Humidity)

Tabel 6. Kelembaban Relatif Kabupaten Bandung Barat

Bulan	Kelembaban (%)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	41,00	69,50	99,00
Februari	42,00	78,80	98,00
Maret	32,00	79,80	98,00
April	37,00	79,30	97,00
Mei	39,00	77,50	97,00
Juni	44,00	77,60	97,00
Juli	30,00	72,00	93,00
Agustus	34,00	70,10	98,00
September	25,00	64,80	98,00
Oktober	26,00	64,70	95,00

bappelitbangda

Bulan	Kelembaban (%)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
November	38,00	78,90	98,00
Desember	30,00	78,40	98,00

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Data kelembaban relatif di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan variasi sepanjang tahun. Kelembaban minimum berkisar antara 25% hingga 44%, dengan nilai terendah tercatat pada bulan September. Rata-rata kelembaban berada di rentang 64,70% hingga 79,80%, dengan rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Maret. Kelembaban maksimum mencapai hingga 99%, terutama pada bulan Januari, menandakan kondisi yang sangat lembap. Bulan-bulan dengan kelembaban rata-rata lebih rendah, seperti September dan Oktober, menunjukkan potensi peningkatan penguapan air dari tanah dan tanaman, yang penting diperhatikan untuk pengelolaan air, khususnya di sektor pertanian.

3.1.5.3. Tekanan Udara

Tabel 7. Tekanan Udara Kabupaten Bandung Barat

Bulan	Tekanan Udara (mBar)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	917,40	922,30	926,30
Februari	918,60	922,70	926,50
Maret	919,20	923,50	928,00
April	918,20	922,80	1015,20
Mei	918,70	924,10	954,00
Juni	920,20	923,80	926,30
Juli	920,60	924,50	928,10
Agustus	921,10	924,90	929,00
September	920,50	924,50	1017,50
Oktober	920,40	925,00	937,00
November	912,40	923,80	1014,00
Desember	919,70	923,70	931,20

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Tekanan udara di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan variasi sepanjang tahun dengan nilai minimum berkisar antara 912,40 mBar (November) hingga 921,10 mBar

bappelitbangda

(Agustus), rata-rata tekanan udara berada pada 922,30 mBar (Januari) hingga 925,00 mBar (Oktober), sementara tekanan maksimum mencapai 1017,50 mBar (September). Nilai tekanan udara tertinggi cenderung terjadi pada bulan-bulan musim kemarau, seperti Agustus dan September, yang dapat dikaitkan dengan kondisi atmosfer yang lebih stabil. Sebaliknya, tekanan minimum cenderung terjadi di bulan-bulan musim hujan, seperti November dan Januari, yang sering dikaitkan dengan kondisi atmosfer yang lebih dinamis dan intensitas curah hujan yang tinggi.

3.1.5.4. Kecepatan Angin

Tabel 8. Kecepatan Angin Kabupaten Bandung Barat

Bulan	Kecepatan Angin (knot)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	0,00	3,10	12,00
Februari	0,00	2,60	12,00
Maret	0,00	1,60	12,00
April	0,00	1,30	9,00
Mei	0,00	1,10	11,00
Juni	0,00	1,20	12,00
Juli	0,00	1,60	11,00
Agustus	0,00	1,50	11,00
September	0,00	1,90	9,00
Oktober	0,00	1,70	15,00
November	0,00	1,10	9,00
Desember	0,00	1,00	23,00

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Rata-rata kecepatan angin di Kabupaten Bandung Barat berkisar dari 1,00 knot (Desember) hingga 3,10 knot (Januari), sedangkan kecepatan maksimum mencapai 23,00 knot (Desember), menjadikannya bulan dengan hembusan angin terkuat sepanjang tahun. Sebaliknya, bulan dengan kecepatan rata-rata angin terendah adalah April hingga November, dengan rata-rata hanya sekitar 1,10-1,90 knot, menandakan angin yang relatif tenang. Kecepatan angin maksimum lainnya berada pada kisaran 9,00-15,00 knot di sebagian besar bulan, yang dapat memengaruhi aktivitas pertanian dan lingkungan, terutama saat angin kencang terjadi.

bappelitbangda

3.1.5.5. Curah Hujan

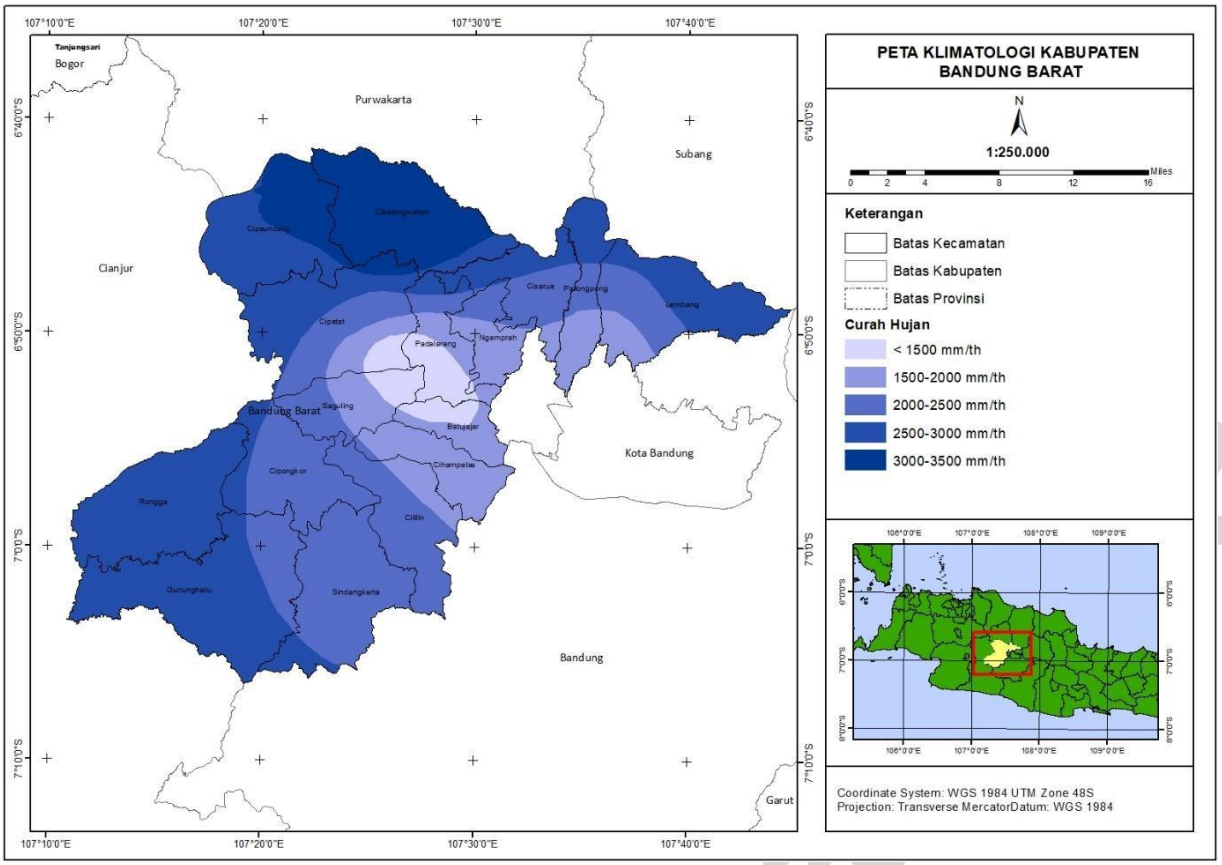
Kabupaten Bandung Barat memiliki curah hujan rata-rata pertahun yaitu kurang lebih pada 1500 - 3500 mm/tahun. Terdapat dua kecamatan yang memiliki curah hujan kurang dari 1500 yaitu Kecamatan Batujajar dan Padalarang. Sedangkan untuk curah hujan 1500 - 2000 mm/th adalah Kecamatan Batujajar, Ngamprah, Cihampelas, Padalarang dan Parongpong. Selanjutnya wilayah yang memiliki curah hujan 2000 - 2500 mm/tahun adalah sebagian Kecamatan Parongpong, Lembang, Ngamprah, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, dan Sindangkerta. Untuk curah hujan 2500 - 3000 mm/th terdapat pada wilayah Kecamatan Lembang, Parongpong, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipeundeuy, Rongga, Cipatat Gunung Halu dan Sindangkerta. Terakhir wilayah yang memiliki curah hujan tertinggi adalah Kecamatan Cipendeuy, dan Cikalong Wetan.

Tabel 9. Curah Hujan Kabupaten Bandung Barat

No	Curah Hujan	Luas (ha)	Persen (%)
1	< 1500 mm/th	5.480,72	4,27
2	1500-2000 mm/th	19.489,39	15,17
3	2000-2500 mm/th	39.647,30	30,86
4	2500-3000 mm/th	48.993,38	38,14
5	3000-3500 mm/th	14.857,25	11,56
Total		128.468,04	100,00

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

bappelitbangda



Gambar 6. Peta Klimatologi Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

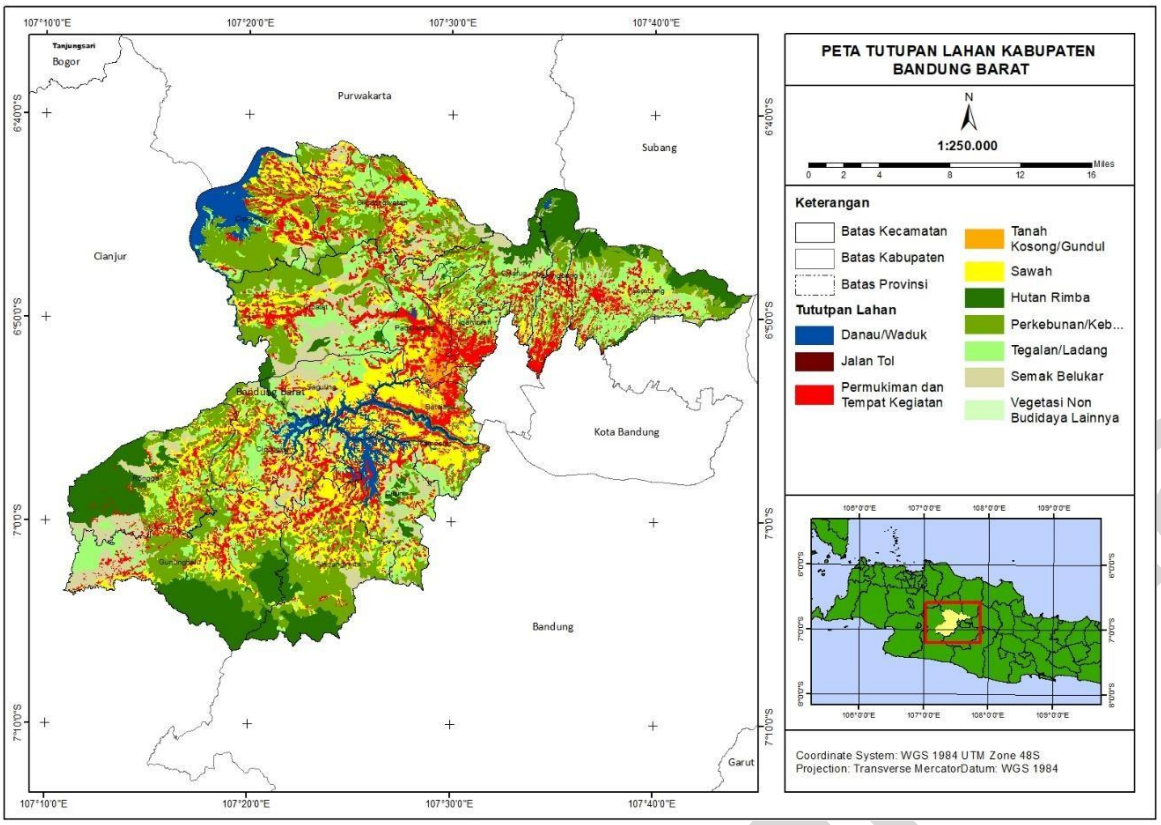
3.1.6. Tutupan dan Penggunaan Lahan

Tutupan lahan terbesar di Kabupaten Bandung Barat berupa perkebunan seluas 29.500,29 Ha atau sekitar 22,95% dari luas wilayah, sedangkan tutupan lahan terkecil ialah vegetasi non budidaya seluas 192,03 Ha seluas 0,15% dari luas wilayah.

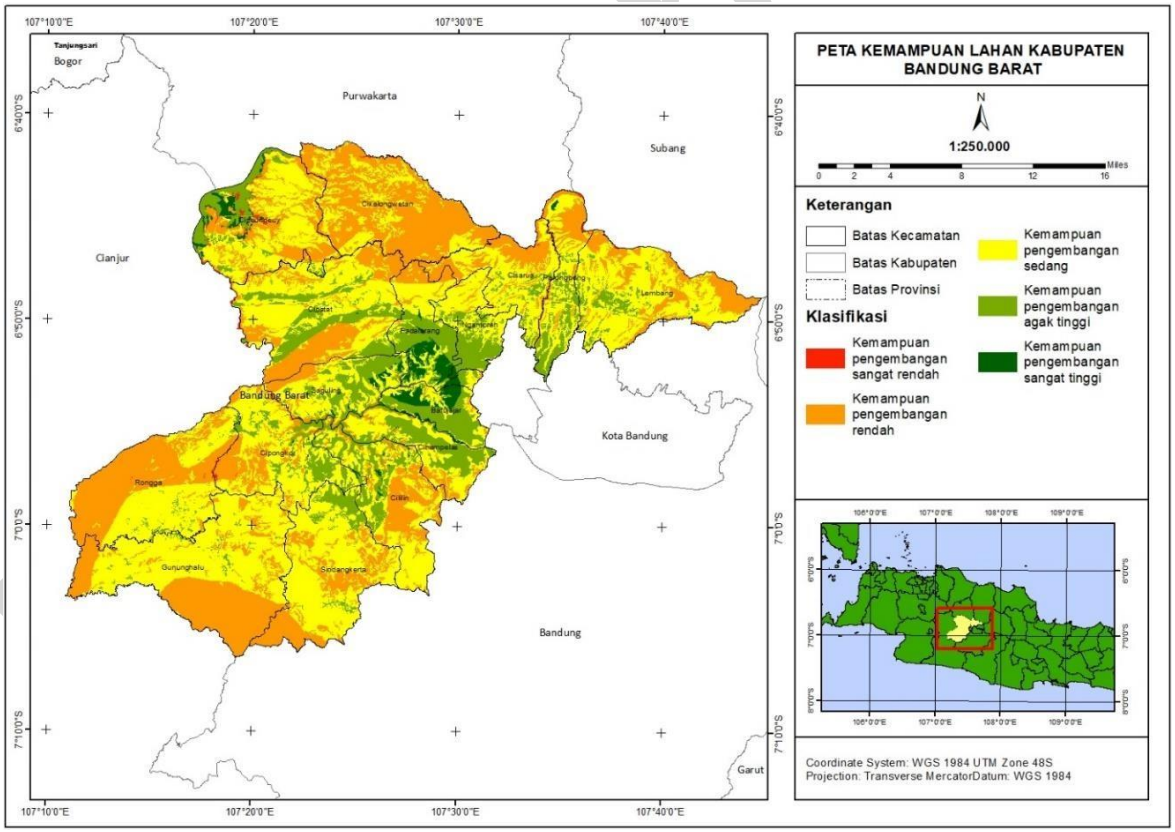
Tabel 10. Tutupan Lahan Kabupaten Bandung Barat

No	Tutupan Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
1	Danau/Waduk	6.140,60	4,78
2	Hutan Rimba	14.710,09	11,45
3	Perkebunan/Kebun	29.500,29	22,95
4	Permukiman dan Tempat Kegiatan	19.518,09	15,19
5	Sawah	21.987,72	17,11
6	Semak Belukar	12.833,60	9,99
7	Tanah Kosong/Gundul	1.213,56	0,94
8	Tegalan/Ladang	22.424,79	17,45
9	Vegetasi Non Budidaya Lainnya	192,03	0,15
Total		128.520,78	100,00

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024



Gambar 7. Peta Tutupan Lahan Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044



Gambar 8. Peta Kemampuan Lahan Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

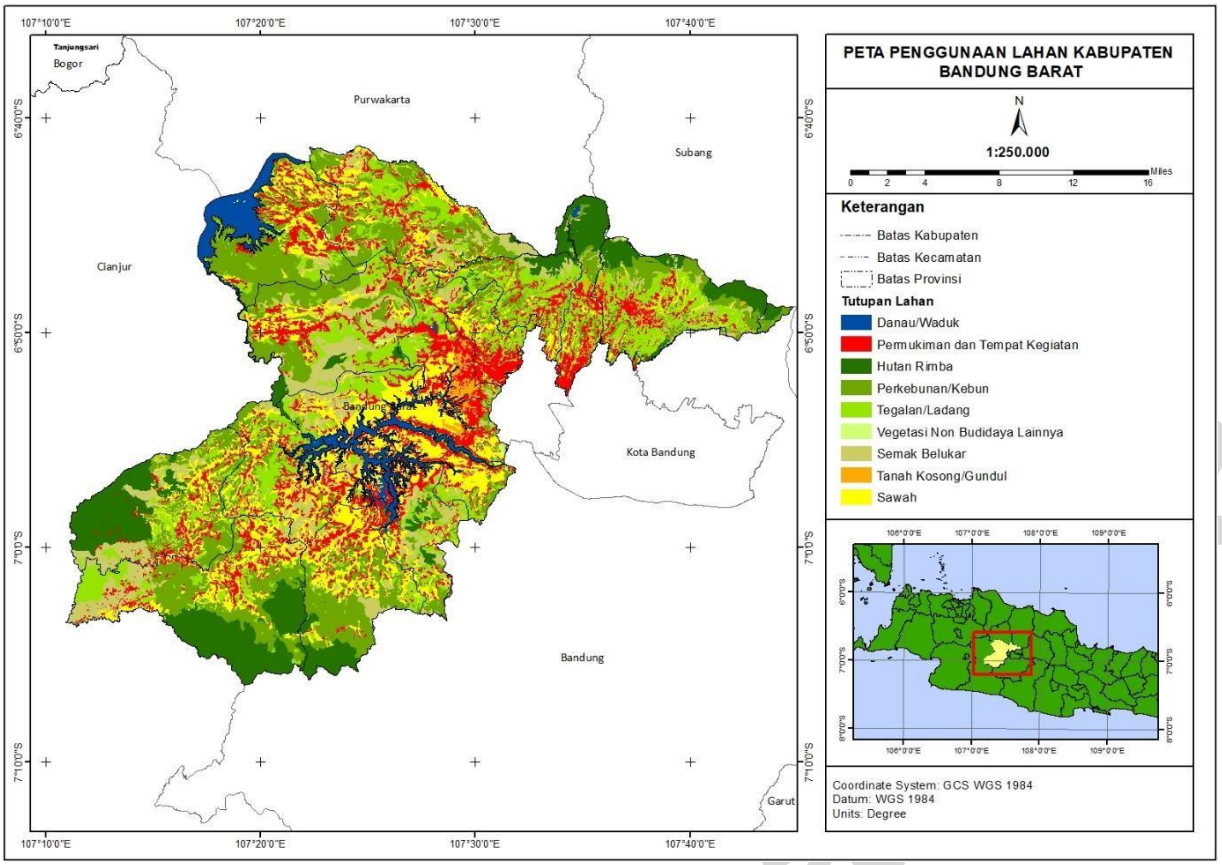
Ditinjau dari konteks penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk ladang merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 32.835,87 Ha, sedangkan yang terkecil perdagangan dan jasa seluas 4,61 Ha. Berikut merupakan jenis dan luasan guna lahan di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 11. Jenis Guna Lahan Kabupaten Bandung Barat

No	Jenis Guna Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
1	Bandara	4,80	0,00
2	Hutan	2.422,88	1,89
3	Hutan Rimba	14.011,12	10,90
4	Industri	48,98	0,04
5	Ladang	32.835,87	25,55
6	Perdagangan & Jasa	4,61	0,00
7	Perkebunan	25.111,71	19,54
8	Permukiman	18.658,97	14,52
9	Pertambangan	107,58	0,08
10	Rawa	8,20	0,01
11	Rumput	12,07	0,01
12	Sawah	16.927,14	13,17
13	Sawah Tadah Hujan	47,60	0,04
14	Semak Belukar	10.999,14	8,56
15	Stadion	5,71	0,00
16	Taman	4,63	0,00
17	Tambang	198,64	0,15
18	Tanah Kosong	461,61	0,36
19	Vegetasi Non Budidaya	51,01	0,04
20	Waduk	6.599,12	5,13
Total		128.521,39	100,00

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

bappelitbangda



Gambar 9. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bandung Barat
Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024-2044

3.2. Keragaan Aspek Sumberdaya Manusia Kependudukan

Tabel 12. Keragaan Aspek Sumberdaya Manusia Kependudukan Kab. Bandung Barat

No	Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Persentase Penduduk (%)	Luas Total Area (Km^2/sq.km)	Kepadatan Penduduk per Km^2	Rasio Jenis Kelamin
1	Rongga	63	3	113	559	106
2	Gununghalu	82	4	155	526	106
3	Sindangkerta	77	4	106	721	103
4	Cililin	99	5	78	1.277	105
5	Cihampelas	142	8	47	3.009	105
6	Cipongkor	105	6	80	1.309	104
7	Batujajar	114	6	31	3.652	103
8	Saguling	36	2	52	691	104
9	Cipatat	146	8	126	1.155	104
10	Padalarang	188	10	52	3.636	103

bappelitbang

No	Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Persentase Penduduk (%)	Luas Total Area (Km^2/sq.km)	Kepadatan Penduduk per Km^2	Rasio Jenis Kelamin
11	Ngamprah	183	10	36	5.142	103
12	Parongpong	117	6	45	2.592	103
13	Lembang	203	11	98	2.069	104
14	Cisarua	82	4	56	1.479	104
15	Cikalong Wetan	133	7	111	1.200	104
16	Cipeundeuy	91	5	102	894	104
Bandung Barat		1.860	100	1.287	1.445	104

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Kabupaten Bandung Barat memiliki total penduduk sekitar 1,86 juta jiwa dengan kepadatan penduduk yang bervariasi antara kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Lembang, Padalarang, dan Ngamprah, masing-masing mencatatkan 203 ribu, 188 ribu, dan 183 ribu penduduk. Di sisi lain, kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Saguling, dengan hanya 36 ribu jiwa. Secara keseluruhan, Kabupaten Bandung Barat memiliki rasio jenis kelamin yang relatif seimbang, dengan sebagian besar kecamatan menunjukkan angka rasio jenis kelamin antara 103 hingga 106 laki-laki per 100 perempuan. Kecamatan dengan kepadatan tertinggi adalah Ngamprah (5.142 jiwa per km^2) diikuti Batujajar (3.652 jiwa per km²) dan Padalarang (3.636 jiwa per km²).

3.3. Sumberdaya Manusia Bidang Pertanian

Tabel 13. Sumberdaya Manusia Bidang Pertanian Kab. Bandung Barat

No	Wilayah/ Kecamatan	Penyuluh Pertanian			Kelompok Tani	Jumlah Petani	Gapoktan	Kelembagaan Ekonomi Petani
		ASN	Non-ASN	Jumlah				
1	Kabupaten Bandung Barat	8	(-)	8	-	-		
2	Lembang	8	2	10	338	4.963		
3	Parongpong	3	2	5	140	2.708		
4	Cisarua	4	2	6	218	6.456		

bappelitbangda

No	Wilayah/ Kecamatan	Penyuluh Pertanian			Kelompok Tani	Jumlah Petani	Gapoktan	Kelembagaan Ekonomi Petani
		ASN	Non-ASN	Jumlah				
5	Ngamprah	5	2	7	120	3.953		
6	Padalarang	3	3	6	77	2.833		
7	Saguling	2	2	4	87	6.644		
8	Cikalongwetan	4	4	8	189	9.665		
9	Cipendeuy	3	4	7	165	10.426		
10	Cipatat	4	3	7	180	8.358		
11	Batujajar	3	2	5	85	4.444		
12	Cihampelas	4	2	6	159	6.372		
13	Cililin	3	4	7	160	9.325		
14	Sindangkerta	3	4	7	310	11.179		
15	Cipongkor	3	5	8	293	16.560		
16	Rongga	2	3	5	172	13.813		
17	Gununghalu	2	3	5	188	10.013		
Jumlah		64	47	111	2.881	127.712	166	23

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat menunjukkan keterlibatan yang signifikan dalam sektor pertanian melalui kehadiran kelompok tani dan organisasi pendukung lainnya. Terdapat 2.881 kelompok tani yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan jumlah petani yang tergabung dalam kelompok mencapai 127.712 orang. Kecamatan dengan jumlah petani terbesar adalah Cipongkor (16.560 petani), diikuti Rongga (13.813 petani) dan Sindangkerta (11.179 petani) yang menunjukkan konsentrasi sumber daya manusia di bidang pertanian di wilayah ini. Dari sisi penyuluhan, terdapat total 111 penyuluh pertanian di seluruh kabupaten, dengan 64 di antaranya adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) dan 47 non-ASN. Kecamatan Lembang memiliki jumlah penyuluh terbanyak (10 orang), diikuti oleh Cikalongwetan dan Cipongkor yang masing-masing memiliki 8 penyuluh. Selain itu, kehadiran Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di berbagai kecamatan di Kabupaten Bandung Barat mencapai 166, serta terdapat 23 kelembagaan ekonomi petani yang berperan mendukung kegiatan ekonomi dan pengembangan sektor pertanian di wilayah ini.

bappelitbangda

3.4. Ekonomi Wilayah

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat (miliar rupiah), 2021–2023

Lapangan Usaha		2021	2022*	2023**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.672,83	3.823,82	3.884,46
B	Pertambangan dan Penggalian	342,68	342,29	344,65
C	Industri Pengolahan	13.126,08	13.970,00	14.710,29
D	Pengadaan Listrik dan Gas	254,96	266,93	273,12
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	13,89	14,95	15,28
F	Konstruksi	2.378,25	2.419,98	2.528,35
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.142,79	4.305,72	4.479,13
H	Transportasi dan Pergudangan	1.561,04	1.716,34	1.894,38
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.553,41	1.709,15	1.866,42
J	Informasi dan Komunikasi	1.094,91	1.155,96	1.228,47
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	277,91	274,48	284,16
L	Real Estat	677,19	731,75	777,36
M,N	Jasa Perusahaan	146,31	161,89	173,66
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	688,15	666,91	683
P	Jasa Pendidikan	1.241,87	1.272,15	1.322,48
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	182,98	192,58	203,64
R,S,T,U	Jasa Lainnya	346,54	368,39	393,35
Produk Domestik Regional Bruto		31.701,79	33.393,29	35.062,19

Keterangan: * Angka sementara; **Angka sangat sementara
Sumber: BPS Kab Bandung Barat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung Barat menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, PDRB tercatat sebesar 31.701,79 miliar rupiah, yang meningkat menjadi 33.393,29 miliar rupiah pada tahun 2022, dan mencapai 35.062,19 miliar rupiah pada tahun 2023. Sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB dengan kontribusi yang terus meningkat, dari 13.126,08 miliar rupiah pada 2021 menjadi 14.710,29 miliar rupiah pada 2023. Sektor lain yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah sektor transportasi dan pergudangan, yang naik dari 1.561,04 miliar rupiah pada 2021 menjadi 1.894,38 miliar rupiah pada 2023, serta sektor

bappelitbangda

penyediaan akomodasi dan makan minum yang juga meningkat secara konsisten. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun terus berkembang, tetap menjadi sektor yang dominan dengan kontribusi yang stabil, mencapai 3.884,46 miliar rupiah pada 2023. Peningkatan PDRB ini mencerminkan perbaikan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat, dengan sektor-sektor utama seperti industri, perdagangan, dan transportasi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 15. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat, 2021–2023

Lapangan Usaha		2021	2022*	2023**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,59	12,87	12,73
B	Pertambangan dan Penggalian	1,04	0,98	0,94
C	Industri Pengolahan	41,40	41,6	41,16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,86	0,83	0,81
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,04	0,05	0,04
F	Konstruksi	7,55	7,33	7,35
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,69	12,35	12,4
H	Transportasi dan Pergudangan	5,15	5,49	5,99
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,96	5,26	5,38
J	Informasi dan Komunikasi	2,19	2,12	2,09
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,93	0,93	0,91
L	Real Estat	1,93	1,92	1,93
M,N	Jasa Perusahaan	0,45	0,48	0,5
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,55	2,27	2,19
P	Jasa Pendidikan	4,07	3,93	3,95
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,56	0,55	0,56
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,03	1,06	1,08
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00

Keterangan: * Angka sementara; **Angka sangat sementara
Sumber: BPS Kab Bandung Barat

Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tetap menjadi kontributor utama ekonomi daerah, meskipun terdapat sedikit penurunan dari 41,4% pada 2021 menjadi 41,16%

bappelitbangda

pada 2023. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga berperan penting, dengan kontribusi yang relatif stabil di sekitar 12,5% sepanjang periode 2021–2023. Sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor, menyumbang sekitar 12,4% pada 2023, sedikit menurun dibandingkan dengan 2021 yang mencapai 12,69%. Sektor transportasi dan pergudangan menunjukkan peningkatan kontribusi yang signifikan, dari 5,15% pada 2021 menjadi 5,99% pada 2023, mencerminkan pertumbuhan di sektor logistik dan mobilitas. Selain itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga menunjukkan kenaikan dari 4,96% pada 2021 menjadi 5,38% pada 2023, menandakan perkembangan sektor pariwisata dan *hospitality*. Meskipun kontribusi sektor pertambangan, pengadaan listrik dan gas, serta sektor jasa keuangan cenderung kecil, sektor-sektor tersebut tetap mempertahankan peranannya dalam perekonomian daerah.

Tabel 16. Daya Tarik Wisata Kabupaten Bandung Barat

No	Nama Daya Tarik Wisata	Jenis Daya Tarik Wisata
1	Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu	Daya Tarik Wisata Alam
2	Situ Lembang	Daya Tarik Wisata Alam
3	Sendang Geulis Kahuripan	Daya Tarik Wisata Alam
4	Curug Anom	Daya Tarik Wisata Alam
5	Curug Malela	Daya Tarik Wisata Alam
6	Taman Wisata Alam Maribaya	Daya Tarik Wisata Alam
7	Curug Cimahi	Daya Tarik Wisata Alam
8	Bumi Perkemahan Cikole	Daya Tarik Wisata Alam
9	Curug Penganten	Daya Tarik Wisata Alam
10	Curug Pelangi	Daya Tarik Wisata Alam
11	Sanghyang Heuleut	Daya Tarik Wisata Alam
12	Curug Tilu Leuwi Opat	Daya Tarik Wisata Alam
13	Stone Garden	Daya Tarik Wisata Alam (geologi)
14	Lembang Floating Market	Daya Tarik Wisata Buatan
15	De Ranch	Daya Tarik Wisata Buatan
16	Kampung Daun	Daya Tarik Wisata Buatan
17	Kampung Gajah	Daya Tarik Wisata Buatan
18	Observatorium Bosscha	Daya Tarik Wisata Buatan
19	Gua Pawon	Daya Tarik Wisata Alam

Sumber: KLHS RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

bappelitbangda

Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai daya tarik wisata yang terdiri dari wisata alam dan buatan, yang semakin meningkatkan sektor pariwisata daerah tersebut. Wisata alam di Kabupaten Bandung Barat sangat beragam, mencakup destinasi alam seperti Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu, Situ Lembang, Sendang Geulis Kahuripan, serta sejumlah curug (air terjun) seperti Curug Anom, Curug Malela, dan Curug Cimahi. Selain itu, tempat-tempat seperti Sanghyang Heuleut, Curug Penganten, dan Stone Garden yang memiliki nilai geologi, juga menjadi tujuan wisata menarik. Untuk wisata buatan, kawasan seperti Lembang Floating Market, De Ranch, dan Kampung Gajah menawarkan pengalaman wisata yang unik dan populer. Dengan posisinya yang strategis antara DKI Jakarta dan Kota Bandung, aksesibilitas yang tinggi menjadikan Kabupaten Bandung Barat semakin berkembang sebagai tujuan wisata, memicu pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti perhotelan, restoran, dan sarana akomodasi lainnya. Keberagaman daya tarik wisata ini membuat kawasan ini menjadi destinasi yang sangat menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

3.5. Profil Tanaman Pangan Kabupaten Bandung Barat

Luas Tanam, Panen, dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan untuk semua komoditas kecuali luas tanam komoditas ubi kayu pada tahun 2019-2023

a. Luas Tanam Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat

Tabel 17. Luas Tanam Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Trend
1	Padi Sawah	45.755	46.291	46.250	44.154	39.229	-1519,03
2	Padi Gogo	1.451	858	1.573	581	56	-306,70
3	Kedelai	1.250	945	812	515	958	-101,35
4	Jagung	4.128	7.201	5.519	3.170	3.116	-605,47
5	Kc. Tanah	287	310	181	167	155	-40,72
6	Ubi Kayu	1.760	1.663	1.853	1.601	1.941	29,90
7	Ubi Jalar	375	349	351	391	269	-17,06

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Berdasarkan data luas tanaman pangan 2019-2023, sebagian besar komoditas mengalami tren penurunan, termasuk padi sawah, padi gogo, kedelai, jagung, kacang tanah,

bappelitbangda

dan ubi jalar. Padi sawah menurun paling signifikan, menunjukkan tantangan cukup besar di sektor tersebut. Di sisi lain, hanya ubi kayu yang menunjukkan tren positif, meningkat dari 1.760 pada 2019 menjadi 1.941 pada 2023.

b. Luas Panen Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat

Tabel 18. Luas Panen Tanaman Pangan (Ha) Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Trend
1	Padi Sawah	48.200	46.247	45.726	44.790	39.754	-1835,07
2	Padi Gogo	3.558	1.186	1.079	1.017	551	-618,30
3	Kedelai	2.527	991	715	695	627	-409,56
4	Jagung	5.324	6.035	4.557	5.286	1.888	-762,10
5	Kc. Tanah	285	378	204	185	134	-49,51
6	Ubi Kayu	2.236	1.850	1.664	1.954	1.659	-105,04
7	Ubi Jalar	435	366	365	321	342	-23,02

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data luas panen tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan penurunan pada hampir semua komoditas. Padi sawah mengalami penurunan dari 48.200 hektar pada 2019 menjadi 39.754 hektar pada 2023, dengan tren negatif -1.835,07. Jagung mengalami penurunan signifikan, dari 5.324 menjadi 1.888 hektar, dengan tren -762,1. Ubi jalar memiliki nilai penurunan paling rendah dari komoditas lainnya dari 435 menjadi 342 hektar, dengan tren -23,02.

c. Produksi Tanaman Pangan (ton) Kabupaten Bandung Barat

Tabel 19. Produksi Tanaman Pangan (ton) Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Trend
1	Padi Sawah	304.365	299.319	296.329	289.898	257.302	-10354,69
2	Padi Gogo	14.271	4.654	3.449	3.991	2.162	-2488,15
3	Kedelai	3.220	1.445	1.038	1.009	873	-513,05
4	Jagung	29.863	43.395	32.976	8.076	13.571	-3790,30
5	Kc. Tanah	362	485	262	237	173	-62,59

bappelitbangda

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Trend
6	Ubi Kayu	39.284	33.593	29.123	34.443	29.190	-1933,71
7	Ubi Jalar	5.846	5.049	4.972	4.267	3.617	-523,91

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data produksi tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan pada hampir semua komoditas. Produksi padi sawah turun dari 304.365 ton pada 2019 menjadi 257.302 ton pada 2023, dengan tren negatif sebesar -10.354,69. Komoditas jagung mengalami penurunan cukup besar dari 29.863 ton menjadi 13.571 ton, dengan tren -3.790,3. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren penurunan produksi yang konsisten pada semua komoditas tanaman pangan.

d. Produktivitas Tanaman Pangan (Kw/Ha) Kabupaten Bandung Barat

Tabel 20. Produktivitas Tanaman Pangan (Kw/Ha) Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Trend
1	Padi Sawah	63	65	65	65	65	0,33
2	Padi Gogo	40	39	39	39	39	-0,20
3	Kedelai	13	15	15	15	15	0,35
4	Jagung	56	72	72	72	72	3,18
5	Kc. Tanah	13	13	13	13	13	0,02
6	Ubi Kayu	188	191	191	191	191	0,62
7	Ubi Jalar	138	138	138	138	138	0,02

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan stabilitas pada sebagian besar komoditas. Padi sawah mengalami sedikit peningkatan dari 63 menjadi 65 ton per hektar, dengan tren positif 0,33. Jagung menunjukkan peningkatan terbesar, dari 56 menjadi 72 ton per hektar, dengan tren positif 3,18. Kacang tanah dan ubi jalar stabil di 13 dan 138 ton per hektar, masing-masing dengan tren hampir netral. Ubi kayu naik sedikit dari 188 menjadi 191 ton per hektar, dengan tren positif 0,62. Secara keseluruhan, produktivitas sebagian besar komoditas menunjukkan kestabilan atau peningkatan kecil.

bappelitbangda

3.6. Profil Tanaman Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

Luas areal TM semua komoditas mengalami penurunan kecuali pala dan tembakau pada tahun 2021-2023. Produksi semua komoditas mengalami penurunan kecuali kopi robusta, pala, dan tembakau. Sedangkan produktivitas yang mengalami peningkatan meliputi cengkeh, kopi robusta, pala, dan panilli.

a. Luas Areal (Ha) Tanaman Menghasilkan (TM) Tanaman Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 21. Luas Areal (Ha) Tanaman Menghasilkan (TM) Tanaman Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2021	2022	2023	Trend
1	Aren	337,3	337,5	201,9	-67,70
2	Cengkeh	588,1	573,7	491,4	-48,33
3	Kakao	0,3	0,2	0,2	-0,03
4	Kapok	22,7	19,5	11,5	-5,61
5	Karet	157,3	152,9	126,6	-15,34
6	Kelapa Dalam	1041,6	1040,1	890,9	-75,34
7	Kemiri	32,3	32,2	10,5	-10,88
8	Kopi Arabika	1558,3	1552,3	1550,7	-3,84
9	Kopi Robusta	355,4	352,1	349,0	-3,21
10	Lada	17,3	18,2	14,2	-1,54
11	Pala	4,3	4,3	7,3	1,50
12	Panili	7,7	7,8	5,5	-1,09
13	Pinang	1,0	0,9	0,9	-0,08
14	Teh	1460,2	1452,6	1204,5	-127,89
15	Nilam	2,8	2,6	0,0	-1,40
16	Serehwangi	1565,0	1603,5	1515,8	-24,60
17	Tembakau	152,8	164,8	157,0	2,12

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data luas areal tanaman menghasilkan (TM) komoditas perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan penurunan di sebagian besar komoditas. Teh mengalami penurunan luas terbesar, dari 1.460,2 hektar pada 2021 menjadi

pappelitbangda

1.204,5 hektar pada 2023, dengan tren negatif -127,89. Kopi arabika dan robusta turun sedikit dengan tren masing-masing -3,84 dan -3,21. Di sisi lain, komoditas pala dan tembakau menunjukkan sedikit peningkatan, dengan tren masing-masing +1,5 dan +2,12.

b. Produksi (ton) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 22. Produksi (ton) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2021	2022	2023	Trend
1	Aren	2.990,6	2.997,7	1.537,8	-726,40
2	Cengkeh	309,9	307,0	274,1	-17,93
3	Kakao	0,1	0,1	0,1	-0,01
4	Kapok	7,3	5,2	3,1	-2,09
5	Karet	258,0	222,1	185,6	-36,21
6	Kelapa Dalam	755,4	720,4	637,9	-58,76
7	Kemiri	8,6	8,5	2,6	-2,96
8	Kopi Arabika	1.155,7	1.147,2	1.112,3	-21,74
9	Kopi Robusta	193,7	194,4	201,2	3,76
10	Lada	18,6	19,5	12,4	-3,05
11	Pala	0,5	0,5	1,1	0,34
12	Panili	2,9	2,9	2,1	-0,40
13	Pinang	0,1	0,1	0,1	-0,02
14	Teh	2.790,7	2.778,5	2.125,7	-332,51
15	Nilam	0,3	0,3	-	-0,16
16	Serehwangi	661,0	670,4	636,3	-12,35
17	Tembakau	143,3	156,8	145,6	1,14

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan penurunan pada sebagian besar komoditas. Produksi aren mengalami penurunan cukup besar dari 2.990,6 ton pada 2021 menjadi 1.537,8 ton pada 2023, dengan tren negatif -726,4. Teh juga mengalami penurunan cukup signifikan, dari 2.790,7 menjadi 2.125,7 ton, dengan tren -332,51. Produksi kopi arabika juga menurun dari 1.155,7 menjadi 1.112,3 ton, tren -21,74. Sebaliknya, kopi robusta menunjukkan sedikit peningkatan dari 193,7 menjadi 201,2 ton, dengan tren positif 3,76. Selain itu, komoditas pala dan tembakau mencatat sedikit peningkatan produksi masing-masing sebesar +0,34 dan +1,14.

bappelitbangda

c. Produktivitas (kg/Ha) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 23. Produktivitas (kg/Ha) Komoditas Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2021	2022	2023	Trend
1	Aren	8.865,8	8.883,5	7.615,9	-624,93
2	Cengkeh	527,0	535,1	557,7	15,34
3	Kakao	320,0	310,0	300,0	-10,00
4	Kapok	320,4	268,6	268,9	-25,76
5	Karet	1.640,8	1.452,6	1.466,3	-87,25
6	Kelapa Dalam	725,3	692,7	716,0	-4,62
7	Kemiri	264,7	263,1	248,7	-7,98
8	Kopi Arabika	741,7	739,0	717,3	-12,18
9	Kopi Robusta	544,8	552,1	576,4	15,77
10	Lada	1.071,0	1.071,5	874,1	-98,46
11	Pala	104,7	105,0	155,4	25,36
12	Panili	377,9	375,4	383,5	2,77
13	Pinang	100,0	76,5	70,6	-14,71
14	Teh	1.911,2	1.912,8	1.764,9	-73,14
15	Nilam	113,2	117,6	-	-56,61
16	Serehwangi	422,4	418,1	419,8	-1,29
17	Tembakau	938,0	951,7	927,2	-5,40

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data produktivitas komoditas perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan variasi. Produktivitas aren menurun cukup signifikan dari 8.865,8 kg/ha pada 2021 menjadi 7.615,9 kg/ha pada 2023, dengan tren negatif -624,93. Lada juga mengalami penurunan besar, dari 1.071,0 menjadi 874,1 kg/ha, tren -98,46. Teh dan kopi arabika masing-masing turun menjadi 1.764,9 kg/ha dan 717,3 kg/ha, dengan tren -73,14 dan -12,18. Sebaliknya, beberapa komoditas mengalami peningkatan produktivitas. Cengkeh naik dari 527,0 menjadi 557,7 kg/ha, dengan tren positif 15,34, dan kopi robusta meningkat dari 544,8 menjadi 576,4 kg/ha, tren 15,77. Produktivitas pala mencatat peningkatan tertinggi, dari 104,7 menjadi 155,4 kg/ha, tren positif 25,36. Secara keseluruhan, komoditas seperti cengkeh, kopi robusta, dan pala menunjukkan pertumbuhan produktivitas meskipun beberapa komoditas lainnya mengalami penurunan.

bappeltbangda

3.7. Profil Tanaman Hortikultura Kabupaten Bandung Barat (Tanaman Buah- Buahan Dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat)

Terjadi peningkatan tanaman produktif yang sedang menghasilkan pada 16 komoditas (61,5%) dari 26 komoditas tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan Kabupaten Bandung Barat tahun 2022-2023. Sedangkan Komoditas yang mengalami peningkatan produksi di atas 50% meliputi alpukat, durian, jeruk siam/keprok, dan lengkeng.

a. Tanaman Produktif yang Sedang Menghasilkan (pohon/rumput) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 24. Tanaman Produktif yang Sedang Menghasilkan (pohon/rumput) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Alpukat	30.641	28.373	-7,4
2	Anggur	565	1.428	152,7
3	Belimbing	1.540	2.167	40,7
4	Buah Naga	1.312	1.367	4,2
5	Dukuh/Langsat/Kokosan	1.604	1.910	19,1
6	Durian	26.369	44.489	68,7
7	Jambu air	6.085	6.401	5,2
8	Jambu biji	28.272	38.387	35,8
9	Jeruk Lemon	45.853	60.967	33,0
10	Jeruk Pamelo	16.065	12.045	-25,0
11	Jeruk siam/Keprok	55.080	77.614	40,9
12	Lengkeng	5.857	10.782	84,1
13	Mangga	59.977	72.511	20,9
14	Manggis	3.609	3.808	5,5
15	Nenas	194.915	137.393	-29,5
16	Nangka/Cempedak	32.016	40.252	25,7
17	Pepaya	15.044	18.898	25,6
18	Pisang	706.272	616.815	-12,7
19	Rambutan	15.541	29.573	90,3
20	Salak	1.694	1.756	3,7

bappelitbangda

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
21	Sawo	7.038	5.810	-17,4
22	Sirsak	5.629	4.779	-15,1
23	Sukun	34.325	6.792	-80,2
24	Melinjo	24.512	15.374	-37,3
25	Petai	24.547	21.132	-13,9
26	Jengkol	5.789	1.308	-77,4

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data tanaman produktif yang sedang menghasilkan di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023 menunjukkan variasi signifikan di beberapa komoditas dibandingkan tahun 2022. Beberapa komoditas mengalami peningkatan tajam, seperti anggur yang naik 152,7% dari 565 menjadi 1.428 pohon dan rambutan dengan kenaikan 90,3% dari 15.541 menjadi 29.573 pohon. Durian juga meningkat signifikan sebesar 68,7%, dari 26.369 menjadi 44.489 pohon. Di sisi lain, terdapat penurunan yang signifikan pada beberapa komoditas, seperti sukun yang turun drastis sebesar 80,2% dari 34.325 menjadi 6.792 pohon, serta jengkol yang menurun 77,4% dari 5.789 menjadi 1.308 pohon.

b. Produksi (kwintal) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 25. Produksi (kwintal) Komoditas Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Alpukat	23.884	37.233	55,9
2	Anggur	431	294	-31,7
3	Belimbing	1.216	1.177	-3,2
4	Buah Naga	918	500	-45,5
5	Dukuh/Langsat/Kokosan	1.477	1.255	-15,0
6	Durian	21.383	43.860	105,1
7	Jambu air	13.195	5.999	-54,5
8	Jambu biji	37.393	50.829	35,9
9	Jeruk Lemon	406.130	54.317	-86,6
10	Jeruk Pamelo	19.460	16.169	-16,9

bappelitbangda

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
11	Jeruk siam/Keprok	26.456	73.696	178,6
12	Lengkeng	3.753	7.266	93,6
13	Mangga	55.170	78.958	43,1
14	Manggis	3.781	2.551	-32,5
15	Nenas	14.440	6.809	-52,8
16	Nangka/Cempedak	25.417	36.420	43,3
17	Pepaya	9.454	14.170	49,9
18	Pisang	280.883	748.305	166,4
19	Rambutan	14.237	18.698	31,3
20	Salak	1.425	1.294	-9,2
21	Sawo	5.067	2.453	-51,6
22	Sirsak	11.483	2.643	-77,0
23	Sukun	18.726	4.128	-78,0
24	Melinjo	122.316	7.329	-94,0
25	Petai	578.075	17.945	-96,9
26	Jengkol	4.000	977	-75,6

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Pada tahun 2023, produksi komoditas buah-buahan dan sayuran tahunan di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan beberapa perubahan yang cukup signifikan. Beberapa komoditas mencatat peningkatan produksi yang sangat tinggi, seperti pisang yang melonjak 166,4% dari 280.883 menjadi 748.305 kwintal, dan durian yang meningkat 105,1% dari 21.383 menjadi 43.860 kwintal. Jeruk siam/keprok juga mengalami kenaikan besar hingga 178,6%, serta komoditas alpukat dan lengkeng yang masing-masing naik 55,9% dan 93,6%. Di sisi lain, beberapa komoditas mengalami penurunan tajam. Petai mengalami penurunan drastis sebesar 96,9%, dari 578.075 menjadi hanya 17.945 kwintal. Melinjo juga turun 94%, diikuti dengan penurunan pada jeruk lemon sebesar 86,6%, sukun sebesar 78%, dan sirsak sebesar 77%.

3.8. Profil Tanaman Hortikultura Kabupaten Bandung Barat (Tanaman Sayuran dan Buah- Buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat).

Pada 2022-2023 terjadi peningkatan luas panen untuk 6 komoditas sayuran dan buah-buahan semusim yaitu kentang, wortel, cabai besar, cabai rawit, kangkung, tomat dan

bappelitbangda

semangka sedangkan komoditas lainnya mengalami penurunan. Peningkatan produksi terjadi pada komoditas kentang, kubis, cabai besar, cabai rawit, mentimun, labu siam, paprika, terung, tomat, dan semangka.

a. Luas Panen (Ha) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat

Tabel 26. Luas Panen (Ha) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Bawang Daun	273	241	-11,7
2	Bawang Merah	100	89	-11,0
3	Kembang Kol	227	212	-6,6
4	Kentang	58	81	39,7
5	Kubis	212	212	0,0
6	Petsai/Sawi/Sosin	395	324	-18,0
7	Wortel	72	83	15,3
8	Bayam	266	200	-24,8
9	Buncis	651	471	-27,6
10	Cabai Besar/TW/Teropong	547	664	21,4
11	Cabai Keriting	2.682	1.856	-30,8
12	Cabe Rawit	758	805	6,2
13	Jamur Tiram*)	7.105	1.925	-72,9
14	Jamur Merang*)	98	-	-
15	Kacang Panjang	481	257	-46,6
16	Kangkung	297	299	0,7
17	Mentimun	431	409	-5,2
18	Labu Siam	399	269	-32,6
19	Paprika	140	110	-21,4
20	Terung	444	383	-13,7
21	Tomat	736	1.054	43,2
22	Melon	2	-	-
23	Semangka	1	7	600,0

bappelitbangda

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
24	Strowbery	43	21	-52,3

Keterangan: *) Satuan Produksi dalam kg dan Luasan dalam m²

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Pada tahun 2023, luas panen untuk komoditas hortikultura tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Bandung Barat mengalami variasi yang cukup signifikan. Beberapa komoditas mengalami peningkatan luas panen, seperti semangka yang naik tajam sebesar 600% dari 1 menjadi 7 hektar. Tomat juga menunjukkan kenaikan luas panen sebesar 43,2%, dan kentang naik 39,7%. Cabai besar meningkat 21,4%, serta wortel dan cabe rawit yang naik masing-masing 15,3% dan 6,2%. Namun, sejumlah komoditas mengalami penurunan luas panen yang cukup signifikan. Jamur tiram turun cukup drastis hingga 72,9%, kacang panjang turun 46,6%, dan stroberi turun 52,3%.

b. Produksi (Kwintal) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat

Tabel 27. Produksi (Kwintal) Komoditas Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Bawang Daun	24.640	14.724	-40,2
2	Bawang Merah	8.525	7.788	-8,6
3	Kembang Kol	42.106	36.475	-13,4
4	Kentang	14.448	17.005	17,7
5	Kubis	36.359	40.493	11,4
6	Petsai/Sawi/Sosin	46.437	34.094	-26,6
7	Wortel	7.130	5.199	-27,1
8	Bayam	22.401	13.207	-41,0
9	Buncis	76.731	60.984	-20,5
10	Cabai Besar/TW/Teropong	40.287	55.724	38,3
11	Cabai Keriting	119.706	81.524	-31,9
12	Cabe Rawit	46.702	57.514	23,1
13	Jamur Tiram*)	14.483	943	-93,5
14	Jamur Merang*)	86	-	-

bappelitbangda

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
15	Kacang Panjang	45.976	28.027	-39,0
16	Kangkung	31.384	29.870	-4,8
17	Mentimun	40.876	44.456	8,8
18	Labu Siam	27838	77.530	178,5
19	Paprika	14318	35.140	145,4
20	Terung	33471	57.439	71,6
21	Tomat	88158	138.074	56,6
22	Melon	385	-	-
23	Semangka	240	820	241,7
24	Strowbery	7992	3.650	-54,3

Keterangan: *) Satuan Produksi dalam kg dan Luasan dalam m²
Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Pada tahun 2023, produksi komoditas hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Bandung Barat mengalami variasi yang cukup signifikan. Beberapa komoditas mengalami peningkatan produksi yang menonjol, seperti semangka yang meningkat drastis sebesar 241,7%, labu siam dengan peningkatan 178,5%, paprika yang naik 145,4%, serta terung yang naik 71,6%. Tomat juga mencatat kenaikan produksi sebesar 56,6%, dan cabai besar meningkat 38,3%. Cabe rawit dan kentang juga menunjukkan kenaikan produksi masing-masing sebesar 23,1% dan 17,7%. Namun, beberapa komoditas mengalami penurunan yang cukup besar. Produksi jamur tiram turun drastis sebesar 93,5%, bayam turun 41,0%, bawang daun 40,2%, dan kacang panjang turun 39,0%. Cabai keriting juga mengalami penurunan produksi sebesar 31,9%, disusul petsai/sawi/sosin dengan penurunan 26,6%, dan wortel sebesar 27,1%. Penurunan juga terlihat pada stroberi yang turun 54,3%.

3.9. Profil Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

Terjadi peningkatan luas panen untuk komoditas gerbera, krisan, mawar, sedap malam, anggrek pot, cordyline, pakis, dan sansivieria pada tanaman hias tahun 2022-2023. Sedangkan Komoditas yang mengalami peningkatan produksi meliputi Gerbera, krisan, mawar, sedap malam, anggrek pot, anthurium bunga, bugenvil, heliconia, sansivieria, dan melati.

bappelitbangda

a. Luas panen (m^2) Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

Tabel 28. Luas panen (m^2) Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Anggrek potong	6.500	-	-
2	Gerbera (Hebras)	593.595	927.165	56,2
3	Krisan	189.900	523.120	175,5
4	Mawar	1.157.300	1.409.400	21,8
5	Sedap Malam	56.520	65.100	15,2
6	Aglaonema	4.200	2.494	-40,6
7	Anggrek Pot	6.950	17.436	150,9
8	Anthurium Bunga	15.200	10.792	-29,0
9	Bromelia	1.750	900	-48,6
10	Bugenvil	1.510	1.131	-25,1
11	Cordyline	4.000	9.180	129,5
12	Dracaena	100	-	-
13	Heliconia (pisang-pisangan)	750	587	-21,7
14	Ixora (Soka)	1.700	-	-
15	Pakis	6.270	14.430	130,1
16	Palem	1.730	1.049	-39,4
17	Phylodendron	16.190	3.140	-80,6
18	Puring	740	600	-18,9
19	Sansivieria	9.470	19.530	106,2
20	Melati	120	324	170,0

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Pada tahun 2023, luas panen beberapa komoditas hortikultura tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa tanaman hias mengalami peningkatan luas panen, termasuk krisan yang meningkat cukup tajam sebesar 175,5%, anggrek pot yang naik 150,9%, serta pakis yang naik sebesar 130,1%. Sansivieria juga menunjukkan peningkatan luas panen sebesar 106,2%, sementara melati mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu 170%. Namun, beberapa tanaman hias lainnya mengalami penurunan luas panen yang cukup drastis. Phylodendron mencatat penurunan sebesar 80,6%, bromelia turun 48,6%, dan aglaonema menurun sebesar 40,6%.

bappelitbangda

b. Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

Tabel 29. Produksi Komoditas Hortikultura Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	Satuan	2022	2023	Gap (%)
1	Anggrek potong	Tangkai	65.000	-	-
2	Gerbera (Hebras)	Tangkai	14.698.570	32.494.585	121,1
3	Krisan	Tangkai	22.727.700	44.307.200	94,9
4	Mawar	Tangkai	11.974.500	40.875.500	241,4
5	Sedap Malam	Tangkai	897.400	1.388.000	54,7
6	Aglaonema	Tangkai	41.700	34.010	-18,4
7	Anggrek Pot	Tangkai	108.350	206.830	90,9
8	Anthurium Bunga	Tangkai	172.300	176.020	2,2
9	Bromelia	Tangkai	13.600	4.500	-66,9
10	Bugenvil	Pohon	11.510	34.320	198,2
11	Cordyline	Kilogram	102.300	52.900	-48,3
12	Dracaena	Pohon	200	-	-
13	Heliconia (pisang-pisangan)	Pohon	2.925	11.527	294,1
14	Ixora (Soka)	Pohon	25.100	-	-
15	Pakis	Pohon	172.900	103.770	-40,0
16	Palem	Pohon	2.180	1.294	-40,6
17	Phylodendron	Pohon	777.290	169.234	-78,2
18	Puring	Pohon	2.632	2.142	-18,6
19	Sansivieria	Pohon	212.040	377.210	77,9
20	Melati	Pohon	120	3.826	3088,3

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Produksi komoditas tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan untuk beberapa jenis tanaman. Produksi bunga melati mengalami lonjakan drastis sebesar 3.088,3%, sementara heliconia juga meningkat tajam hingga 294,1%. Bunga mawar mencatat kenaikan produksi sebesar 241,4%, diikuti oleh bugenvil dengan peningkatan 198,2%, dan gerbera yang naik 121,1%. Krisan, anggrek pot, dan sansivieria juga mengalami kenaikan produksi yang cukup besar, masing-masing sebesar 94,9%, 90,9%, dan 77,9%. Namun, beberapa jenis tanaman hias mengalami

bappelitbangda

penurunan produksi yang cukup signifikan. Phylodendron mengalami penurunan paling besar sebesar 78,2%, disusul bromelia yang turun 66,9%, serta cordyline yang menurun sebesar 48,3%. Tanaman hias lain seperti pakis dan palem juga mengalami penurunan produksi masing-masing sebesar 40,0% dan 40,6%.

3.10. Profil Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat

Terjadi peningkatan luas panen untuk komoditas jahe, kapulaga, mahkota dewa, dan mengkudu pada tanaman biofarmaka tahun 2022-2023. Sedangkan Komoditas yang mengalami peningkatan produksi meliputi jahe, jeruk nipis, kapulaga, dan sambiloto.

a. Luas panen (m^2) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat

Tabel 30. Luas panen (m^2) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Jahe	411.755	497.324	20,8
2	Jeruk Nipis	10.200	8.615	-15,5
3	Kapulaga	257.000	325.000	26,5
4	Kencur	40.480	25.726	-36,4
5	Kunyit	296.335	133.452	-55,0
6	Laos/Lengkuas	124.914	48.795	-60,9
7	Lempuyang	600	400	-33,3
8	Lidah buaya	15.582	5.757	-63,1
9	Mahkota Dewa	2.105	2.240	6,4
10	Mengkudu/Pace	1.044	1.052	0,8
11	Sambiloto	1.675	1.500	-10,4
12	Serai	587.410	104.410	-82,2
13	Temuireng	3.800	1.030	-72,9
14	Temukunci	2.500	2.040	-18,4
15	Temulawak	10.400	10.250	-1,4

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Luas panen komoditas tanaman biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan tren yang bervariasi antara tahun 2022 dan 2023. Beberapa komoditas mengalami peningkatan luas panen, seperti jahe yang naik sebesar 20,8%, dan kapulaga yang meningkat 26,5%. Mahkota dewa dan mengkudu juga tercatat mengalami sedikit peningkatan masing-masing sebesar 6,4% dan 0,8%. Namun, sejumlah komoditas mengalami penurunan luas panen. Serai

bappelitbangda

menunjukkan penurunan terbesar dengan 82,2%, diikuti oleh temuireng yang turun 72,9%, dan lidah buaya yang menyusut 63,1%. Komoditas lainnya seperti kunyit, kencur, dan laos/lengkuas juga mengalami penurunan luas panen masing-masing sebesar 55,0%, 36,4%, dan 60,9%.

b. Produksi (kg) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat

Tabel 31. Produksi (kg) Tanaman Biofarmaka Kabupaten Bandung Barat

No	Komoditas	2022	2023	Gap (%)
1	Jahe	420.723	545.466	29,6
2	Jeruk Nipis	45.930	53.195	15,8
3	Kapulaga	306.882	827.120	169,5
4	Kencur	54.361	26.732	-50,8
5	Kunyit	386.063	234.292	-39,3
6	Laos/Lengkuas	277.260	101.153	-63,5
7	Lempuyang	600	400	-33,3
8	Lidah buaya	22.816	16.106	-29,4
9	Mahkota Dewa	29.100	25.376	-12,8
10	Mengkudu/Pace	23.666	7.980	-66,3
11	Sambiloto	2.475	3.000	21,2
12	Serai	13.535.710	1.125.100	-91,7
13	Temuireng	5.200	434	-91,7
14	Temukunci	3.000	676	-77,5
15	Temulawak	53.500	5.400	-89,9

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023 menunjukkan beberapa perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2022. Beberapa komoditas mengalami peningkatan produksi yang cukup besar, seperti kapulaga yang meningkat drastis sebesar 169,5%, dan jahe yang tumbuh 29,6%. Jeruk nipis juga mengalami peningkatan produksi sebesar 15,8%. Namun, beberapa komoditas menunjukkan penurunan produksi. Serai mengalami penurunan paling besar, dengan produksi menurun hingga 91,7%, diikuti oleh temuireng dan temulawak yang masing-masing turun 91,7% dan 89,9%. Kunyit,

bappelitbangda

laos/lengkuas, dan mengkudu juga mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan, masing-masing sebesar 39,3%, 63,5%, dan 66,3%.

bappelitbangda

3.11. Konsumsi Pangan Kabupaten Bandung Barat

Tabel 32. Konsumsi Pangan Kabupaten Bandung Barat

Kelompok/Jenis Pangan	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)					Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)					Konsumsi Protein (gram/kap/hari)				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
1. Padi-Padian															
Beras	94,4	90,4	84,3	93,0	92,4	937,5	893,5	837,2	922,0	919,8	22,1	21,2	19,7	21,8	21,6
Jagung	0,5	1,7	3,4	0,8	1,2	1,6	9,4	19,0	4,7	7,9	0,0	0,3	0,5	0,1	0,2
Terigu	21,2	18,9	20,6	17,4	19,0	443,0	409,8	408,3	345,9	313,2	9,7	8,9	8,8	7,4	6,5
2. Umbi-umbian															
Singkong	12,7	13,1	18,5	15,3	17,8	42,4	45,1	62,7	52,0	60,5	0,3	0,3	0,5	0,4	0,4
Ubi Jalar	2,6	3,5	2,2	3,9	3,0	9,1	12,1	8,0	13,6	10,6	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Sagu	3,8	4,0	3,5	4,1	5,2	5,4	5,7	4,9	5,9	7,4	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Kentang	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,2	0,3	0,4	0,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Umbi Lainnya	0,5	0,4	0,2	0,4	0,8	1,5	1,1	0,7	1,3	2,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3. Pangan Hewani															
Daging Ruminansia	3,7	2,3	4,6	2,5	3,1	32,8	31,6	42,3	34,3	53,0	2,1	2,2	2,7	2,4	2,7
Daging Unggas	9,3	9,6	9,9	10,2	11,8	77,2	80,1	82,5	84,6	98,1	5,1	5,3	5,5	5,7	6,3
Telur	7,9	8,3	7,9	7,6	8,7	29,7	31,2	29,9	28,7	32,9	2,4	2,5	2,4	2,3	2,6
Susu	2,6	2,7	3,1	2,4	2,3	30,8	29,9	35,0	27,5	27,1	1,0	1,1	1,2	0,9	0,9
Ikan	13,7	12,5	13,6	13,6	15,9	37,9	36,4	38,2	38,2	44,4	6,0	5,7	6,0	5,9	8,1
4. Minyak dan Lemak															
Minyak Kelapa	4,0	2,3	2,3	3,1	1,4	94,5	54,0	55,0	74,1	34,5	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0
Minyak Lainnya	5,7	7,4	7,1	7,5	8,3	142,1	182,9	175,4	184,6	206,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Margarin	0,5	0,2	0,2	0,3	0,6	11,2	4,7	4,1	7,1	13,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
5. Buah/Biji Berminyak															
Kelapa	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	1,0	0,9	1,3	1,5	1,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

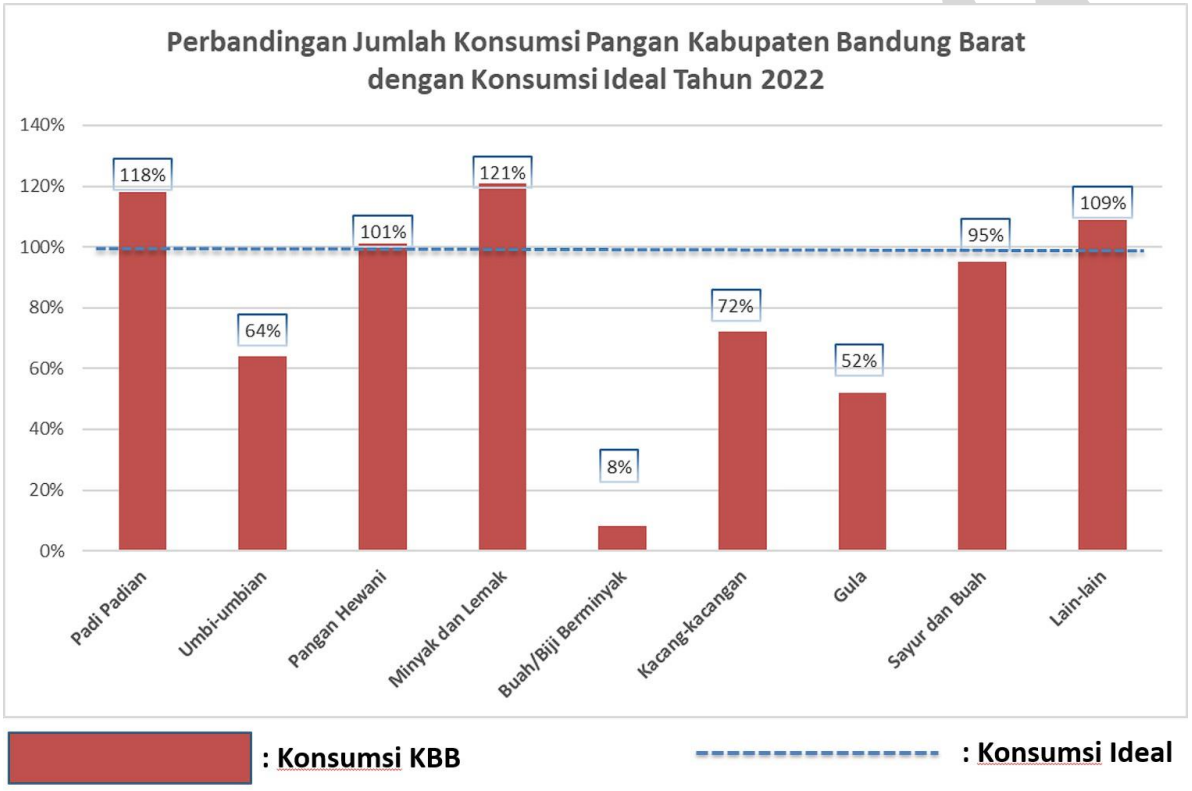
bappeltbangda

Kelompok/Jenis Pangan	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)					Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)					Konsumsi Protein (gram/kap/hari)				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
Kemin	0,2	0,1	0,3	0,2	0,2	2,7	2,5	4,9	3,0	4,0	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
6. Kacang-kacangan															
Kacang Kedelai	9,8	8,9	8,0	7,8	10,3	61,1	53,6	44,8	46,8	69,0	6,9	5,8	5,0	5,2	6,4
Kacang Tanah	0,2	0,2	0,3	0,1	0,1	2,0	2,5	3,8	0,9	1,0	0,1	0,1	0,2	0,1	0,1
Kacang Hijau	0,8	0,5	0,6	0,4	0,7	4,1	2,6	3,1	1,8	3,4	0,3	0,2	0,2	0,1	0,3
Kacang lain	0,7	0,3	0,5	0,2	0,2	5,5	2,3	3,8	1,5	2,0	0,4	0,2	0,3	0,1	0,1
7. Gula															
Gula Pasir	3,4	3,4	3,4	2,9	3,4	36,1	35,7	35,1	30,7	37,0	0,1	0,1	0,0	0,0	0,1
Gula Merah	1,3	1,2	1,6	1,4	1,7	13,0	12,7	16,9	14,6	17,6	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
8. Sayur dan Buah															
Sayur	40,2	40,3	42,2	41,6	52,7	37,1	39,4	42,4	43,8	60,1	2,1	2,2	2,4	2,5	3,2
Buah	40,7	31,3	28,2	27,7	35,1	50,0	37,2	35,0	35,0	59,0	0,6	0,5	0,4	0,4	0,9
9. Lain-lain															
Minuman	27,6	26,6	24,9	19,8	25,7	62,2	62,3	61,4	57,6	64,8	1,1	1,2	1,3	1,2	1,1
Bumbu	1,9	1,8	2,9	2,4	2,6	4,2	3,0	7,9	4,7	4,1	0,2	0,1	0,3	0,2	0,2
Total						**2175,7**	**2082,4**	**2064,0**	**2066,9**	**2155,4**	61,1	58,4	58,0	57,3	62,3
PPH						**79,0**	**75,7**	**77,5**	**76,8**	**92.9**					

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

bappeltbangda

Data nilai konsumsi energi dan pola pangan harapan (PPH) di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan fluktuasi konsumsi energi per kapita dari tahun 2018 hingga 2022. Konsumsi energi rata-rata per hari per kapita berada di atas angka kecukupan energi (AKE) yang ditetapkan sebesar 2100 kkal, dengan angka konsumsi energi tertinggi tercatat pada tahun 2018 yaitu 2175,7 kkal, dan terendah pada tahun 2020 yakni 2064,0 kkal. Secara keseluruhan, konsumsi energi menunjukkan kecenderungan stabil dengan sedikit kenaikan pada 2021 dan 2022, yaitu 2066,9 kkal dan 2155,4 kkal, yang menunjukkan kecukupan energi masih terjaga dengan baik. Sementara itu, nilai Pola Pangan Harapan (PPH), yang mencerminkan kualitas pola makan, meningkat signifikan dari 79,0 pada 2018 menjadi 92,9 pada 2022. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pola pangan masyarakat Kabupaten Bandung Barat dalam kurun waktu lima tahun tersebut, dengan kualitas konsumsi pangan yang semakin baik.



Gambar 10. Perbandingan Jumlah Konsumsi Pangan Kab. Bandung Barat dengan Konsumsi Ideal Tahum 2022

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bandung Barat

Data perbandingan jumlah konsumsi pangan aktual dengan konsumsi ideal di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa beberapa kelompok pangan telah melampaui konsumsi ideal, yaitu 100%. Kelompok minyak dan lemak mencatatkan konsumsi sebesar

121%, yang berarti konsumsi masyarakat sudah melebihi batas ideal. Kelompok padi-padian juga mencatatkan angka tinggi yaitu 118%, sementara kelompok pangan hewani (101%) dan kacang-kacangan (102%) juga sedikit melampaui konsumsi ideal. Sebaliknya, kelompok buah /biji berminyak, yang mencapai 8%. Kelompok sayur dan buah (95%) serta gula (52%) juga berada di bawah angka ideal, yang mengindikasikan bahwa konsumsi sayur, buah, dan gula masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan pola makan yang seimbang.

bappelitbangda

BAB IV. ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

4.1. Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat

Komoditas pertanian basis analisis yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Bandung Barat dapat menggunakan analisis gabungan Location Quotient dan Shift Share dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 33. Kriteria Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Analisis Sektor Basis	Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)	Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)	Pengertian
1	Unggulan Prioritas I	Basis (LQ>1)	Cepat [+]	Cepat [+]	Berdaya Saing [+]	Komoditas Unggulan yang merupakan komoditas surplus regional dengan pertumbuhan dan bauran industri yang cepat serta memiliki daya saing
2	Unggulan Prioritas II	Basis (LQ>1)	2 dari 3 Kategori analisis shift share bernilai positif			Komoditas Unggulan yang merupakan komoditas surplus regional yang berpotensi tinggi karena memiliki dua kategori analisis shift share yang tinggi
3	Unggulan Prioritas III	Basis (LQ>1)	1 dari 3 Kategori analisis shift share bernilai positif			Komoditas Unggulan yang merupakan komoditas surplus regional yang berpotensi sedang karena memiliki salah satu kategori

bappelitbangda

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Analisis Sektor Basis	Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)	Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)	Pengertian
						analisis shift share yang tinggi
4	Unggulan Prioritas IV	Basis (LQ>1)	Seluruh Kategori analisis shift share bernilai negatif < 0			Komoditas Unggulan yang merupakan komoditas surplus regional yang berpotensi rendah karena memiliki pertumbuhan produksi dan bauran industri yang lambat, serta kurang berdaya saing
5	Non Unggulan Potensial	Non Basis (LQ <1)	minimal 2 dari 3 Kategori analisis shift share bernilai positif			Komoditas Non Unggulan yang tidak memiliki surplus regional tetapi potensial menjadi unggulan karena memiliki 2 kategori analisis shift share yang tinggi
6	Non Unggulan	Non Basis (LQ <1)	kurang dari 2 Kategori analisis shift share yang bernilai positif			Komoditas Non Unggulan yang tidak memiliki surplus regional dan kurang potensial berkembang

bappelitbangda

4.1.1. Sektor Tanaman Pangan

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Pangan berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 34.

Tabel 34. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Pangan

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Jagung	0,00	Non Basis	0,00	Lambat (-)	0,00	Lambat (-)
Kacang Hijau	0,05	Non Basis	0,31	Cepat (+)	-1,39	Lambat (-)
Kacang Tanah	0,36	Non Basis	25,44	Cepat (+)	2,21	Cepat (+)
Kedelai	1,60	Basis	58,89	Cepat (+)	472,48	Cepat (+)
Padi	0,87	Non Basis	9081,16	Cepat (+)	-3047,49	Lambat (-)
Ubi Jalar	0,82	Non Basis	571,70	Cepat (+)	1316,15	Cepat (+)
Ubikayu / Ketela Pohon	2,56	Basis	3486,90	Cepat (+)	-5962,25	Lambat (-)

Komoditas	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Jagung	0,00	Kurang Berdaya Saing (-)	Non Unggulan
Kacang Hijau	1,18	Berdaya Saing (+)	Non Unggulan Potensial
Kacang Tanah	-152,90	Kurang Berdaya Saing (-)	Non Unggulan Potensial
Kedelai	-386,73	Kurang Berdaya Saing (-)	Unggulan Prioritas II
Padi	3864,32	Berdaya Saing (+)	Non Unggulan Potensial
Ubi Jalar	-1875,71	Kurang Berdaya Saing (-)	Non Unggulan Potensial
Ubi kayu / Ketela Pohon	19615,30	Kurang Berdaya Saing (-)	Unggulan Prioritas III

Komoditas kedelai dan ubi kayu/ketela pohon termasuk dalam kategori unggulan dengan prioritas pengembangan pada tingkat II dan III, menunjukkan peran strategisnya

bappeltbangda

sebagai fokus utama dalam pembangunan sektor pertanian. Komoditas ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan sektor tanaman pangan di Kab. Bandung Barat. Di sisi lain, padi dan kacang hijau tergolong dalam kategori non-unggulan potensial, mengindikasikan peluang untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kontribusi terhadap ketahanan pangan. Sementara itu, komoditas seperti jagung, kacang tanah, dan ubi jalar berada pada kategori non-unggulan, yang membutuhkan upaya lebih besar untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah

4.1.2. Sektor Tanaman Perkebunan

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Perkebunan berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Tanaman Perkebunan

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Cengkeh	2,24	Basis	-123,46	Lambat[-]	65,16	Cepat [+]
Jambu Mete	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Kakao	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Kapuk	1,50	Basis	-2,79	Lambat[-]	1,02	Cepat [+]
Karet	0,50	Non Basis	-107,53	Lambat[-]	70,54	Cepat [+]
Kayu Manis	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Kelapa Dalam	0,44	Non Basis	-300,67	Lambat[-]	292,47	Cepat [+]
Kelapa Hibrida	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Kelapa Sawit	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Kemiri	1,72	Basis	-3,40	Lambat[-]	5,15	Cepat [+]
Kopi Arabika	4,20	Basis	-460,37	Lambat[-]	484,24	Cepat [+]
Kopi Robusta	1,14	Basis	-77,26	Lambat[-]	57,94	Cepat [+]

bappelitbangda

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Lada	1,20	Basis	-7,57	Lambat[-]	9,55	Cepat [+]
Nilam	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Pala	0,02	Non Basis	-0,18	Lambat[-]	0,20	Cepat [+]
Sereh Wangi	48,50	Basis	-263,24	Lambat[-]	257,89	Cepat [+]
Tebu	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,00	Lambat[-]
Teh	1,77	Basis	-1111,50	Lambat[-]	819,16	Cepat [+]
Tembakau	0,97	Non Basis	-57,06	Lambat[-]	54,02	Cepat [+]

Komoditas	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Cengkeh	55,30	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Jambu Mete	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kakao	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kapuk	-0,23	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Karet	-28,01	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kayu Manis	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kelapa Dalam	-26,79	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kelapa Hibrida	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kelapa Sawit	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kemiri	-2,29	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Kopi Arabika	-32,87	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Kopi Robusta	19,32	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II

bappelitbangda

Komoditas	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Lada	-1,99	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Nilam	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Pala	-0,02	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Sereh Wangi	14,35	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Tebu	0,00	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Teh	280,34	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Tembakau	16,76	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial

Tipologi komoditas unggulan sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan fokus pada pengembangan sejumlah komoditas dengan prioritas II dan III. Komoditas seperti cengkeh, kopi robusta, sereh wangi, dan teh termasuk dalam kategori unggulan prioritas II, yang mengindikasikan pentingnya peran komoditas ini dalam mendorong sektor perkebunan Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, komoditas seperti kapuk, kemiri, kopi arabika, dan lada yang masuk dalam kategori unggulan prioritas III juga menunjukkan potensi signifikan untuk dikembangkan. Tembakau yang masuk dalam kategori non-unggulan potensial menunjukkan adanya prospek untuk berkembang lebih baik dengan dukungan strategi diversifikasi produk dan penguatan rantai pasok. Sementara itu, komoditas seperti jambu mete, kakao, karet, dan kelapa (baik dalam maupun hibrida) tergolong non-unggulan jika dibandingkan dengan kabupaten lain di lingkup provinsi Jawa Barat.

4.1.3. Sektor Hortikultura Buah-buahan Dan Sayuran Tahunan

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Hortikultura Buah-buahan Dan Sayuran Tahunan berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 36.

bappelitbangda

Tabel 36. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Hortikultura Buah-buahan Dan Sayuran Tahunan

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Alpukat	0,83	Non Basis	-282,02	Lambat[-]	523,8	Cepat [+]
Anggur	7,44	Basis	-1,55	Lambat[-]	11,0	Cepat [+]
Belimbing	0,58	Non Basis	-27,20	Lambat[-]	45,0	Cepat [+]
Buah Naga	0,78	Non Basis	-30,78	Lambat[-]	297,1	Cepat [+]
Duku / Langsat	0,67	Non Basis	-33,34	Lambat[-]	-31,9	Lambat[-]
Durian	1,13	Basis	-683,27	Lambat[-]	258,5	Cepat [+]
Jambu Air	1,08	Basis	-70,87	Lambat[-]	328,5	Cepat [+]
Jambu Biji	2,04	Basis	-498,65	Lambat[-]	1143,8	Cepat [+]
Jengkol	0,88	Non Basis	-111,80	Lambat[-]	189,2	Cepat [+]
Jeruk Besar	15,52	Basis	-129,59	Lambat[-]	267,4	Cepat [+]
Jeruk Lemon	13,87	Basis	-561,43	Lambat[-]	2386,2	Cepat [+]
Jeruk Pamelo	15,52	Basis	-129,59	Lambat[-]	267,4	Cepat [+]
Jeruk Siam	2,27	Basis	-1023,16	Lambat[-]	1449,4	Cepat [+]
Lengkeng	9,43	Basis	-77,76	Lambat[-]	483,2	Cepat [+]
Mangga	0,53	Non Basis	-390,92	Lambat[-]	443,2	Cepat [+]
Manggis	0,45	Non Basis	-145,18	Lambat[-]	296,7	Cepat [+]
Melinjo	1,91	Basis	-319,04	Lambat[-]	-377,6	Lambat[-]
Melon	0,61	Non Basis	-9,57	Lambat[-]	29,2	Cepat [+]
Nangka / Cempedak	1,49	Basis	-280,35	Lambat[-]	114,6	Cepat [+]
Nenas	0,39	Non Basis	-263,27	Lambat[-]	-652,2	Lambat[-]
Pepaya	0,32	Non Basis	-270,37	Lambat[-]	302,4	Cepat [+]
Petai	0,94	Non Basis	-267,48	Lambat[-]	662,5	Cepat [+]
Pisang	0,93	Non Basis	-10887,67	Lambat[-]	-7423,8	Lambat[-]
Rambutan	0,45	Non Basis	-618,37	Lambat[-]	-369,3	Lambat[-]
Salak	0,22	Non Basis	-50,40	Lambat[-]	208,2	Cepat [+]
Sawo	0,89	Non Basis	-137,04	Lambat[-]	316,8	Cepat [+]

bappelitbangda

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Sirsak	1,96	Basis	-104,16	Lambat[-]	229,0	Cepat [+]
Strawberry	1,18	Basis	-13,39	Lambat[-]	342,2	Cepat [+]
Sukun	3,58	Basis	-567,42	Lambat[-]	-271,4	Lambat[-]

Komoditas	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Alpukat	-281,9	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Anggur	-4,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Belimbing	-118,2	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Buah Naga	-437,3	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Duku / Langsat	-106,5	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Durian	-3207,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Jambu Air	-7,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Jambu Biji	-1066,8	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Jengkol	-609,6	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Jeruk Besar	724,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Jeruk Lemon	-2606,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Jeruk Pamelo	724,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Jeruk Siam	-6155,3	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Lengkeng	-683,2	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Mangga	2195,4	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Manggis	-987,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Melinjo	-60,9	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas IV
Melon	-81,7	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Nangka / Cempedak	347,8	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Nenas	152,7	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan
Pepaya	-1355,8	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Petai	-572,6	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan

bappelitbangda

Komoditas	Daya Saing/ Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Pisang	-44477,3	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Rambutan	-2735,3	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Salak	-436,8	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Sawo	-884,1	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Sirsak	-241,2	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Strawberry	248,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Sukun	-1997,9	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas IV

Tipologi komoditas unggulan sektor hortikultura buah-buahan dan sayuran tahunan di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan, terutama pada komoditas yang termasuk dalam kategori unggulan prioritas. Komoditas seperti jeruk besar, jeruk pamelo, nangka, dan stroberi masuk dalam unggulan prioritas II, menandakan perannya yang signifikan dalam mendukung sektor pertanian daerah dan potensi untuk pengembangan skala lebih besar. Sementara itu, komoditas seperti anggur, durian, jambu air, jambu biji, jeruk lemon, jeruk siam, lengkeng, dan sirsak yang masuk dalam kategori unggulan prioritas III memiliki prospek baik untuk peningkatan produktivitas dan nilai tambah, terutama dengan penguatan teknologi budidaya, infrastruktur pemasaran, dan akses pasar. Beberapa komoditas lainnya, seperti melinjo dan sukun yang masuk dalam unggulan prioritas IV, juga menunjukkan peluang jangka panjang jika dikembangkan secara strategis dengan dukungan kebijakan yang tepat. Namun, banyak komoditas seperti alpukat, buah naga, duku, manggis, dan pisang yang tergolong non-unggulan atau non-unggulan potensial, menunjukkan bahwa daya saing mereka masih terbatas di lingkup provinsi Jawa Barat.

4.1.4. Sektor Hortikultura Sayuran Dan Buah-buahan Semusim

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Hortikultura Sayuran Dan Buah-buahan Semusim berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 37.

bappelitbangda

Tabel 37. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Sayuran Dan Buah-buahan Semusim

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/National Share (Nij)		Bauran Industri/Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Bawang Daun	0,57	Non Basis	110,41	Cepat [+]	-217,1	Lambat[-]
Bawang Merah	0,16	Non Basis	27,23	Cepat [+]	37,3	Cepat [+]
Bawang Putih	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,0	Lambat[-]
Bayam	2,12	Basis	38,18	Cepat [+]	-51,8	Lambat[-]
Buncis	3,01	Basis	220,96	Cepat [+]	57,2	Cepat [+]
Cabe Keriting	2,40	Basis	194,59	Cepat [+]	349,9	Cepat [+]
Cabe Rawit	1,13	Basis	296,32	Cepat [+]	149,9	Cepat [+]
Cabe Teropong	0,90	Non Basis	182,88	Cepat [+]	-406,2	Lambat[-]
Jamur Lainnya	0,00	Non Basis	149,59	Cepat [+]	-2669,8	Lambat[-]
Jamur Merang	0,06	Non Basis	25,21	Cepat [+]	9,3	Cepat [+]
Jamur Tiram	1,71	Basis	200,32	Cepat [+]	-318,1	Lambat[-]
Kacang Panjang	2,05	Basis	124,18	Cepat [+]	-162,9	Lambat[-]
Kangkung	1,83	Basis	96,73	Cepat [+]	-291,5	Lambat[-]
Kembang Kol	3,41	Basis	131,43	Cepat [+]	703,9	Cepat [+]
Kentang	0,20	Non Basis	99,16	Cepat [+]	133,4	Cepat [+]
Ketimun	1,10	Basis	154,35	Cepat [+]	-391,3	Lambat[-]
Kol / Kubis	0,56	Non Basis	164,45	Cepat [+]	-107,5	Lambat[-]
Labu Siam	0,97	Non Basis	304,75	Cepat [+]	-488,2	Lambat[-]
Paprika	0,00	Non Basis	0,00	Lambat[-]	0,0	Lambat[-]
Petsai / Sawi	0,30	Non Basis	113,11	Cepat [+]	-277,7	Lambat[-]
Serai Hijau	0,84	Non Basis	115,73	Cepat [+]	3315,1	Cepat [+]
Terung	1,18	Basis	144,45	Cepat [+]	-34,9	Lambat[-]
Tomat	1,16	Basis	385,86	Cepat [+]	-841,7	Lambat[-]
Wortel	0,20	Non Basis	16,88	Cepat [+]	-32,5	Lambat[-]

bappelitbangda

Komoditas	Daya Saing/Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Bawang Daun	602,8	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Bawang Merah	305,8	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Bawang Putih	0,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Bayam	1308,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Buncis	3430,5	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Cabe Keriting	8956,2	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Cabe Rawit	-1075,5	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas II
Cabe Teropong	962,3	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Jamur Lainnya	-149,8	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Jamur Merang	-475,5	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Jamur Tiram	-2767,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Unggulan Prioritas III
Kacang Panjang	2449,5	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Kangkung	1474,9	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Kembang Kol	183,8	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Kentang	-505,2	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Ketimun	1585,2	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Kol / Kubis	662,1	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Labu Siam	-2500,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Paprika	0,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Petsai / Sawi	-422,6	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Serai Hijau	-802,9	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Terung	720,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Tomat	2299,7	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Wortel	427,4	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial

Sektor hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi unggulan yang bervariasi berdasarkan tipologi komoditas. Komoditas seperti buncis, cabai keriting, dan kembang kol masuk dalam kategori unggulan prioritas I, yang menunjukkan peran strategisnya dalam sektor pertanian daerah. Selain itu, cabai rawit, bayam,

bappelitbangda

kacang panjang, kangkung, ketimun, terung, dan tomat yang tergolong dalam unggulan prioritas II juga memiliki potensi pengembangan yang signifikan, terutama jika didukung dengan teknologi modern, akses pasar yang lebih luas, dan pengelolaan budidaya yang berkelanjutan. Keberadaan komoditas-komoditas ini menjadi penopang penting dalam meningkatkan daya saing hortikultura Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, jamur tiram yang termasuk unggulan prioritas III juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas bernilai tinggi. Di sisi lain, beberapa komoditas seperti bawang daun, bawang merah, cabe teropong, dan kentang yang tergolong non-unggulan potensial, serta komoditas seperti wortel dan kol/kubis, membutuhkan perhatian khusus agar daya saingnya meningkat khususnya ruang lingkup provinsi Jawa Barat.

4.1.5. Sektor Hortikultura Tanaman Hias

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Hortikultura tanaman hias berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 38.

Tabel 38. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Tanaman Hias

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Aglaoenema	0,41	Non Basis	7920,4	Cepat [+]	-7554,3	Lambat[-]
Anggrek Pot	0,26	Non Basis	47508,1	Cepat [+]	-44326,7	Lambat[-]
Anggrek Potong	0,36	Non Basis	3932,1	Cepat [+]	-14977,6	Lambat[-]
Anthurium Bunga	1,95	Basis	80804,4	Cepat [+]	-258926,6	Lambat[-]
Bromelia	0,62	Non Basis	3468,7	Cepat [+]	68429,0	Cepat [+]
Bugenvil	0,23	Non Basis	1626,2	Cepat [+]	17992,7	Cepat [+]
Cordylene	1,89	Basis	13902,7	Cepat [+]	-50791,4	Lambat[-]
Dracaena	0,00	Non Basis	730,2	Cepat [+]	-549,3	Lambat[-]
Gerbera/Herbras	4,41	Basis	1169937,9	Cepat [+]	4334698,2	Cepat [+]
Heliconia	0,10	Non Basis	1631,8	Cepat [+]	-3908,7	Lambat[-]
Krisan	0,29	Non Basis	2304288,7	Cepat [+]	1380830,9	Cepat [+]

bappelitbangda

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/ National Share (Nij)		Bauran Industri/ Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Mawar	4,36	Basis	2108203,9	Cepat [+]	483676,7	Cepat [+]
Melati	0,25	Non Basis	294,9	Cepat [+]	-633,5	Lambat[-]
Pakis	3,97	Basis	13537,6	Cepat [+]	20990,9	Cepat [+]
Palem	0,75	Non Basis	1513,9	Cepat [+]	-2045,7	Lambat[-]
Phylodendron	2,00	Basis	54246,0	Cepat [+]	-216298,7	Lambat[-]
Puring	0,10	Non Basis	351,1	Cepat [+]	2581,6	Cepat [+]
Sansevierria	1,79	Basis	13341,0	Cepat [+]	-15175,1	Lambat[-]
Sedap Malam	0,89	Non Basis	40303,9	Cepat [+]	-21580,3	Lambat[-]
Soka	0,60	Non Basis	5364,5	Cepat [+]	9020,5	Cepat [+]

Komoditas	Daya Saing/Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Aglaoenema	13033,9	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Anggrek Pot	-79181,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Anggrek Potong	62045,5	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Anthurium Bunga	62722,2	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Bromelia	-70347,7	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Bugenvil	-23958,9	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Cordylene	37688,6	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Dracaena	-2581,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Gerbera/Herbras	4788430,8	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Heliconia	-933,1	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Krisan	-4506719,7	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Mawar	1826469,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I

bappelitbangda

Komoditas	Daya Saing/Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Melati	-591,4	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Pakis	83171,4	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Palem	-2698,2	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Phylodendron	736202,7	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Puring	-2302,7	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Sansevierria	33274,1	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Sedap Malam	537176,3	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Soka	-8385,0	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial

Sektor hortikultura tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan potensi yang beragam dengan beberapa komoditas unggulan yang memiliki peran strategis dalam sektor pertanian daerah. Komoditas seperti gerbera/herbras, mawar, dan pakis tergolong dalam kategori unggulan prioritas I, yang menegaskan pentingnya komoditas ini sebagai pendorong utama sektor tanaman hias. Dengan nilai estetika tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, komoditas-komoditas ini memiliki peluang besar untuk mendukung ekonomi lokal dan menarik minat konsumen. Selain itu, anthurium bunga, cordylene, phylodendron, dan sansevierria yang termasuk unggulan prioritas II juga memberikan kontribusi penting dalam diversifikasi tanaman hias, terutama jika didukung oleh inovasi dalam teknik budidaya dan strategi pemasaran. Di sisi lain, beberapa tanaman hias seperti aglaonema, anggrek potong, bromelia, bugenvil, dan krisan yang termasuk dalam kategori non-unggulan potensial memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan daya saingnya. Dukungan berupa pelatihan bagi petani, perluasan jaringan distribusi, serta pengenalan teknologi budidaya modern dapat membantu komoditas ini menjadi lebih kompetitif di pasar. Komoditas seperti sedap malam dan soka juga menunjukkan potensi pengembangan, yang apabila dioptimalkan dapat menjadi tambahan kekuatan sektor tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat.

4.1.6. Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka

Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat sektor hortikultura tanaman biofarmaka berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 39.

bappelitbangda

Tabel 39. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sub-sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka

Komoditas	Komoditas Basis (LQ>1)		Pertumbuhan Produksi/National Share (Nij)		Bauran Industri/Proportional Shift (Mij)	
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori
Jahe	0,18	Non Basis	59.728,31	Cepat [+]	213190,78	Cepat [+]
Jeruk Nipis	0,34	Non Basis	14.514,35	Cepat [+]	553557,67	Cepat [+]
Kapulaga	0,09	Non Basis	55.296,12	Cepat [+]	-161110,19	Lambat[-]
Kencur	0,09	Non Basis	2.289,35	Cepat [+]	13074,04	Cepat [+]
Kunyit	0,66	Non Basis	19.624,32	Cepat [+]	-128332,30	Lambat[-]
Lempuyang	0,13	Non Basis	206,96	Cepat [+]	-3664,82	Lambat[-]
Lengkuas	0,36	Non Basis	15.056,25	Cepat [+]	-35043,13	Lambat[-]
Lidah Buaya	1,94	Basis	581,94	Cepat [+]	8484,88	Cepat [+]
Mahkota Dewa	1,99	Basis	2.410,25	Cepat [+]	-33870,88	Lambat[-]
Mengkudu/ Pace	0,67	Non Basis	111,98	Cepat [+]	-890,05	Lambat[-]
Sambiloto	4,83	Basis	104,84	Cepat [+]	-1187,66	Lambat[-]
Serai Hijau	8,25	Basis	114.123,62	Cepat [+]	3366123,56	Cepat [+]
Temuireng	6,44	Basis	321,33	Cepat [+]	-1059,17	Lambat[-]
Temukunci	0,24	Non Basis	190,62	Cepat [+]	-564,05	Lambat[-]
Temulawak	10,40	Basis	435,70	Cepat [+]	2264,92	Cepat [+]

bappelitbangda

Komoditas	Daya Saing/Differential Shift (Cij)		Tipologi Komoditas Unggulan
	Cij	Kategori	
Jahe	-955.026,09	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Jeruk Nipis	-783.342,01	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Kapulaga	-602.603,94	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Kencur	-3.287,38	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan Potensial
Kunyit	144.304,98	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Lempuyang	257,86	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Lengkuas	19.891,88	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Lidah Buaya	284,18	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Mahkota Dewa	16.305,62	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Mengkudu/ Pace	15.268,07	Berdaya Saing [+]	Non Unggulan Potensial
Sambiloto	982,82	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Serai Hijau	1.585.012,82	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I
Temuireng	37,84	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas II
Temukunci	-126,57	Kurang Berdaya Saing [-]	Non Unggulan
Temulawak	42.699,38	Berdaya Saing [+]	Unggulan Prioritas I

Sektor hortikultura tanaman biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan potensi yang signifikan dengan beberapa komoditas unggulan yang berkontribusi penting dalam mendukung pengembangan industri berbasis kesehatan dan herbal. Komoditas seperti lidah buaya, serai hijau, dan temulawak termasuk dalam kategori unggulan prioritas I, menjadikannya sebagai fokus utama pengembangan. Lidah buaya, misalnya, memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena aplikasinya dalam industri kosmetik dan kesehatan, sedangkan

bappelitbangda

serai hijau dan temulawak dikenal karena manfaatnya sebagai bahan herbal. Penguatan inovasi dalam pengolahan pasca-panen serta perluasan jaringan pemasaran dapat meningkatkan daya saing komoditas-komoditas ini di pasar. Selain itu, beberapa komoditas seperti mahkota dewa, sambiloto, dan temuireng yang tergolong unggulan prioritas II memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Di sisi lain, komoditas seperti jahe, kunyit, dan lengkuas yang termasuk kategori non-unggulan potensial membutuhkan perhatian lebih agar bisa meningkatkan produktivitas dan daya saingnya.

4.1.7. Tipologi Komoditas Unggulan Kabupaten Bandung Barat

Ringkasan tipologi komoditas unggulan pertanian Kabupaten Bandung Barat berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 40.

Tabel 40. Rekap Tipologi Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Bandung Barat

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Tanaman Pangan	Sektor Hortikultura - Buah-Buahan Dan Sayuran Tahunan	Sektor Hortikultura - Tanaman Biofarmaka
1	Unggulan Prioritas I	-	-	Lidah Buaya
				Serai Hijau
				Temulawak
2	Unggulan Prioritas II	Kedelai	Jeruk Besar	Mahkota Dewa
			Jeruk Pamelo	Sambiloto
			Nangka / Cempedak	Temuireng
			Strawberry	-
3	Unggulan Prioritas III	Ubikayu / Ketela Pohon	Anggur	-
			Durian	
			Jambu Air	
			Jambu Biji	
			Jeruk Lemon	
			Jeruk Siam	
			Lengkeng	
			Sirsak	
4	Unggulan Prioritas IV	-	Melinjo	-
			Sukun	
5		Kacang Hijau	Mangga	Jahe

bappelitbangda

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Tanaman Pangan	Sektor Hortikultura - Buah-Buahan Dan Sayuran Tahunan	Sektor Hortikultura - Tanaman Biofarmaka
	Non Unggulan Potensial	Kacang Tanah		Jeruk Nipis
		Padi		Kencur
		Ubijalar		Kunyit
		-		Lempuyang
		-		Lengkuas
		-		Mengkudu/Pace
6	Non Unggulan	Jagung	Alpukat	Kapulaga
			Belimbing	Temukunci
			Blewah	-
			Buah Naga	-
			Duku / Langsat	-
			Jengkol	-
			Manggis	-
			Nenas	-
			Pepaya	-
			Petai	-
			Pisang	-
			Rambutan	-
			Salak	-
			Sawo	-

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Hortikultura - Tanaman Hias	Sektor Hortikultura – Sayuran dan Buah-buahan semusim	Sektor Perkebunan
1	Unggulan Prioritas I	Gerbera/Herbras	Buncis	-
		Mawar	Cabe Keriting	
		Pakis	Kembang Kol	
2		Anthurium Bunga	Bayam	Cengkeh

bappelitbangda

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Hortikultura - Tanaman Hias	Sektor Hortikultura – Sayuran dan Buah-buahan semusim	Sektor Perkebunan
	Unggulan Prioritas II	Cordylene	Cabe Rawit	Kopi Robusta
		Phylodendron	Kacang Panjang	Sereh Wangi
		Sansevierria	Kangkung	Teh
			Ketimun	
			Terung	
			Tomat	
3	Unggulan Prioritas III	-	Jamur Tiram	Kapuk
				Kemiri
				Kopi Arabika
				Lada
4	Unggulan Prioritas IV	-	-	-
5	Non Unggulan Potensial	Aglaoenema	Bawang Daun	Tembakau
		Anggrek Potong	Bawang Merah	
		Bromelia	Cabe Teropong	
		Bugenvil	Jamur Merang	
		Krisan	Kentang	
		Puring	Kol / Kubis	
		Sedap Malam	Serai Hijau	
		Soka	Wortel	
6	Non Unggulan	Anggrek Pot	Bawang Putih	Jambu Mete
		Dracaena	Jamur Lainnya	Kakao
		Heliconia	Labu Siam	Karet
		Melati	Paprika	Kayu Manis
		Palem	Petsai / Sawi	Kelapa Dalam
		-	-	Kelapa Hibrida
				Kelapa Sawit
				Nilam
				Pala

bappelitbangda

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Hortikultura - Tanaman Hias	Sektor Hortikultura – Sayuran dan Buah-buahan semusim	Sektor Perkebunan
				Tebu

Kabupaten Bandung Barat memiliki beragam komoditas unggulan pertanian yang tersebar di berbagai sektor, mencerminkan potensi wilayah yang beragam sesuai dengan kondisi geografisnya. Dalam sektor tanaman pangan, komoditas unggulan yang menonjol adalah ubikayu atau ketela pohon yang termasuk dalam kategori unggulan prioritas III, serta kedelai yang tergolong unggulan prioritas II. Sementara itu, sektor hortikultura memberikan kontribusi signifikan dengan berbagai komoditas buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Beberapa di antaranya adalah lidah buaya, serai hijau, dan temulawak dalam kategori unggulan prioritas I di sektor biofarmaka, serta gerbera, mawar, dan pakis dalam kategori unggulan prioritas I di sektor tanaman hias. Komoditas hortikultura lainnya seperti anggur, durian, dan strawberry juga menjadi fokus pengembangan karena potensinya yang menjanjikan. Sektor perkebunan tidak kalah penting dengan keberadaan cengkeh, kopi robusta, dan teh sebagai komoditas unggulan prioritas II. Komoditas lainnya seperti kapuk, kemiri, dan kopi arabika menduduki kategori unggulan prioritas III, menunjukkan peluang besar untuk terus ditingkatkan melalui dukungan kebijakan dan teknologi. Di sisi lain, beberapa komoditas dari seluruh sektor, termasuk bawang daun, kacang hijau, mangga, dan jahe, yang masuk dalam kategori non-unggulan potensial, memerlukan perhatian untuk pengembangan lebih lanjut agar dapat meningkatkan daya saingnya.

4.2. Analisis Kewilayahan Sentra Produksi

Ringkasan tipologi komoditas unggulan pertanian Kabupaten Bandung Barat berdasarkan analisis LQ dan Shift Share disajikan pada Tabel 41.

bappelitbangda

Tabel 41. Tipologi Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Analisis Kewilayahan Sentra Produksi

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Tanaman Pangan	Sektor Hortikultura - Buah-Buahan Dan Sayuran Tahunan	Sektor Hortikultura - Tanaman Biofarmaka
1	Unggulan Prioritas I	-	-	Lidah Buaya
				Serai Hijau
				Temulawak
2	Unggulan Prioritas II	Kedelai	Jeruk Besar	Mahkota Dewa
			Jeruk Pamelo	Sambiloto
			Nangka / Cempedak	Temuireng
			Strawberry	
3	Unggulan Prioritas III	Ubikayu / Ketela Pohon	Anggur	-
			Durian	
			Jambu Air	
			Jambu Biji	
			Jeruk Lemon	
			Jeruk Siam	
			Lengkeng	
			Sirsak	
4	Unggulan Prioritas IV	-	Melinjo	-
			Sukun	
5	Komoditas Strategis	Padi	-	-
		Jagung		
		Kedelai		

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Hortikultura - Tanaman Hias	Sektor Hortikultura – Sayuran dan Buah-buahan semusim	Sektor Perkebunan
1	Unggulan Prioritas I	Gerbera/Herbras	Buncis	-
		Mawar	Cabe Keriting	

pappelitbangda

No	Tipologi Komoditas Unggulan	Sektor Hortikultura - Tanaman Hias	Sektor Hortikultura – Sayuran dan Buah-buahan semusim	Sektor Perkebunan
		Pakis	Kembang Kol	
2	Unggulan Prioritas II	Anthurium Bunga	Bayam	Cengkeh
		Cordylene	Cabe Rawit	Kopi Robusta
		Phylodendron	Kacang Panjang	Sereh Wangi
		Sansevierria	Kangkung	Teh
			Ketimun	
			Terung	
			Tomat	
3	Unggulan Prioritas III	-	Jamur Tiram	Kapuk
				Kemiri
				Kopi Arabika
				Lada
4	Unggulan Prioritas IV	-	-	-
5	Komoditas Strategis	-	Bawang Merah	-
			Cabai Besar/ TW/ Teropong	

Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi pertanian yang beragam dengan tipologi komoditas unggulan yang mencakup berbagai sektor. Dalam kategori tanaman pangan, komoditas strategis seperti padi, jagung, dan kedelai menjadi perhatian khusus meskipun tidak tergolong unggulan. Komoditas ini tetap diprioritaskan untuk menjaga ketahanan pangan wilayah. Selain itu, ubikayu sebagai unggulan prioritas III memiliki potensi untuk mendukung sektor tanaman pangan. Dengan optimalisasi potensi lahan dan dukungan teknologi pertanian, sektor tanaman pangan dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan wilayah. Sektor hortikultura juga memberikan kontribusi signifikan melalui tanaman biofarmaka seperti lidah buaya, serai hijau, dan temulawak yang termasuk dalam kategori unggulan prioritas I. Komoditas ini menunjukkan peluang besar untuk pengembangan produk bernilai tambah. Di sektor hortikultura sayuran semusim, cabai besar, bawang merah, dan cabai keriting yang tergolong komoditas strategis memerlukan perhatian untuk memastikan pasokan stabil.

bappelitbangda

Sementara itu, di sektor perkebunan, komoditas seperti cengkeh, kopi robusta, dan teh yang masuk kategori unggulan prioritas II memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama untuk mendukung industri berbasis komoditas. Penataan wilayah produksi yang optimal berdasarkan tipologi ini akan mendukung keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

4.2.1. Sektor Tanaman Pangan

Tabel 42 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor tanaman pangan.

Tabel 42. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Tanaman Pangan

Komoditas	Sektor Tanaman Pangan	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditas Strategis Dan Unggulan Prioritas II	Kedelai	Sindangkerta, Saguling, Ngamprah, Cikalongwetan
Komoditas Unggulan Prioritas III	Ubikayu / Ketela Pohon	Cihampelas, Cipongkor, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parongpong, Cisarua
Komoditas Strategis Non Unggulan	Padi	Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Batujajar, Cipeundeuy
	Jagung	Cililin, Cipongkor, Saguling, Cikalongwetan

Kabupaten Bandung Barat memiliki kecamatan-kecamatan yang menjadi basis sentra produksi berbagai komoditas sektor tanaman pangan. Beberapa kecamatan seperti Sindangkerta, Saguling, Ngamprah, dan Cikalongwetan merupakan sentra produksi kedelai lokal yang tergolong dalam komoditas strategis dan unggulan prioritas II. Selain itu, ubikayu atau ketela pohon juga menjadi komoditas unggulan prioritas III yang diproduksi di kecamatan seperti Cihampelas, Cipongkor, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parongpong, dan Cisarua. Komoditas padi yang tergolong komoditas strategis non-unggulan tetap menjadi sektor penting yang diproduksi di kecamatan Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Batujajar, dan Cipeundeuy untuk mendukung ketahanan pangan wilayah. Selain itu, jagung yang juga merupakan

bappelitbangda

komoditas strategis non-unggulan banyak diproduksi di Kecamatan Cililin, Cipongkor, Saguling, dan Cikalongwetan.

4.2.2. Sektor Tanaman Perkebunan

Tabel 43 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor tanaman perkebunan.

Tabel 43. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Tanaman Perkebunan

Komoditas	Sektor Perkebunan	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditas Unggulan Prioritas II	Cengkeh	Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cililin, Cisarua, Ngamprah,Padalarang, Parongpong, Saguling
	Kopi Robusta	Cihampelas, Cililin, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu, Ngamprah, Saguling
	Sereh Wangi	Gununghalu, Rongga
	Teh	Cikalong Wetan, Cisarua, Sindangkerta
Komoditas Unggulan Prioritas III	Kapuk	Cililin, Cipongkor
	Kemiri	Batujajar, Cililin, Cipongkor
	Kopi Arabika	Gununghalu, Lembang, Padalarang, Parongpong, Sindangkerta
	Lada	Cililin, Cipeundeuy, Cipongkor, Ngamprah

Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai kecamatan yang menjadi basis sentra produksi komoditas sektor perkebunan unggulan. Komoditas unggulan prioritas II mencakup cengkeh yang tersebar luas di Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cililin, Cisarua, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, dan Saguling, serta kopi robusta yang banyak dihasilkan di Cihampelas, Cililin, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu, Ngamprah, dan Saguling. Selain itu, tanaman sereh wangi menjadi unggulan di Gununghalu dan Rongga, sementara teh diproduksi

bappelitbangda

secara signifikan di Cikalongwetan, Cisarua, dan Sindangkerta. Keberadaan komoditas ini tidak hanya mendukung kebutuhan pasar lokal tetapi juga berpotensi memperkuat sektor agribisnis kabupaten. Komoditas unggulan prioritas III mencakup kapuk yang dihasilkan di Cililin dan Cipongkor, serta kemiri yang menjadi produk khas Batujajar, Cililin, dan Cipongkor. Kopi arabika juga menjadi andalan di Gununghalu, Lembang, Padalarang, Parongpong, dan Sindangkerta, menunjukkan keunggulan kabupaten ini dalam mendukung industri kopi spesialti. Selain itu, lada banyak diproduksi di Cililin, Cipeundeuy, Cipongkor, dan Ngamprah, menambah keragaman produk perkebunan yang dihasilkan.

4.2.3. Sektor Hortikultura - Buah-buahan dan Sayuran Tahunan

Tabel 44 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor Hortikultura Buah-buahan dan Sayuran Tahunan.

Tabel 44. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Buah-buahan dan Sayuran Tahunan

Komoditas	Sektor Holtikultura - Buah-Buahan, Dan Sayuran Tahunan	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditas Unggulan Prioritas II	Jeruk Pamelo	Cililin, Cisarua, Rongga
	Nangka/Cempedak	Batujajar, Cihampelas, Cipeundeuy, Cipongkor, Lembang, Ngamprah, Rongga
	Strawberry	Cikalongwetan, Lembang
Komoditas Unggulan Prioritas III	Anggur	Cisarua, Ngamprah, Rongga
	Durian	Batujajar, Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta
	Jambu Air	Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipeundeuy, Lembang
	Jambu Biji	Batujajar, Cipatat, Padalarang
	Jeruk Lemon	Cisarua, Parongpong, Sindangkerta
	Jeruk Siam	Batujajar, Cikalongwetan, Cililin, Cipeundeuy, Lembang, Parongpong
	Lengkeng	Batujajar, Cipatat, Rongga

bappelitbangda

Komoditas	Sektor Holtikultura - Buah-Buahan, Dan Sayuran Tahunan	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
	Sirsak	Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu
Komoditas Unggulan Prioritas IV	Melinjo	Cikalongwetan, Gununghalu
	Sukun	Cihampelas, Cikalongwetan, Lembang

Kabupaten Bandung Barat memiliki sejumlah kecamatan yang menjadi basis sentra produksi komoditas sektor hortikultura buah-buahan dan sayuran tahunan. Komoditas unggulan prioritas II meliputi jeruk pamelo yang banyak dihasilkan di Kecamatan Cililin, Cisarua, dan Rongga; nangka atau cempedak yang tersebar di Batujajar, Cihampelas, Cipeundeuy, Cipongkor, Lembang, Ngamprah, dan Rongga; serta stroberi yang menjadi ciri khas Kecamatan Cikalongwetan dan Lembang. Kecamatan-kecamatan ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung untuk pengembangan komoditas tersebut, menjadikannya penting dalam mendukung perekonomian lokal. Selain itu, berbagai komoditas unggulan prioritas III juga dihasilkan di wilayah ini, seperti anggur di Cisarua, Ngamprah, dan Rongga; durian di Batujajar, Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Lembang, dan Sindangkerta; serta jambu air yang banyak diproduksi di Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipeundeuy, dan Lembang. Komoditas lainnya seperti jambu biji, jeruk lemon, jeruk siam, lengkeng, dan sirsak tersebar di berbagai kecamatan, menunjukkan potensi besar Kabupaten Bandung Barat sebagai sentra hortikultura. Untuk komoditas unggulan prioritas IV, melinjo dan sukun menjadi hasil utama di kecamatan seperti Cikalongwetan, Gununghalu, dan Lembang, yang turut memperkaya diversifikasi hasil pertanian di daerah tersebut.

4.2.4. Sektor Hortikultura-Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim

Tabel 45 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim.

bappelitbangda

Tabel 45 . Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim.

Komoditas	Sektor Hortikultura - Sayuran	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditasi Strategis Dan Unggulan Prioritas I	Cabe Keriting	Saguling, Cililin
Komoditasi Unggulan Prioritas I	Buncis	Cisarua, Lembang, Ngamprah, Padalarang, Parongpong
	Kembang Kol	Lembang, Parongpong
Komoditasi Strategis Dan Unggulan Prioritas II	Cabe Rawit	Cikalongwetan, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu, Lembang, Padalarang, Rongga, Sindangkerta
Komoditas Unggulan Prioritas II	Bayam	Batujajar, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Parongpong
	Kacang Panjang	Saguling, Cihampelas, Cikalongwetan, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Ngamprah, Padalarang, Rongga
	Kangkung	Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Parongpong, Rongga, Sindangkerta
	Ketimun	Saguling, Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Padalarang, Parongpong, Rongga, Sindangkerta
	Terung	Saguling, Cipeundeuy, Cipongkor, Cisarua, Gununghalu, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, Rongga

bappelitbangda

Komoditas	Sektor Hortikultura - Sayuran	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
	Tomat	Cisarua, Gununghalu, Lembang, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, Sindangkerta
Komoditas Unggulan Prioritas III	Jamur Tiram	Cikalongwetan, Cisarua, Ngamprah, Sindangkerta
Komoditas Strategis Non Unggulan	Bawang Merah	Cipongkor, Gununghalu, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, Rongga, Sindangkerta
	Cabai Besar/ TW/ Teropong	Cihampelas, Cipatat, Cipongkor, Gununghalu, Lembang, Padalarang, Rongga

Kabupaten Bandung Barat memiliki kecamatan basis sentra produksi komoditas hortikultura tanaman sayuran dan buah-buahan semusim yang tersebar luas. Komoditas strategis dan unggulan prioritas I seperti cabai keriting diproduksi di Kecamatan Saguling dan Cililin, sedangkan buncis serta kembang kol banyak dihasilkan di daerah Lembang, Parongpong, Ngamprah, Padalarang, dan Cisarua. Selain itu, cabai rawit, sebagai komoditas strategis dan unggulan prioritas II, tersebar di berbagai kecamatan seperti Cikalongwetan, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu, Lembang, Padalarang, Rongga, dan Sindangkerta, menunjukkan peran penting wilayah ini dalam mendukung kebutuhan pasar. Komoditas unggulan lainnya termasuk sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, ketimun, terung, dan tomat yang tersebar di berbagai kecamatan, memperlihatkan diversifikasi hasil pertanian yang luas. Tomat, misalnya, banyak diproduksi di Lembang, Cisarua, Gununghalu, dan Ngamprah, sementara kangkung banyak terdapat di Batujajar, Cihampelas, dan Parongpong. Untuk komoditas unggulan prioritas III, jamur tiram diproduksi di Cikalongwetan, Cisarua, Ngamprah, dan Sindangkerta. Di sisi lain, cabai besar serta bawang merah yang masuk kategori strategis non-unggulan juga menjadi produk utama di sejumlah kecamatan seperti Cipongkor, Gununghalu, dan Rongga.

bappelitbangda

4.2.5. Sektor Hortikultura-Tanaman Hias

Tabel 46 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor Hortikultura Tanaman Hias.

Tabel 46. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Sayuran Dan Buah-buahan Semusim.

Komoditas	Sektor Hotikultura - Tanaman Hias	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditas Unggulan Prioritas I	Gerbera/Herbras	Cikalongwetan, Cisarua, Ngamprah
	Mawar	Lembang, Parongpong
	Pakis	Parongpong
Komoditas Unggulan Prioritas II	Anthurium Bunga	Batujajar, Lembang, Parongpong
	Cordylene	Parongpong
	Phylodendron	Batujajar, Parongpong
	Sansevierria	Batujajar, Cikalongwetan

Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas hortikultura tanaman hias, dengan kecamatan-kecamatan yang menjadi basis sentra produksi berbagai jenis tanaman. Komoditas unggulan prioritas I seperti gerbera atau herbras banyak diproduksi di Kecamatan Cikalongwetan, Cisarua, dan Ngamprah, sedangkan mawar menjadi primadona di Lembang dan Parongpong. Selain itu, pakis juga menjadi salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan di Parongpong, memperkuat posisi kecamatan ini sebagai pusat tanaman hias yang memiliki keanekaragaman tinggi. Komoditas unggulan prioritas II meliputi anthurium bunga, yang banyak ditemukan di Batujajar, Lembang, dan Parongpong, serta tanaman hias lain seperti cordylene dan phylodendron yang didominasi oleh Parongpong dan Batujajar. Tanaman sansevieria juga menjadi produk unggulan yang diproduksi di Batujajar dan Cikalongwetan. Dengan keanekaragaman tanaman hias yang tersebar di berbagai kecamatan, Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi untuk mengembangkan sektor ini sebagai salah satu daya tarik ekonomi dan pariwisata.

bappelitbangda

4.2.6. Sektor Hortikultura-Tanaman Biofarmaka

Tabel 47 menyajikan data kecamatan basis sentra produksi berdasarkan analisis Lq dan tipologi komoditas unggulan pertanian dalam analisis kewilayahan sentra produksi untuk sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka.

Tabel 47. Kecamatan Basis Sentra Produksi Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka.

Komoditas	Sektor Holtikulura - Biofarmaka	Kecamatan Basis Sentra Produksi (Lq > 1)
Komoditas Unggulan Prioritas I	Lidah Buaya	Batujajar, Cipeundeuy, Lembang, Parongpong
	Serai Hijau	Cikalongwetan
	Temulawak	Cikalongwetan
Komoditas Unggulan Prioritas II	Mahkota Dewa	Batujajar, Cipeundeuy
	Sambiloto	Batujajar, Lembang
	Temuireng	Batujajar

Kabupaten Bandung Barat memiliki kecamatan basis sentra produksi komoditas hortikultura tanaman biofarmaka. Komoditas unggulan prioritas I seperti lidah buaya banyak diproduksi di Kecamatan Batujajar, Cipeundeuy, Lembang, dan Parongpong. Selain itu, serai hijau dan temulawak menjadi andalan Kecamatan Cikalongwetan, yang menunjukkan potensi daerah ini dalam mendukung pengembangan tanaman obat dan bahan baku industri herbal. Tanaman-tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan manfaat kesehatan yang beragam, sehingga berkontribusi pada sektor hortikultura biofarmaka di wilayah ini. Untuk komoditas unggulan prioritas II, mahkota dewa banyak dihasilkan di Kecamatan Batujajar dan Cipeundeuy, sementara sambiloto merupakan produk unggulan Batujajar dan Lembang. Selain itu, temuireng juga menjadi komoditas khas Batujajar.

4.3. Analisis Potensi Kendala Pengembangan Pertanian (S-W-O-T)

Analisis Pengembangan Pembangunan Pertanian Kabupaten Bandung Barat diawali dengan mengelompokkan potensi dan permasalahan yang ada ke dalam empat kategori utama:

- Potensi dan masalah yang merupakan “Kekuatan” (Strength) atau modal utama yang dimiliki Kabupaten Bandung Barat, yang menjadi dasar untuk pengembangan sektor pertanian.

bappelitbangda

- Potensi dan masalah yang merupakan “Kelemahan” (Weakness) bagi sektor pertanian di wilayah ini, sehingga memerlukan solusi untuk mengatasinya agar tidak mengganggu pembangunan pertanian.
- Potensi dan masalah yang merupakan “Ancaman” (Threat) bagi sektor pertanian Kabupaten Bandung Barat apabila tidak ditangani dengan baik.
- Potensi dan masalah yang merupakan “Peluang” (Opportunity) yang saat ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, tetapi memiliki prospek untuk dikembangkan di masa-masa yang akan datang yang menguntungkan bagi masyarakat petani dan pelaku usaha pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

Metode analisis yang digunakan adalah SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat), yang bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama secara terpadu. Analisis ini menghasilkan berbagai rekomendasi yang dapat diimplementasikan melalui kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan Kabupaten Bandung Barat. Adapun analisis SWOT untuk pengembangan Pembangunan Pertanian Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 48. Tabel Analisis SWOT Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
Input Produksi	Terdapat 4 Daerah Irigasi Provinsi seluas 2.375 Ha dan 10 DI Kabupaten seluas 4.545 Ha (Permen PUPR 14/2015)	Banyaknya jaringan irigasi yang memerlukan perbaikan dan perawatan	Mudahnya akses pengetahuan untuk pembuatan pupuk organik	Subsidi pupuk terbatas
	Pengetahuan produksi pupuk organik yang dimiliki petani cukup memadai dan teruji	Belum optimalnya jaringan irigasi terutama pada daerah perbukitan dengan komoditas hortikultura	Pengembangan Sistem Pertanian Berkelanjutan. Tren global mendukung penerapan praktik pertanian organik	Sulitnya ketersediaan bibit unggul

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	terutama sektor hortikultura		yang ramah lingkungan.	
		Kesulitan mengembangkan produk pupuk organik	Permintaan Pangan yang Tinggi. Pertumbuhan populasi, kesadaran masyarakat terhadap ketahanan pangan, naiknya produk organik, membuka peluang pasar yang besar untuk produksi pertanian	Alih Fungsi Lahan. Peningkatan pembangunan perumahan dan industri mengurangi luas lahan pertanian produktif.
		Kurangnya Akses ke Benih Unggul. Tidak semua petani memiliki akses ke benih atau bibit unggul yang dapat meningkatkan produktivitas.	Dukungan Lembaga Penelitian: Institusi pendidikan dan penelitian lokal dapat membantu mengembangkan input produksi berbasis lokal yang lebih murah dan sesuai dengan kebutuhan petani.	Perubahan Iklim. Ketidakpastian pola cuaca dan curah hujan mengancam stabilitas produksi tanaman pangan.
		Akses Jalan Usaha Tani masih belum		Fluktuasi Harga Input.

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
		memadai di sebagian kecamatan		Ketergantungan pada input impor seperti pada benih dan pupuk dapat menyebabkan fluktuasi harga yang berdampak pada biaya produksi.
Produktivitas, Sumber Daya Lahan dan Agroklimat	Agroklimat dan kesuburan tanah yang sangat menunjang untuk pertanian	Luas Lahan yang dimiliki petani relative kecil berkisar 0,3 – 0,5 ha / org	Terdapat komoditas-komoditas potensial yang berkualitas tinggi seperti Kopi, Anggur, Sereh Wangi, Bunga Matahari	Tekanan Urbanisasi. Pembangunan kota dan infrastruktur mengurangi lahan pertanian produktif.
	Keberadaan Kawasan Sentra Produksi seperti sentra hortikultura ,tanaman hias seperti Lembang dan Parongpong yang sudah dikenal secara nasional	Produksi komoditas-komoditas khas seperti anggur, pisang, kopi, sereh wangi masih terhambat	Adopsi Teknologi Pertanian Modern. Penerapan teknologi pertanian modern seperti precision farming dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.	Persaingan Penggunaan Lahan. Lahan pertanian bersaing dengan kebutuhan lain seperti pariwisata, industri, dan transportasi.

bappelitbang

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
		Produktivitas Belum Optimal. Penggunaan teknologi pertanian modern masih terbatas, menyebabkan hasil panen belum mencapai potensi maksimal.	Teknologi Pertanian Berkelanjutan. Inovasi seperti penggunaan pupuk organik, pestisida hayati, dan sistem irigasi hemat air dapat mendukung produktivitas dan keberlanjutan.	Perubahan Iklim. Ketidakpastian pola cuaca akibat perubahan iklim dapat mengganggu siklus tanam dan panen.
		Alih Fungsi Lahan. Banyak lahan pertanian beralih fungsi menjadi kawasan perumahan atau pariwisata, yang mengurangi luas lahan produktif untuk hortikultura.		Serangan Hama dan Penyakit. Perubahan lingkungan dapat meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit yang merugikan produktivitas.
		Tingkat keasaman tanah yang semakin meningkat (rata-rata pH di lembang 4,5) akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida berlebihan		
Pengolahan Bernilai Tambah	Terdapat beberapa produk olahan yang potensial dikembangkan seperti olahan	Masih minimnya produk olahan bernilai tambah dari hasil pertanian	Banyaknya destinasi wisata di KBB Menjadikan peluang untuk menciptakan produk olahan	Kerusakan Produk. Produk pertanian segar banyak yang mudah rusak khususnya

appelitbangda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	lemon, kopi, sereh wangi dan bunga matahari		yang menjadi khas KBB	hortikultura, yang memerlukan fasilitas pengolahan dan penyimpanan yang memadai untuk menjaga kualitas.
	Citra Produk Lokal yang Kuat. Produk hortikultura, Perkebunan, dan Tanaman Hias dari wilayah KBB dikenal berkualitas tinggi, meningkatkan daya tariknya untuk diolah menjadi produk premium.	Kurangnya Standar Mutu. Banyak produk bernilai tambah yang belum memenuhi standar keamanan pangan dan sertifikasi, sehingga sulit menembus pasar modern.	Permintaan Pasar yang Meningkat. Kesadaran masyarakat terhadap produk lokal dan sehat membuka peluang bagi pengolahan pangan bernilai tambah.	Perubahan Tren Pasar. Tren produk olahan dapat berubah dengan cepat, sehingga pelaku usaha perlu terus berinovasi.
		Dominasi kegiatan industri eksisting di KBB bukan pada industri pengolahan pangan	Kerjasama dengan Industri. Peluang untuk bekerja sama dengan industri farmasi, kosmetik, dan makanan/minuman untuk produk berbasis pertanian.	Kurangnya Akses Pasar Modern. Produk olahan dari Kabupaten Bandung Barat sering kali sulit masuk ke pasar modern seperti supermarket karena kurangnya
			Dukungan Program Pemerintah dan Swasta.	

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
			Pemerintah menyediakan program pelatihan dan pendanaan untuk meningkatkan kapasitas pengolahan bernilai tambah.	sertifikasi atau standar.
			Akses ke Pasar Digital. E-commerce dan media sosial membuka peluang baru untuk memasarkan produk olahan secara langsung ke konsumen.	
Distribusi dan Logistik	Kawasan Lembang, Cisarua, dan Parongpong menjadi pusat Gudang-Gudang penampung produk hortikultura untuk pasar regional hingga ekspor	Kurangnya Gudang-Gudang penampung yang memadai untuk menjaga kualitas bahan baku terutama di wilayah kabupaten bagian selatan	Pasar Lokal dan Regional yang Potensial. Permintaan tinggi di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta menciptakan peluang pasar yang besar bagi hasil pertanian Kabupaten Bandung Barat.	Kerusakan Produk Selama Distribusi. produk pertanian yang mudah rusak memerlukan penanganan khusus, dan kerusakan selama pengiriman dapat

bappeda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	Lokasi Strategis. Kabupaten Bandung Barat terletak dekat dengan pusat distribusi besar di Jawa Barat, seperti Bandung dan Jabodetabek, yang memudahkan akses ke pasar utama.	Sistem distribusi sering kali tidak terkoordinasi dengan baik sehingga menyebabkan inefiensi	Pengembangan Teknologi Logistik dan diversifkasi saluran distribusi. Penerapan teknologi modern, seperti aplikasi berbasis digital untuk manajemen distribusi maupun penjualan melalu e-commerce.	mengurangi nilai jual atau meningkatkan resiko kerugian.
Pemasaran	Citra kawasan yang sudah terkenal menjadi pusat komoditas pertanian nasional terutama hortikultura	Kurangnya promosi dan peningkatan identitas citra kawasan sebagai sentra pertanian terutama hortikultura	Kedekatan dengan kota bandung dan akses yang relatif mudah menuju jabodetabek meningkatkan peluang pasar	Fluktuasi Harga Pasar. Harga komoditas produk pertanian sering kali tidak stabil, sehingga memengaruhi pendapatan petani.
	Kawasan Lembang, Cisarua, Parongpong telah menjadi sentra pemasaran produk	Berkurangnya frekuensi event-event eksibisi produk pertanian semenjak corona	E-Commerce dan Media Sosial. Platform digital seperti marketplace dan media sosial membuka peluang	Krisis Ekonomi Global. Ketidakpastian ekonomi global dapat mengurangi

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	hortikultura baik untuk pasar wisatawan, pasar lokal, regional hingga ekspor		pemasaran yang lebih luas dan efisien.	daya beli masyarakat
	Banyaknya destinasi wisata menjadi potensi lokasi pemasaran produk pertanian	Minimnya Pengetahuan Pasar. Banyak pelaku usaha belum memahami kebutuhan pasar modern, termasuk permintaan konsumen terkait kualitas, kemasan, dan keberlanjutan.	Pariwisata Kuliner dan Agro. Peningkatan pariwisata di Bandung Barat menciptakan peluang untuk menjual produk pertanian maupun olahannya sebagai oleh-oleh khas daerah.	Fluktuasi Permintaan Pasar. Permintaan beberapa produk pertanian seperti produk biofarmaka sering kali bersifat musiman atau dipengaruhi tren tertentu.
		Akses Pasar Terbatas. Distribusi produk ke ritel modern atau pasar ekspor masih terbatas akibat kurangnya sertifikasi atau jaringan.	Permintaan terhadap Produk Organik. Konsumen yang semakin sadar akan kesehatan menciptakan peluang besar untuk produk pertanian organik.	
Tata Niaga	Terdapat cukup banyak kelompok tani yang bekerjasama sistem kontrak	Sistem pembayaran dari tengkulak yang terlambat merugikan petani	Kemitraan dengan Ritel Modern dan industri. Kerjasama dengan supermarket atau	Fluktuasi harga yang seringkali merugikan petani

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	dengan perusahaan-perusahaan supplier		pasar modern dapat membuka akses pasar yang lebih luas dengan rantai pasok yang terorganisasi.	
	Keberadaan Kelompok Tani: Banyak petani tergabung dalam kelompok tani, yang memudahkan koordinasi dan potensi pembentukan tata niaga kolektif.	Rantai tata niaga yang panjang dan tidak efisien menyebabkan biaya distribusi lebih tinggi.	Digitalisasi Tata Niaga: Pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan, monitoring, dan transaksi dapat memperbaiki efisiensi tata niaga.	Ketergantungan pada Pembeli Tunggal: Banyak petani menjual hasil panen kepada satu atau sedikit pembeli, sehingga rentan terhadap monopoli harga.
		Skala Ekonomi Kecil. Banyak petani mengelola lahan kecil sehingga sulit untuk mencapai skala produksi yang menarik bagi pembeli besar atau eksportir.		
		Belum Optimalnya Koperasi Petani: Banyak koperasi yang belum aktif atau kurang berfungsi dalam mendukung tata niaga		
		Permodalan usaha tani masih sulit		

bappelitbangda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
		dijangkau terutama untuk petani kecil		
Kelembagaan dan kerjasama stakeholder	Terdapat Lembaga-Lembaga penyuluh pertanian di setiap kecamatan	Kurangnya tenaga penyuluh lapangan desa (idealnya 1 orang 1 desa)	Ketertarikan yang tinggi dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri untuk menjadi daerah kerjasama pengembangan dan penelitian pertanian	Resistensi terhadap Perubahan. Beberapa petani atau kelompok tani mungkin enggan mengadopsi inovasi dalam pengelolaan kelembagaan atau kerjasama baru.
	Terbentuk kelompok-kelompok tani yang cukup solid	Kurangnya fasilitas internet, multimedia pada balai penyuluhan kecamatan	Ketertarikan yang tinggi dari daerah lain di indonesia sebagai lokasi studi banding	Perubahan kebijakan terkait kelembagaan atau subsidi dapat memengaruhi stabilitas kerjasama stakeholder.
	Terdapat beberapa balai litbang dari kementerian pertanian	Kurangnya BOP kantor penyuluh dan perawatan bangunan	Peluang Digitalisasi. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memperbaiki koordinasi antar stakeholder, mempermudah akses pasar, dan memperkuat	

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
			transparansi kelembagaan.	
	Sudah terjalin kerjasama dengan CSR BI, BUMN, Swasta untuk pengembangan pertanian	Ketergantungan pada Dukungan Pemerintah Lembaga petani sering kali terlalu bergantung pada subsidi atau bantuan pemerintah, sehingga kurang mandiri.	Dukungan Program Pemerintah. Program seperti penguatan koperasi, pelatihan manajerial, dan subsidi untuk petani dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan.	
		Kurangnya Integrasi Antar Stakeholder. Sinergi antara pemerintah, petani, sektor swasta, dan akademisi belum optimal, sehingga kolaborasi sering kali berjalan sendiri-sendiri.	Kemitraan dengan Swasta dan Eksportir. Kerjasama dengan perusahaan besar dan eksportir dapat meningkatkan akses pasar dan daya saing produk pertanian.	
		Lemahnya Koperasi Petani. Banyak koperasi yang tidak aktif atau kurang terorganisasi dengan baik, sehingga tidak optimal mendukung petani.		

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
		Terbatasnya kendaraan operasional penyuluh		
Sumber Daya Manusia	Tingkat pengetahuan petani yang sudah cukup baik dalam mengelola produksi hingga pemasaran	Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan: Banyak petani belum mendapatkan pelatihan intensif secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pertanian seperti kegiatan sekolah lapangan	Dukungan program seperti pelatihan intensif, sekolah lapang, dan magang dapat meningkatkan kapasitas SDM di sektor pertanian.	Urbanisasi dan Alih Profesi: Banyak generasi muda yang meninggalkan sektor pertanian untuk pekerjaan di kota, sehingga regenerasi petani terhambat.
	Masih adanya minat petani muda terutama pada subsektor hortikultura	Kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas para penyuluh pertanian	Peningkatan literasi digital dapat mempermudah petani untuk mengakses informasi terkini tentang teknologi pertanian dan pasar.	Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa petani enggan mengadopsi metode atau teknologi baru karena takut akan risiko atau biaya tambahan.
	Terdapat balai pelatihan dari kementerian tenaga kerja dengan spesialisasi	Kurangnya minat petani muda terutama pada subsektor tanaman pangan	Kerjasama dengan Institusi Pendidikan: Kolaborasi dengan universitas dan lembaga	

bappelitbangda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	vokasi bidang pertanian		pendidikan dapat membantu petani mengadopsi teknologi modern dan inovasi baru.	
	Adanya Kelompok Tani Aktif: Kelompok tani mempermudah transfer pengetahuan dan pelatihan teknis untuk meningkatkan keterampilan petani.	Kurangnya Pengetahuan tentang Pasar dan Tren: Petani sering fokus pada produksi tanpa memahami tren pasar, strategi pemasaran, atau manajemen rantai pasok.		
		Banyaknya anggota kelompok tani yang bergabung sebagai formalitas mendapatkan bantuan		
Teknologi	Telah berjalan beberapa proyek percontohan smart farming contoh di sektor tanaman hias	Masih tingginya biaya investasi smart farming dan tidak sebanding dengan ketersediaan lahan yang dimiliki mayoritas petani	Terdapat teknologi baru yang mudah diaplikasikan untuk peningkatan produktivitas seperti hidroponik	Tingginya Biaya Teknologi. Harga alat dan teknologi modern yang tinggi menjadi penghalang utama bagi petani kecil.

litbangda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	Adanya Dukungan Penyuluh: Penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat aktif membantu petani memahami dan menggunakan teknologi dasar dalam meningkatkan produksi dan produktivitas produk pertanian	Masih Rendahnya Adopsi Teknologi Modern: Sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional, sehingga efisiensi dan produktivitas belum optimal.	Kolaborasi dengan Institusi Penelitian. Kemitraan dengan universitas atau lembaga penelitian dapat menyediakan akses ke inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.	Resistensi terhadap Teknologi Baru. Beberapa petani enggan mencoba teknologi baru karena kekhawatiran akan risiko kerugian.
	Tingkat adaptasi pengetahuan penerapan teknologi baru yang cukup baik dari petani		Inovasi Teknologi Pertanian. Tren global terhadap penggunaan teknologi dapat diadopsi untuk meningkatkan hasil pertanian	
Keberlanjutan Lingkungan	Terdapat beberapa komoditas yang berpotensi untuk menjadi komoditas zero	Masih tingginya ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida kimia	Mudahnya akses pengetahuan untuk praktek keberlanjutan seperti pengolahan limbah pertanian dan pupuk organik	Perubahan Iklim Global/ Cuaca Ekstrim yang dampaknya mulai terasa

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	waste seperti Bunga Matahari			
	Keberadaan Praktik Pertanian Organik: Beberapa petani telah mulai menerapkan teknik pertanian organik yang mendukung keberlanjutan lingkungan.	Kurangnya Pemahaman tentang Praktik Berkelanjutan: Banyak petani yang belum memahami pentingnya praktik pertanian ramah lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang.	Tren Global terhadap Pertanian Berkelanjutan: Permintaan terhadap produk pangan organik dan ramah lingkungan terus meningkat, membuka peluang bagi petani untuk mengadopsi metode berkelanjutan.	Degradasi Ekosistem Lokal: Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti erosi tanah dan penurunan kualitas air, dapat mengurangi produktivitas jangka panjang.
	Dukungan Kebijakan Pemerintah: Program-program seperti konservasi lahan pertanian berkelanjutan menjadi prioritas dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.	Alih Fungsi Lahan: Konversi lahan pertanian menjadi perumahan atau kawasan industri mengurangi luas area pertanian produktif.	Pengembangan Ekowisata Pertanian: Kombinasi antara pertanian dan ekowisata dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus	Tingginya alih fungsi lahan pertanian

bappelitbangda

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
			menambah nilai ekonomi.	
		Dominasi kegiatan hortikultura yang mengurangi koefisien resapan air pada kawasan bandung utara	Terdapatnya kerjasama dengan akademisi dan NGO untuk praktik pertanian berkelanjutan	
Ketahanan Pangan	Sebagian besar kecamatan 11 kecamatan masih memiliki daya dukung pangan yang belum terlampaui (IKPLHD KBB 2022)	5 Kecamatan memiliki daya dukung pangan yang sudah terlampaui (IKPLHD KBB 2022)	Inovasi Teknologi Digital. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pertanian dan e-commerce, dapat meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran.	Perubahan Iklim: Ketidakpastian pola cuaca dan kondisi ekstrem seperti kekeringan atau banjir mengancam produktivitas pangan.
	Tidak terdapat desa rawan pangan kategori 1 dan 2 (FSVA KBB 2023)	59% desa merupakan kategori 3 desa rawan pangan	Peningkatan Kesadaran Konsumen terhadap Produk Lokal: Tren konsumsi pangan lokal mendukung pengembangan produk pangan berbasis wilayah.	Tekanan Urbanisasi: Pembangunan infrastruktur dan pemukiman terus mengurangi luas lahan pertanian produktif.

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	Terdapat Perda LP2B	Produksi komoditas tanaman pangan padi dan jagung belum surplus	Pengembangan Produk Olahan: Diversifikasi produk pangan menjadi produk bernilai tambah dapat memperkuat stabilitas ekonomi petani dan pasokan pangan.	Fluktuasi Harga Komoditas Pangan: Harga pangan yang tidak stabil memengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap kebutuhan pokok.
	Keanekaragaman Komoditas Pangan: Wilayah ini menghasilkan padi, jagung, sayuran, serta produk hortikultura lainnya yang mendukung diversifikasi pangan.	Alih Fungsi Lahan: Banyak lahan pertanian produktif telah dikonversi menjadi kawasan pemukiman dan industri, mengurangi kapasitas produksi pangan lokal.		Tren konsumsi beras berhasil turun namun konsumsi terigu terjadi tren peningkatan
	Terjadi kenaikan signifikan nilai pola pangan Harapan dari	Rendahnya Adopsi Teknologi: Sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional, sehingga efisiensi		

Aspek	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
	tahun 2021 (76,8) ke 2022 (92,9)	dan produktivitas belum maksimal.		
		Kurangnya Infrastruktur Pendukung: Minimnya fasilitas penyimpanan dan pengolahan menyebabkan tingginya tingkat kehilangan hasil panen.		

bappelitbang

BAB V. ARAHAN PEMBANGUNAN PERTANIAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

5.1. Tujuan Pengembangan Dan Pembangunan Sektor Pertanian

Tujuan pengembangan dan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Bandung Barat tidak terlepas dari kebijakan RPJPD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025-2045, yaitu :

- Visi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025-204:5 Bandung Barat Sejahtera, Maju, dan Berkelanjutan
- Misi RPJPD Kabupaten Bandung Barat 2025-2045 adalah sebagai berikut:
  1. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing
  2. Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Mandiri Be rbasis Sektor Unggulan
  3. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Inovatif, Adaptif dan Kolaboratif
  4. Mewujudkan Kondusivitas dan Stabilitas Daerah
  5. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak dan berkarakter
  6. Pemerataan pembangunan infrastruktur
  7. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pelayanan dasar\
  8. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang Tangguh dan berkelanjutan

  Sedangkan arah kebijakan (tema pembangunan) untuk periode 1 (2025-2029) adalah sebagai berikut:
  1. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan dasar
  2. Optimalisasi sumber daya ekonomi
  3. Penguatan inovasi dan digitalisasi pelayanan publik, kelembagaan yang efektif, penerapan sistem merit dan peningkatan ekosistem inovasi
  4. Peningkatan kondusivitas wilayah dan stabilitas ekonomi daerah
  5. Penguatan fondasi pendidikan karakter dan perlindungan sosial
  6. Pemenuhan infrastruktur wilayah yang merata
  7. Pemenuhan dan pemerataan kualitas sarana dan prasarana pelayanan dasar
  8. Penguatan manajemen sumber daya air, penguatan kelembagaan pengelolaan sampah, manajemen bencana dan perubahan iklim, pengelolaan lahan kritis dan degradasi lingkungan

Pengembangan sektor pertanian Kabupaten Bandung Barat (KBB) dirancang sejalan dengan visi dan misi daerah, yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi mandiri berbasis komoditas unggulan, serta keberlanjutan lingkungan.

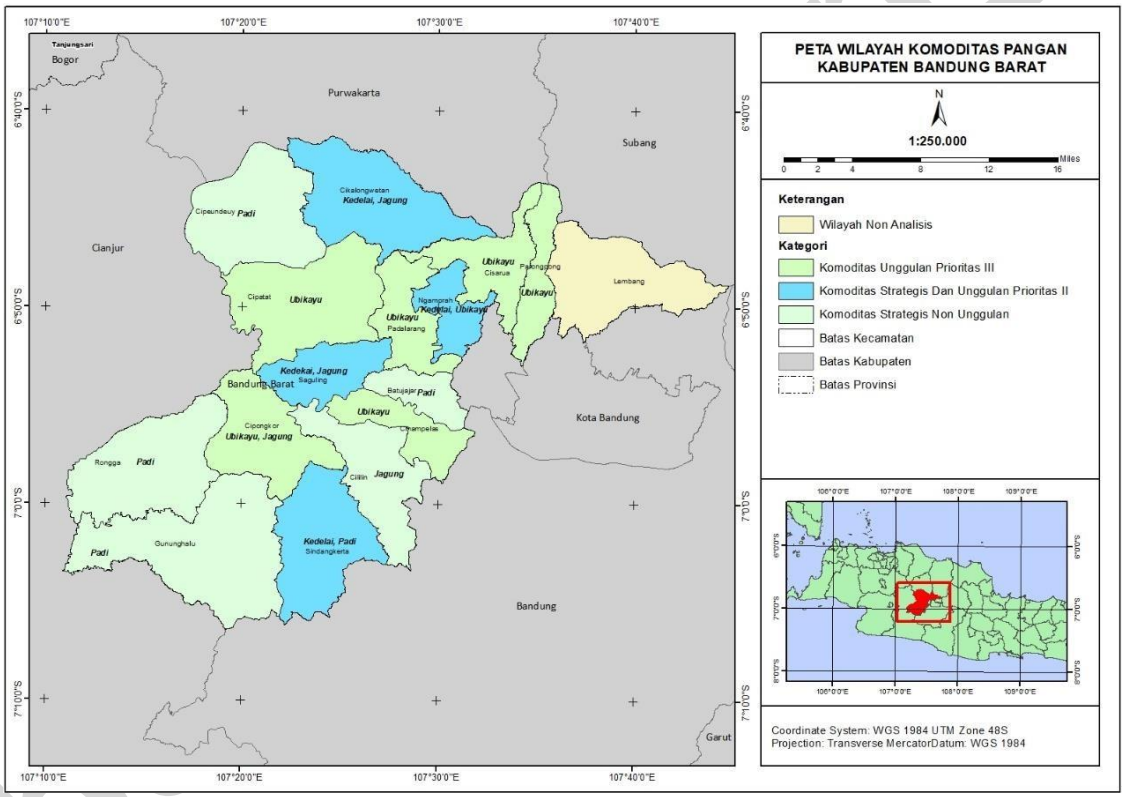
bappelitbangda

Karakteristik geografis KBB yang didominasi oleh topografi berbukit dan bergunung menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan sektor ini. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan tidak hanya faktor internal seperti teknologi dan keterampilan petani, tetapi juga faktor eksternal seperti dinamika lingkungan bisnis, infrastruktur, dan akses pasar, yang berperan signifikan dalam keberhasilan program pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

5.2. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA), serta merujuk pada data RTRW Kabupaten Bandung Barat, disusunlah peta yang menggambarkan distribusi wilayah sesuai dengan komoditas unggulan untuk setiap sektor pertanian.

A. Sektor Tanaman Pangan



Gambar 11. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Bandung Barat

Peta wilayah ini mengklasifikasikan daerah-daerah berdasarkan potensi komoditas unggulannya menjadi tiga kategori utama: Komoditas Unggulan Prioritas III, Komoditas Strategis dan Unggulan Prioritas II, dan Komoditas Strategis Non-Unggulan.

- Komoditas Unggulan Prioritas III

Ubikayu atau ketela pohon menjadi salah satu komoditas penting dalam kategori ini. Kecamatan Cihampelas, Cipongkor, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parongpong, dan Cisarua merupakan basis utama produksi ubikayu. Komoditas ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga menjadi sumber bahan baku industri pengolahan pangan.

- Komoditas Strategis dan Unggulan Prioritas II

Kecamatan seperti Sindangkerta, Saguling, Ngamprah, dan Cikalongwetan merupakan sentra produksi kedelai yang tergolong dalam kategori ini. Potensi kedelai di wilayah-wilayah ini menjadikannya komoditas strategis yang dapat mendukung pengembangan kedelai lokal Indonesia.

- Komoditas Strategis Non-Unggulan

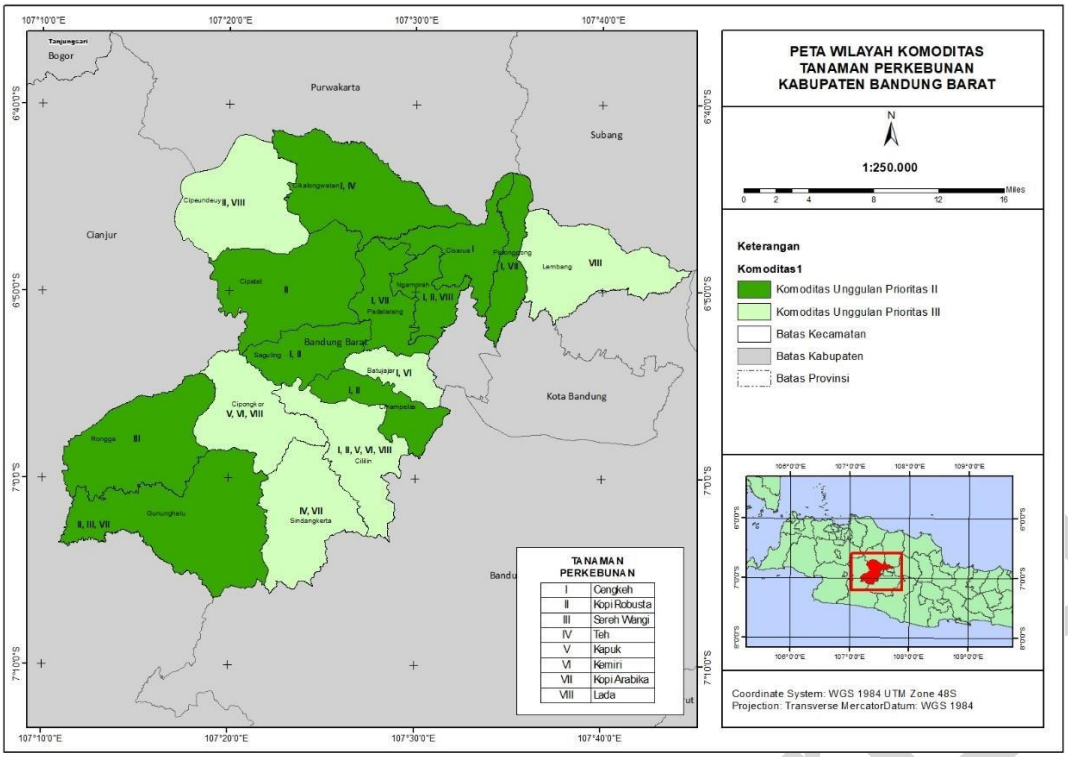
Komoditas padi, meskipun tergolong non-unggulan, tetap memainkan peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan wilayah. Produksi padi terkonsentrasi di kecamatan Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Batujajar, dan Cipeundeuy. Sementara itu, jagung sebagai komoditas strategis non-unggulan banyak diproduksi di Kecamatan Cililin, Cipongkor, Saguling, dan Cikalongwetan.

B. Sektor Perkebunan

Peta wilayah pada Gambar 12 mengklasifikasikan daerah-daerah berdasarkan potensi komoditas unggulannya menjadi dua kategori utama: Komoditas Unggulan Prioritas II dan Komoditas Unggulan Prioritas III.

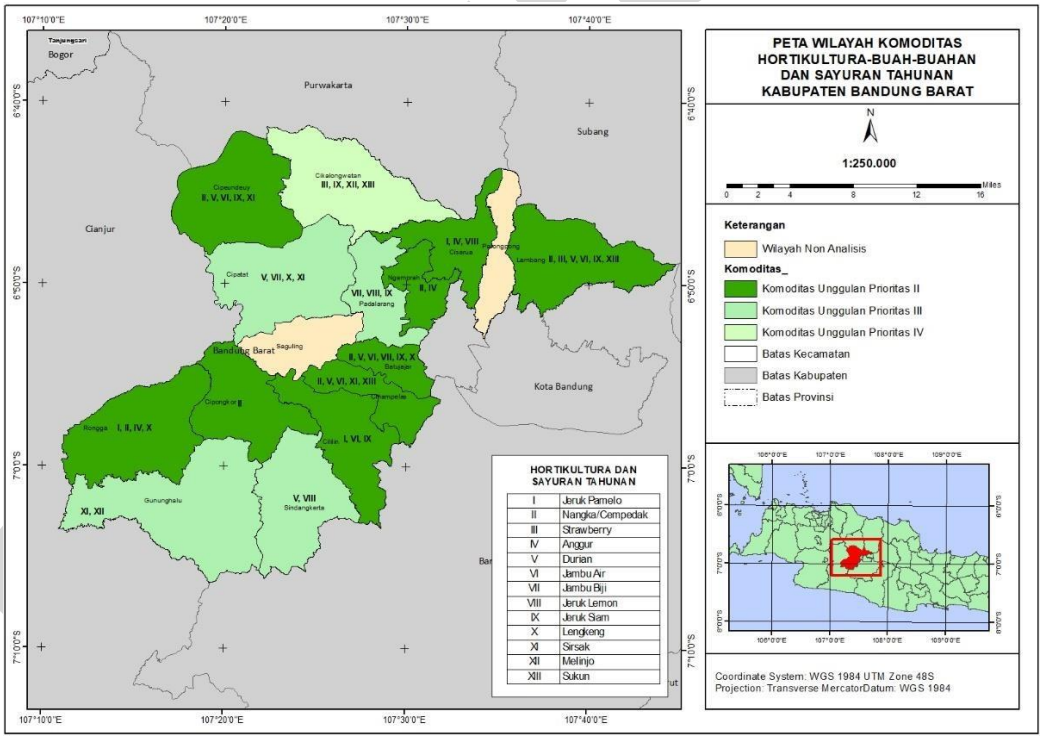
- Komoditas unggulan prioritas II meliputi cengkeh yang tersebar di Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cililin, Cisarua, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, dan Saguling, serta kopi robusta yang banyak dihasilkan di Cihampelas, Cililin, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu, Ngamprah, dan Saguling. Selain itu, sereh wangi menjadi andalan di Gununghalu dan Rongga, sedangkan teh diproduksi di Cikalongwetan, Cisarua, dan Sindangkerta.
- Komoditas unggulan prioritas III mencakup kapuk dari Cililin dan Cipongkor, kemiri dari Batujajar, Cililin, dan Cipongkor, serta kopi arabika yang menjadi andalan Gununghalu, Lembang, Padalarang, Parongpong, dan Sindangkerta. Lada yang banyak diproduksi di Cililin, Cipeundeuy, Cipongkor, dan Ngamprah juga menambah keragaman komoditas perkebunan daerah ini.

bappelitbangda



Gambar 12. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat

C. Sektor Hortikultura - Buah-buahan dan Sayuran Tahunan



Gambar 13. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura - Buah-buahan dan Sayuran Tahunan di Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat memiliki sejumlah kecamatan yang menjadi basis sentra produksi komoditas sektor hortikultura, khususnya buah-buahan dan sayuran tahunan.

- Komoditas unggulan prioritas II meliputi jeruk pamelo yang banyak dihasilkan di Kecamatan Cililin, Cisarua, Rongga, Batujajar, dan Saguling. Nangka atau cempedak tersebar luas di Batujajar, Cihampelas, Cipeundeuy, Cipongkor, Lembang, Ngamprah, Rongga, dan Gununghalu, sementara stroberi menjadi ciri khas Kecamatan Cikalongwetan, Cisarua, dan Lembang.
- Komoditas unggulan prioritas III mencakup anggur yang banyak ditemukan di Kecamatan Cisarua, Ngamprah, dan Rongga; durian di Batujajar, Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Lembang, dan Sindangkerta; serta jambu air yang banyak diproduksi di Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipeundeuy, dan Lembang. Komoditas lain seperti jambu biji, jeruk lemon, jeruk siam, lengkeng, dan sirsak tersebar di berbagai kecamatan, seperti Batujajar, Cipongkor, Rongga, dan Gununghalu, menunjukkan potensi besar Kabupaten Bandung Barat sebagai sentra hortikultura.
- Kategori prioritas IV, melinjo dan sukun menjadi hasil utama di kecamatan seperti Cikalongwetan, Gununghalu, dan Lembang. Keberadaan berbagai komoditas ini tidak hanya memperkaya diversifikasi hasil pertanian di daerah tersebut, tetapi juga mendukung pemenuhan kebutuhan pangan lokal dan berpotensi meningkatkan daya saing agribisnis di tingkat regional dan nasional

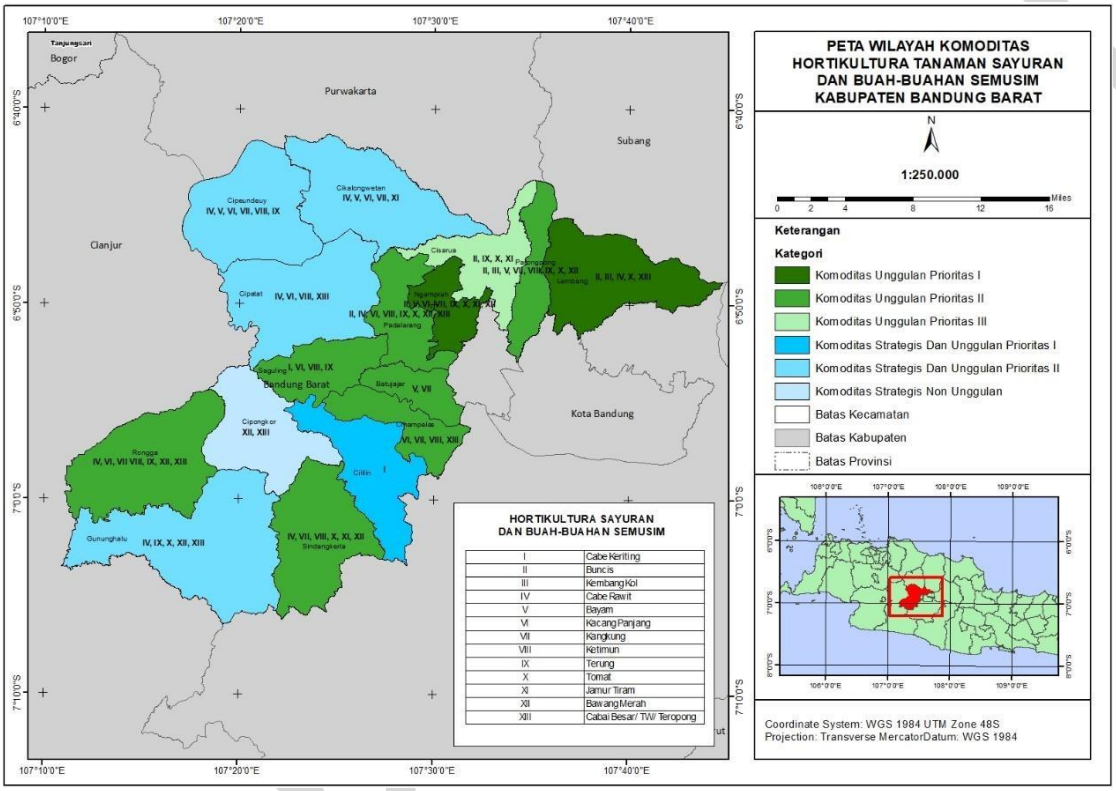
D. Sektor Hortikultura - Sayuran dan Buah-buahan Semusim

Peta wilayah pada Gambar 14 mengklasifikasikan daerah-daerah berdasarkan potensi komoditas unggulannya menjadi 6 kategori yaitu:

- Kategori unggulan prioritas I meliputi buncis serta kembang kol banyak dihasilkan di daerah Lembang, Parongpong, Ngamprah, Padalarang, dan Cisarua.
- Kategori unggulan prioritas II termasuk sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, ketimun, terung, dan tomat yang tersebar di berbagai kecamatan, memperlihatkan diversifikasi hasil pertanian yang luas. Sebagai contoh tomat banyak diproduksi di Lembang, Cisarua, Gununghalu, dan Ngamprah, sementara kangkung banyak terdapat di Batujajar, Cihampelas, dan Parongpong.
- Kategori unggulan prioritas III, jamur tiram diproduksi di Cikalongwetan, Cisarua, Ngamprah, dan Sindangkerta.

bappelitbangda

- Kategori strategis dan unggulan prioritas I seperti cabai keriting diproduksi di Kecamatan Saguling dan Cililin.
- Kategori strategis dan unggulan prioritas II seperti cabai rawit tersebar di berbagai kecamatan seperti Cikalongwetan, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu, Lembang, Padalarang, Rongga, dan Sindangkerta, menunjukkan peran penting wilayah ini dalam mendukung kebutuhan pasar.
- Kategori strategis non-unggulan. Cabai besar serta bawang merah menjadi produk utama di sejumlah kecamatan seperti Cipongkor, Gununghalu, dan Rongga.



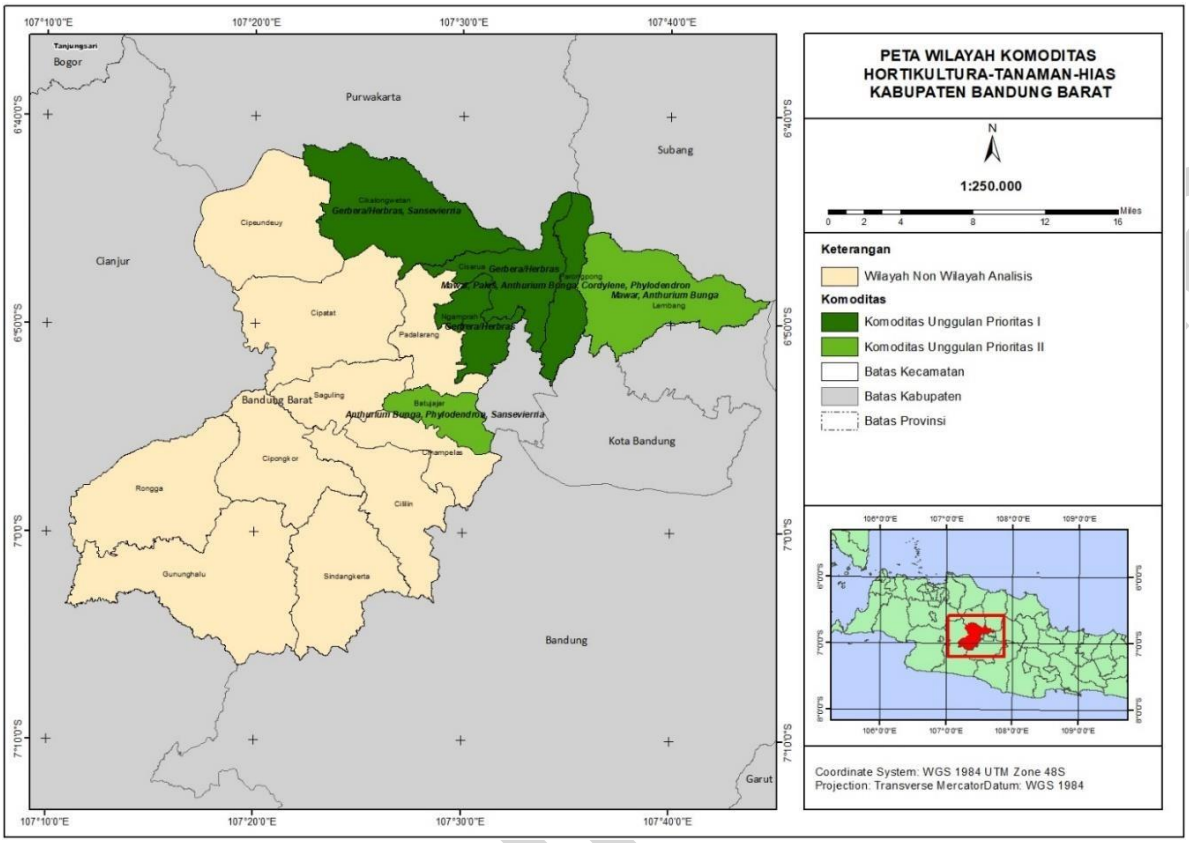
Gambar 14. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura - Sayuran dan Buah-buahan Semusim di Kabupaten Bandung Barat

E. Sektor Hortikultura - Tanaman Hias

Peta wilayah pada Gambar 15 mengklasifikasikan daerah-daerah berdasarkan potensi komoditas unggulannya menjadi 2 kategori yaitu:

- Komoditas unggulan prioritas I seperti gerbera atau herbras banyak diproduksi di Kecamatan Cikalongwetan, Cisarua, dan Ngamprah, sedangkan mawar menjadi primadona di Lembang dan Parongpong. Selain itu, pakis juga menjadi salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan di Parongpong.

- Komoditas unggulan prioritas II meliputi anthurium bunga, yang banyak ditemukan di Batujajar, Lembang, dan Parongpong, serta tanaman hias lain seperti cordylene dan phylodendron yang didominasi oleh Parongpong dan Batujajar. Tanaman sansevieria juga menjadi produk unggulan yang diproduksi di Batujajar dan Cikalongwetan.

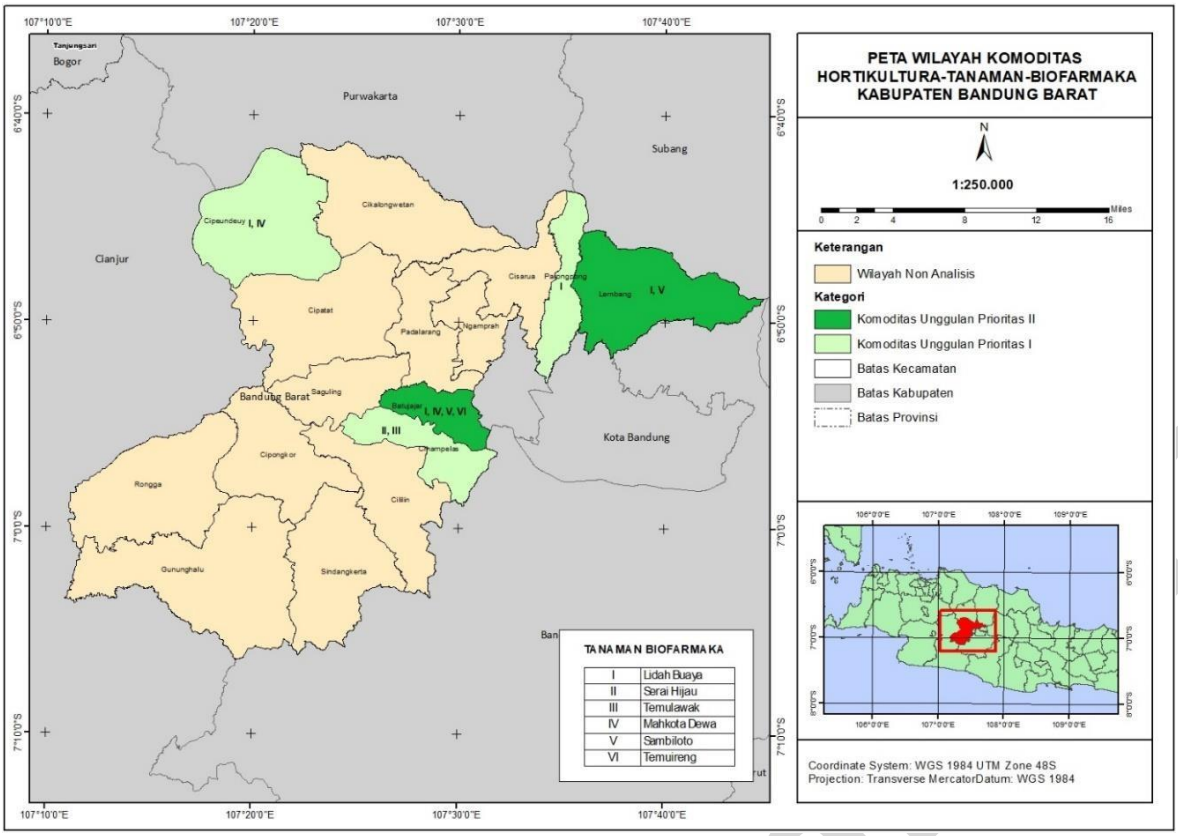


Gambar 15. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura – Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat

F. Sektor Hortikultura - Tanaman Biofarmaka

Peta wilayah pada Gambar 16 mengklasifikasikan daerah-daerah berdasarkan potensi komoditas unggulannya menjadi 2 kategori yaitu:

- Kategori unggulan prioritas I seperti lidah buaya banyak diproduksi di Kecamatan Batujajar, Cipeundeuy, Lembang, dan Parongpong. Selain itu, serai hijau dan temulawak menjadi andalan Kecamatan Cikalongwetan
- Kategori unggulan prioritas II, mahkota dewa banyak dihasilkan di Kecamatan Batujajar dan Cipeundeuy, sementara sambiloto merupakan produk unggulan Batujajar dan Lembang. Selain itu, temuireng juga menjadi komoditas khas Batujajar.



Gambar 16. Peta Distribusi Komoditas Unggulan Sektor Hortikultura – Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat

5.3. Indikasi Program

Arah pengembangan pertanian di Kabupaten Bandung Barat difokuskan pada peningkatan produktivitas lahan yang ada (eksisting), pemanfaatan lahan pekarangan, serta pengoptimalan lahan yang masih tersedia (ekstensifikasi) sesuai dengan komoditas yang akan dikembangkan. Komoditas yang menjadi prioritas pengembangan adalah yang telah terbukti berkembang pesat dan memiliki nilai ekonomi tinggi berdasarkan analisis LQ (Location Quotient) dan SSA (Shift Share Analysis). Selain itu, pengembangan pertanian juga diarahkan pada kegiatan hilirisasi untuk meningkatkan mutu hasil pertanian dan memberikan nilai tambah produk melalui pengembangan serta stimulasi UMKM. Dari sisi kelembagaan, peningkatan peran Balai Penyuluh Pertanian (BPP) di tingkat kecamatan dan Gapoktan/Kelembagaan Ekonomi Petani di tingkat petani menjadi target utama. Hal ini mencakup peningkatan kualitas tenaga penyuluh sebanyak 111 orang dan penguatan kapasitas SDM petani. Pembinaan terhadap 166 Gapoktan dan 23 Kelembagaan Ekonomi Petani diarahkan untuk memperkuat posisi tawar petani melalui penguatan kelembagaan, peningkatan mutu hasil, pengembangan

bappelitbangda

produk bernilai tambah, serta menjalin kerja sama dengan perusahaan yang menjadi pengguna hasil petani.

Indikasi program untuk rencana induk pengembangan pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat tidak terlepas dari hasil analisis yang telah dilakukan. Indikasi program merupakan jawaban dari persoalan atau kendala yang dihadapi oleh pembangunan pertanian di Kabupaten Bandung Barat agar potensi pertanian di Kabupaten Bandung Barat dapat berjalan secara optimal. Adapun indikasi program yang perlu difasilitasi sesuai dengan sektornya dijelaskan masing-masing.

5.3.1. Sektor Tanaman Pangan

Strategi pengembangan sektor tanaman pangan di Kabupaten Bandung Barat (KBB) difokuskan pada intensifikasi tanaman melalui perbaikan infrastruktur irigasi dan penerapan Good Agricultural Practices (GAP) untuk meningkatkan produktivitas, mutu, serta mengurangi kehilangan hasil panen. Selain itu, perbaikan infrastruktur distribusi pertanian juga menjadi prioritas, seperti peningkatan jalan tani dan pembangunan gudang pertanian, khususnya di wilayah selatan KBB. Untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian, strategi ini juga mengatasi isu regenerasi petani dan alih fungsi lahan. Regenerasi petani dilakukan melalui pendampingan program petani milenial serta pemberian beasiswa pendidikan di bidang pertanian bagi anak-anak petani. Sementara itu, untuk mengatasi alih fungsi lahan, dilakukan perlindungan lahan pertanian dan program ekstensifikasi dengan memanfaatkan lahan yang tersedia untuk komoditas strategis. Selain itu, teknologi seperti varietas unggul yang tahan terhadap perubahan iklim juga diperkenalkan untuk mendukung ketahanan pertanian di masa depan. Sebagai bagian dari strategi pengembangan produk bernilai tambah dan branding produk lokal, padi hitam Cigadog perlu dikembangkan sebagai salah satu komoditas yang potensial. Dengan pemberian branding khusus, padi hitam ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan memperkuat identitas produk lokal KBB di pasar, memberikan nilai tambah bagi petani dan memperluas jaringan pemasaran produk tersebut. Adapun isu, strategi, dan indikasi program lebih detail dapat dilihat pada Tabel 49.

bappelitbangda

Tabel 49. Indikasi Program Sektor Tanaman Pangan

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
1	Infrastruktur dan Teknologi Pertanian									
	Keterbatasan infrastruktur distribusi	Perbaikan Infrastruktur Distribusi	Aktivasi gudang pertanian terutama KBB bagian selatan	Adanya gudang pertanian di KBB bagian selatan	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP)	Perencanaan	Konstruksi	Operasional	Optimalisasi	Evaluasi
			Perbaikan Jalan Tani di area yang masih kurang baik	Persentase jalan tani yang diperbaiki di wilayah yang kurang baik.	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR), DKPP	Identifikasi lokasi	Pelaksanaan tahap 1	Pelaksanaan tahap 2	Pemeliharaan	Evaluasi
	Belum optimalnya infrastruktur Irigasi	Perbaikan infrastruktur irigasi	Rehabilitasi saluran irigasi yang rusak	Persentase saluran irigasi yang telah direhabilitasi dan berfungsi optimal	DPUTR, DKPP	Survei	Pelaksanaan tahap 1	Pelaksanaan tahap 2	Monitoring	Evaluasi
2	Regenerasi Petani	Promosi agribisnis sebagai karier yang menjanjikan bagi generasi muda.	Duta Petani Kab. Bandung Barat	Adanya generasi muda yang terlibat sebagai duta petani	DKPP	Rekrutmen	Pelatihan	Evaluasi dampak	Perluasan	Optimalisasi
			Beasiswa Pendidikan untuk anak-anak petani di bidang pertanian	Jumlah anak petani yang melanjutkan pendidikan di bidang pertanian	Dinas Pendidikan, DKPP	Sosialisasi	Implementasi awal	Evaluasi & perbaikan	Perluasan	Optimalisasi

bappeltbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
			Pendampingan program petani milenial pemerintah pusat	Jumlah petani muda yang bergabung dalam program petani milenial	DKPP	Pendam-pingan awal	Ekspan-si peserta I	Ekspan-si peserta II	Evaluasi & pening-katan	Sustai-nabilitas & regene-rasi lanjutan
3	Ekonomi dan Kelembagaan									
	Harga input pertanian yang fluktuatif	Stabilisasi harga input (benih dan pupuk)	Program subsidi benih dan pupuk untuk petani yang lebih tepat sesuai dengan dengan kebutuhan lapangan	Jumlah petani yang menerima subsidi benih dan pupuk	DKPP	Pemeta-an & perenca-naan	Imple-mentasi & monito-ring	Evaluasi & perbai-kan skema	Optima-lisasi distribu-si	Keber-lanjutan & ekspansi
			Kemitraan dengan penyedia benih unggul maupun pupuk	Jumlah kemitraan yang terjalin dengan penyedia input pertanian	DKPP	Identifi-kasi mitra	Imple-mentasi kerja sama	Evaluasi & perlua-san kemit-raan	Optima-lisasi rantai distribu-si	Integrasi dalam sistem pangan
	Belum optimalnya kelembagaan petani seperti koperasi petani	Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi berbasis digital	Percontohan koperasi pertanian berbasis digital	Adanya koperasi petani yang bertransformasi ke sistem digital	DKPP, Dinas Koperasi dan UKM (DiskopUKM)	Identifi-kasi & sosialisasi	Pendam-pingan dan Pelati-han	Pendam pingan dan Pelati-han	Evaluasi & ekspansi koperasi digital	Optimal isasi & replikasi

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
4	Alih fungsi lahan	Perlindungan Lahan Pertanian	Sosialisasi dan monitoring implementasi Perda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	kegiatan sosialisasi dan monitoring Perda LP2B yang dilakukan.	Bappelit bangda, DKPP	Sosiali-sasi & pemetaan	Monito-ring awal	Evaluasi	Penyem purnaan	Optima-lisasi
			Insentif fiskal bagi petani yang mempertahankan lahan produktif	Persentase lahan produktif yang dipertahankan	BKAD, DKPP	Kajian skema	Imple-mentasi awal	Evaluasi insentif	Imple-mentasi	Keber-lanjutan
		Pemanfaatan lahan yang masih tersedia (ekstensifikasi)	Program ekstensifikasi komoditas pertanian strategis	luas lahan yang termanfaatkan	DKPP, DPUTR	Identifi-kasi lahan	Ekstен-sifikasi awal	Evaluasi & pengem bangan	Optima-lisasi sistem	Replika-si wilayah lain
5	Perubahan Iklim dan Keberlanjutan Lingkungan	Penerapan teknologi adaptasi perubahan iklim, seperti varietas unggul tahan kekeringan dan irigasi cerdas	Pengembangan dan distribusi varietas unggul adaptif terhadap iklim	Adanya varietas unggul yang dikembangkan	DKPP	Riset & uji coba	Produk-si awal	Distri-busi	Evaluasi dampak	Optima-lisasi
			Pengenalan sistem irigasi cerdas	lokasi pertanian yang menerapkan irigasi cerdas	DKPP	Kajian & desain sistem	Pilot project	Ekspan-si wilayah	Monito-ring & evaluasi	Integrasi

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
6	Produktivitas dan Mutu Hasil Panen	Pengembangan teknologi pertanian dan pasca panen	Program Good Agricultural Practices (GAP), Pelatihan pascapanen dan penyimpanan produk untuk mengurangi loss produk hasil panen	Jumlah petani yang menerima pelatihan GAP dan pascapanen.	DKPP	Pelati-han awal	Pening-katan peserta	Evaluasi & revisi	Optima-lisasi teknik	Keber-lanjutan program
		Edukasi dan pelatihan teknologi	Sekolah lapang untuk pelatihan teknologi pertaian modern	Jumlah sekolah lapang yang diselenggarakan	DKPP	Sekolah lapang awal	Ekspan-si	Evaluasi kuriku-lum	Pening-katan metode	Integrasi ke kebija-kan
7	Pasar dan Rantai Nilai	Diversifikasi pasar melalui pengembangan produk bernilai tambah dan branding lokal	Penguatan Produk Lokal KBB	produk lokal KBB yang memperoleh sertifikasi atau branding khusus.	DiskopUKM, DKPP	Identifi-kasi produk	Sertifi-kasi awal	Ekspan-si bran-ding	Pening-katan promosi	Replika-si

5.3.2. Sektor Tanaman Perkebunan

Strategi pengembangan sektor tanaman perkebunan diarahkan pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah melalui penerapan teknologi modern serta diversifikasi produk olahan. Selain itu, perlu dilakukan penguatan pasar dan rantai nilai dengan menjalin kemitraan strategis bersama industri pengguna hasil perkebunan. Komoditas unggulan seperti cengkeh, kopi robusta, sereh wangi, dan teh merupakan salah satu kelompok komoditas unggulan di sektor perkebunan Kabupaten Bandung Barat. Pengembangan agrowisata dapat juga menjadi fokus karena memiliki potensi besar di wilayah ini. Di sisi lain, regenerasi petani didorong melalui program Duta Petani Kabupaten Bandung Barat untuk

bappelitbangda

menarik minat generasi muda berkecimpung di sektor pertanian. Pengendalian alih fungsi lahan juga menjadi perhatian dengan melakukan pemantauan terhadap implementasi Perda LP2B agar lahan pertanian produktif tetap terjaga. Adapun isu, strategi, dan indikasi program lebih detail dapat dilihat pada Tabel 50.

Tabel 50. Indikasi Program Sektor Tanaman Perkebunan

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
1	Produktivitas dan Nilai Tambah	Penerapan teknologi dan diversifikasi	Pelatihan Good Agricultural Practices (GAP) dan pascapanen	Jumlah petani yang mendapat pelatihan	DKPP	Pelatihan awal	Ekspan-si peserta	Evaluasi & revisi	Optima-lisasi teknik	Keberlan-jutan program
	Produk Perkebunan	Produk bernilai tambah	Pengembangan Produk lokal KBB Bernilai Tambah	Jumlah jenis produk lokal yang dikembangkan	DKPP, Diskopukm	Identifikasi produk	Pengem bangan produk	Pengua-tan kapasi-tas UMKM	Pengua-tan bran-ding	Perluasan pasar
2	Pengembangan agrowisata	Optimalisasi potensi agrowisata sebagai daya tarik wisata	Pengembangan Kawasan Agrowisata	kawasan agrowisata yang dikembangkan	DKPP, Disparbud	Survei potensi	Pengem bangan awal	Promosi & bran-ding	Evaluasi daya tarik wisata	Penguatan keberlan-jutan
3	Pasar dan Rantai Nilai	Diversifikasi produk berbasis komoditas unggulan dan penguatan rantai nilai	Branding dan Sertifikasi Produk Lokal KBB	Jumlah produk unggulan yang dipromosikan dan yang tersertifikasi	DKPP, Diskopukm	Riset & desain branding	Sertifi-kasi awal	Ekspan-si promosi	Evaluasi pasar	Optima-lisasi rantai nilai
			Kemitraan dengan Industri Pengguna	Jumlah kemitraan yang terjalin	DKPP, Diskopukm, Disperindag	Identifikasi mitra	MoU & pilot project	Ekspan-si kemit-raan	Evaluasi keber-lanjutan	Integrasi ke industri

bappeltbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
4	Regenerasi Petani	Promosi agribisnis sebagai karier yang menjanjikan bagi generasi muda.	Duta Petani Kab. Bandung Barat	Adanya generasi muda yang terlibat sebagai duta petani	DKPP	Seleksi duta petani	Prog-ram pelati-han	Kampa-nye agribis-nis	Evaluasi program	Ekspansi ke sekolah
			Beasiswa Pendidikan untuk anak-anak petani di bidang pertanian	Jumlah anak petani yang melanjutkan pendidikan di bidang pertanian	Dinas Pendidikan, DKPP	Sosialisasi beasiswa	Pendaft aran & seleksi	Peningk atan jumlah peneri-ma	Monito-ring peneri-ma beasis-wa	Evaluasi dampak
			Pendampingan program petani muda	Jumlah petani muda yang bergabung dalam program	DKPP	Rekrutmen awal	Pendam pingan intensif	Ekspan-si peserta	Monito-ring usaha tani	Integrasi ke kebijakan
5	Alih fungsi lahan	Implementasi Perda LP2B	Sosialisasi dan monitoring implementasi Perda LP2B.	kegiatan sosialisasi dan monitoring Perda LP2B yang dilakukan	Bappelitbang da, DKPP	Sosialisasi awal	Monito-ring imple-mentasi	Evaluasi efektivi-tas	Pening-katan penga-wasan	Optima-lisasi regulasi
			Insentif fiskal bagi petani yang mempertahankan lahan produktif.	Persentase lahan produktif yang dipertahankan	BKAD, DKPP	Penyusunan skema insentif	Sosiali-sasi ke petani	Pembe-rian insentif awal	Evaluasi efektivi-tas	Peningka-tan program

5.3.3. Sektor Hortikultura- Buah-buahan dan Sayuran Tahunan serta Sayuran dan Buah-buahan Semusim

Strategi pengembangan sektor hortikultura, khususnya sayuran dan buah-buahan, di Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah pipanisasi irigasi di lahan bukit untuk mendukung ketersediaan air yang optimal. Pengembangan dan

bappelitbangda

distribusi varietas unggul yang adaptif terhadap perubahan iklim juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan tanaman. Di sisi kelembagaan, diperlukan dukungan anggaran untuk operasional dan perawatan kantor penyuluh agar program-program penyuluhan dapat berjalan lancar. Penggunaan teknologi IoT juga dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi sumber daya dan mendukung pengelolaan lahan yang ramah lingkungan. Selain itu, membangun kemitraan strategis antara petani, koperasi, distributor, dan pasar akan membantu menciptakan kepastian harga dan mengurangi risiko fluktuasi pasar. Promosi agribisnis sebagai karier yang menjanjikan diharapkan dapat menarik minat generasi muda, dengan pendekatan melalui keterlibatan mereka mulai dari sisi hilir sebelum beralih ke sisi hulu (budidaya). Pemanfaatan lahan yang masih tersedia untuk komoditas strategis dan unggulan juga perlu dilakukan melalui program ekstensifikasi untuk mengatasi isu alih fungsi lahan. Sebagai bagian dari strategi pengembangan produk bernilai tambah dan branding produk lokal, anggur perlu dikembangkan lebih lanjut dan termasuk juga dalam komoditas unggulan prioritas III di sektor hortikultura. Selain itu, pisang ambon lumut yang merupakan produk lokal KBB juga perlu mendapat perhatian agar dapat lebih bersaing di pasar. Dengan pemberian branding khusus dan pengembangan produk, diharapkan komoditas- komoditas ini dapat meningkatkan daya saing, memperkuat identitas produk lokal KBB, serta memberikan nilai tambah bagi petani. Terakhir, integrasi destinasi wisata dengan usaha pertanian lokal dapat memperkuat sektor hortikultura sekaligus meningkatkan daya tarik wisata dan mendukung perekonomian lokal. Adapun isu, strategi, dan indikasi program lebih detail dapat dilihat pada Tabel 51.

Tabel 51. Indikasi Program Sektor Hortikultura- Buah-buahan dan Sayuran Tahunan serta Sayuran dan Buah-buahan Semusim

No	Isu	Strategi	Indikasi	Indikator	Instansi	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
			Program	Program	Pelaksana	1	2	3	4	5
1	Penerapan Teknologi Pertanian Berkelanjutan	Meningkatkan akses dan efisiensi penggunaan air melalui sistem irigasi berbasis pipanisasi di wilayah perbukitan	Pipanisasi dan irigasi hemat air di daerah perbukitan	Implementasi jaringan pipa yang terpasang	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR), DKPP	Peren-canaan & pilot project	Imple-menta-si awal	Evaluasi & perlua-san	Optima-lisasi	Optima-lisasi

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
		Adopsi pengelolaan lahan yang Ramah Lingkungan	Peningkatan praktik pengelolaan lahan berbasis agroekologi	Jumlah lahan yang menerapkan praktik agroekologi seperti penggunaan pupuk organik	DKPP	Sosialisasi & pelatihan	Implementasi di kelompok tani	Evaluasi praktik	Perluasan ke lebih banyak lahan	Penguatan kebijakan
		Penggunaan IoT untuk meningkatkan efisiensi sumber daya	Penerapan sistem IoT pada pengelolaan tanaman	jumlah perangkat IoT yang terpasang dan aktif digunakan	DKPP	Kajian & uji coba	Pemasangan awal	Evaluasi efektivitas	Perluasan ke area lain	Standarisasi penggunaan
2	Harga input pertanian (benih dan pupuk) yang fluktuatif	Stabilisasi harga input melalui kemitraan dengan penyedia benih dan pupuk.	Program subsidi benih dan pupuk untuk petani hortikultura	Jumlah petani yang menerima subsidi benih dan pupuk	DKPP	Identifikasi petani penerima	Penyaluran tahap awal	Evaluasi dan penyesuaian	Optimalisasi program	Keberlanjutan
			Kemitraan dengan penyedia benih unggul maupun pupuk	Jumlah kemitraan yang terjalin dengan penyedia input pertanian	DKPP	MoU dengan penyedia	Distribusi	Evaluasi kemitraan	Perluasan jaringan	Integrasi ke rantai pasok
3	Kelembagaan dan Dukungan Infrastruktur Penyuluhan Pertanian	Dukungan anggaran untuk operasional dan perawatan kantor penyuluh	Dukungan operasional dan perawatan kantor penyuluh	Jumlah kantor penyuluh yang menerima dukungan biaya operasional	DKPP	Identifikasi kebutuhan	Alokasi anggaran	Implementasi pemeliharaan	Evaluasi efektivitas	Keberlanjutan

bappeltpangda

No	Isu	Strategi	Indikasi	Indikator	Instansi	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
			Program	Program	Pelaksana	1	2	3	4	5
			Pemeliharaan Kendaraan Operasional	Jumlah kendaraan operasional dalam kondisi baik	DKPP	Evaluasi kondisi kendaraan	Perawatan & optimalisasi armada	Evaluasi efektivitas	Pengadaan jika diperlukan	Keberlanjutan
4	Fluktuasi harga produk hortikultura	Membangun kemitraan strategis antara petani, koperasi, distributor, dan pasar melalui sistem close loop untuk menciptakan kepastian harga dan mengurangi risiko fluktuasi.	Impelementasi Sistem Close Loop	Jumlah petani yang bergabung dalam sistem close loop	DKPP	Perencanaan sistem	Uji coba di beberapa kelompok tani	Evaluasi sistem	Perluasan skala	Integrasi ke kebijakan daerah
5	Perubahan iklim	Meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim melalui teknologi adaptasi.	Pengembangan dan distribusi varietas unggul adaptif terhadap iklim	Adanya varietas unggul yang dikembangkan	DKPP	Riset & penguji-an	Distribusi tahap awal	Evaluasi keberlanjutan	Perluasan distribusi	Optimalisasi & integrasi
			Pengenalan sistem irigasi cerdas	lokasi pertanian yang menerapkan irigasi cerdas	DKPP	Kajian awal	Implementasi pilot	Evaluasi efektivitas	Perluasan area	Standarisasi sistem
6	Alih fungsi lahan	Implementasi Perda LP2B	Sosialisasi dan monitoring implementasi Perda LP2B.	kegiatan sosialisasi dan monitoring Perda LP2B yang dilakukan	Bappelitbangda, DKPP	Penyusunan rencana aksi	Pelaksanaan monitoring awal	Evaluasi dampak	Penguatan regulasi	Keberlanjutan

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi	Indikator	Instansi	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
			Program	Program	Pelaksana	1	2	3	4	5
			Insentif fiskal bagi petani yang mempertahankan lahan produktif	Persentase lahan produktif yang dipertahankan	BKAD, DKPP	Penyu-sunan skema insentif	Imple-mentasi tahap awal	Evaluasi dampak	Perlua-san peneri-ma manfaat	Keber-lanjutan
		Pemanfaatan lahan yang masih tersedia (ekstensifikasi)	Program ekstensifikasi komoditas pertanian strategis	luas lahan yang termanfaatkan	DKPP, DPUTR	Identifi-kasi lahan poten-sial	Impleme ntasi ekstensif ikasi	Evaluasi dampak	Optima-lisasi program	Keber-lanjutan
7	Regenerasi Petani	Promosi agribisnis sebagai karier yang menjanjikan bagi generasi muda	Duta Petani Kab. Bandung Barat	Adanya generasi muda yang terlibat sebagai duta petani	DKPP	Perenca naan progra m	Seleksi & pembina an	Kampan ye & promosi	Evaluasi program	Keberla njutan
			Beasiswa Pendidikan untuk anak-anak petani di bidang pertanian	Jumlah anak petani yang melanjutkan pendidikan di bidang pertanian	Dinas Pendidikan, DKPP	Sosialis asi progra m	Seleksi penerima beasiswa	Monitor ing	Evaluasi dampak	Keberla njutan
			Pendampingan program petani muda	Jumlah petani muda yang bergabung dalam program petani milenial	DKPP	Rekrut men petani muda	Pelatihan awal	Monitor ing	Evaluasi & peningk atan	Keberla njutan

bappeltbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
8	Minimnya pengembangan diversifikasi produk hortikultura menjadi produk bernilai tambah	Pengembangan Hortikultura Organik dengan fokus pada sayuran dan buah unggulan untuk pasar premium	Peningkatan Kapasitas Petani untuk Produksi Hortikultura Organik	Jumlah petani yang memproduksi hortikultura organik	DKPP	Sosialisasi & pelatihan	Implementasi tahap awal	Evaluasi pasar	Perluasan produksi	Keberlanjutan
		Mengembangkan produk olahan untuk membuka peluang pasar baru dan mengurangi kerugian akibat fluktuasi harga	Pengembangan Produk lokal KBB Bernilai Tambah	Jumlah jenis produk lokal yang dikembangkan	DKPP, Diskopukm	Identifikasi produk	Pengembangan produk	Penguatan kapasitas UMKM	Penguatan branding	Perluasan pasar
9	Potensi integrasi pengembangan destinasi wisata dengan sektor pertanian belum dimanfaatkan secara maksimal	Mengintegrasikan destinasi wisata dengan usaha pertanian lokal	Integrasi sektor pertanian dalam destinasi wisata/event Kab Bandung Barat	Jumlah wisata/event terintegrasi pertanian	DKPP, Disparbud	Identifikasi potensi	Pengembangan lokasi awal	Evaluasi wisata	Optimalisasi program	Keberlanjutan

bappeltbangda

5.3.4. Sektor Hortikultura Tanaman Hias

Pengembangan sektor hortikultura tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat dapat diarahkan pada penerapan teknologi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Salah satunya adalah penggunaan IoT untuk meningkatkan efisiensi sumber daya dalam budidaya tanaman hias. Penerapan kultur jaringan juga dapat diterapkan untuk mempercepat perbanyakan tanaman dan menghasilkan tanaman yang lebih unggul secara genetik. Selain itu, tanaman hias juga diintegrasikan sebagai bagian dari daya tarik wisata melalui pengembangan kawasan agrowisata, yang diharapkan dapat mendukung sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Untuk memperluas pasar, strategi diversifikasi dilakukan melalui pengembangan produk bernilai tambah dan branding lokal. Saat ini, beberapa varietas mawar lokal KBB sedang dikembangkan sebagai komoditas unggulan dan termasuk dalam komoditas unggulan prioritas I berdasarkan hasil analisis. Selain itu, bunga matahari juga sedang dikembangkan sebagai komoditas zero waste, di mana semua bagian tanaman dimanfaatkan secara maksimal, menjadikannya contoh komoditas yang ramah lingkungan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan memperkuat identitas pertanian KBB sebagai wilayah yang mendukung keberlanjutan dan inovasi dalam sektor hortikultura. Adapun isu, strategi, dan indikasi program lebih detail dapat dilihat pada Tabel 52.

Tabel 52. Indikasi Program Sektor Hortikultura Tanaman Hias

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
1	Peningkatan Produksi baik secara kuantitas dan kualitas pada tanaman hias	Penerapan teknologi dalam peningkatan Produksi Tanaman Hias	Pelatihan Kultur Jaringan bagi Petani	Jumlah petani yang mengikuti pelatihan	DKPP	Penyusunan modul pelatihan	Pelatihan tahap awal	Evaluasi pelatihan	Perlua-san cakupan	Pengem bangan metode baru

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
2	Pengembangan Agrowisata Tanaman Hias	Mengintegrasikan tanaman hias sebagai daya tarik wisata melalui pengembangan kawasan agrowisata	Pengembangan kawasan agrowisata berbasis tanaman hias.	Jumlah kawasan agrowisata tanaman hias yang dikembangkan	DKPP, Disparbud	Identifikasi lokasi	Kawasan percon-tohan	Evaluasi & penyem-purnaan	Perlua-san lokasi	Bran-ding & promosi
3	Pemasaran dan Rantai Nilai	Diversifikasi pasar melalui pengembangan produk bernilai tambah dan branding lokal.	Pengembangan produk olahan berbasis tanaman hias	Jumlah produk olahan berbasis tanaman hias yang dikembangkan	DKPP, Diskopukm	Identifikasi produk	Pengem-bangan produk	Penguatan kapasitas UMKM	Pengua-tan bran-ding	Perlua-san pasar
			Sertifikasi dan branding produk tanaman hias khas Bandung Barat	Jumlah jenis produk lokal yang dikembangkan	DKPP	Kajian sertifikasi	Proses sertifi-kasi	Imple-mentasi branding	Evaluasi program	Inovasi bran-ding
			Peningkatan akses pasar digital melalui e-commerce	Jumlah petani yang terhubung ke platform digital	DKPP	Strategi pemasaran digital	Onboar-ding petani	Evaluasi & pendam-pingan	Perlua-san pasar	Keber-lanjutan
4	Penerapan Teknologi Pertanian Berkelanjutan	Penggunaan IoT untuk meningkatkan efisiensi sumber daya	Penerapan sistem IoT pada pengelolaan tanaman	jumlah perangkat IoT yang terpasang dan aktif digunakan	DKPP	Kajian & uji coba	Imple-mentasi awal	Evaluasi & optimasi	Perlua-san area	Standa-risasi sistem

5.3.5. Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka

Pengembangan sektor hortikultura tanaman biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat difokuskan pada beberapa strategi utama. Pertama,

bappeltbangda

meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya tanaman biofarmaka dengan menerapkan teknologi pertanian modern serta praktik yang ramah lingkungan. Kedua, mendorong peningkatan nilai tambah hasil biofarmaka melalui penerapan teknologi pengolahan dan pascapanen yang efektif untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Komoditas unggulan seperti lidah buaya, serai hijau, dan temulawak merupakan salah satu kelompok komoditas unggulan di sektor tanaman biofarmaka Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, pengembangan pemasaran juga dioptimalkan melalui strategi branding, digitalisasi, dan penguatan jaringan pasar, sehingga produk biofarmaka dari Kabupaten Bandung Barat dapat lebih dikenal dan bersaing di pasar. Adapun isu, strategi, dan indikasi program lebih detail dapat dilihat pada Tabel 53.

Tabel 53. Indikasi Program Sektor Hortikultura Tanaman Biofarmaka

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
1	Produksi dan Budidaya Tanaman Biofarmaka	Meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya tanaman biofarmaka melalui penggunaan teknologi pertanian modern dan praktik ramah lingkungan.	Pelatihan Good Agricultural Practices (GAP) untuk petani biofarmaka.	Jumlah petani yang mengikuti pelatihan GAP	DKPP	Penyu-sunan Modul pelati-han	Pelati-han awal	Evaluasi & pengua-tan	Perlua-san cakupan	Pengua-tan metode
			Pengembangan bibit unggul (seperti kandungan senyawa aktif yang lebih tinggi) tanaman biofarmaka	Akses bibit unggul tanaman biofarmaka	DKPP	Kajian varietas	Produk-si bibit	Distri-busi bibit	Evaluasi penggu-naan	Perlua-san akses

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
2	Pasca Panen dan Pengolahan Tanaman Biofarmaka	Meningkatkan nilai tambah hasil biofarmaka melalui teknologi pengolahan dan pascapanen yang efektif	Pelatihan pasca panen dan pengolahan produk biofarmaka	Jumlah produk olahan tanaman biofarmaka	DKPP, Diskopukm	Identifi-kasi produk	Pengem bangan produk	Pengua-tan kapasi-tas UMKM	Pengua-tan bran-ding	Perlua-san pasar
3	Pemasaran dan Rantai Pasok	Mengoptimalkan pemasaran hasil biofarmaka melalui branding, digitalisasi, dan penguatan jaringan pasar	Penguatan rantai pasok melalui kemitraan dengan industri farmasi dan kosmetik.	Jumlah kemitraan dengan perusahaan farmasi/kosmetik.	DKPP	Kajian kemit-raan	Inisiasi kemit-raan	Imple-mentasi & uji coba	Evaluasi & pengua-tan	Ekspan-si jaringan

5.3.6. Sektor Ketahanan Pangan

Strategi sektor ketahanan pangan diarahkan untuk memastikan stabilitas harga dan ketersediaan pangan, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan strategis dan berkualitas. Upaya pengawasan harga dan distribusi pangan yang efisien menjadi prioritas untuk mengatasi inflasi dan gejolak harga pangan. Selain itu, ketersediaan pangan lokal diperkuat melalui peningkatan produksi pangan lokal dan optimalisasi lahan pekarangan sebagai alternatif sumber produksi pangan. Akses pangan bagi keluarga miskin dan rentan juga dapat didukung melalui program bantuan pangan pemerintah. Di sisi lain, pemanfaatan pangan secara optimal dapat digalakkan dengan kampanye pengurangan *food waste* dan gerakan diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal. Hal ini penting untuk merespon tren penurunan konsumsi beras namun terjadi peningkatan konsumsi terigu dengan mendorong peningkatan konsumsi komoditas lokal guna mengurangi ketergantungan pada produk

bappelitbangda

impor. Strategi ini diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Tabel 54. Indikasi Program Sektor Ketahanan Pangan

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
1	Inflasi dan Gejolak Harga Pangan	Meningkatkan pengawasan harga pangan dan distribusi yang efisien	Pembentukan sistem monitoring harga pangan	laporan harga pangan secara periodik	Disperindag, DKPP	Kajian awal	Implementasi pilot	Evaluasi efektivitas	Perluasan sistem	Optimalisasi
			Operasi Pasar	Jumlah Lokasi Operasi Pasar	DKPP, Bulog	Perencanaan lokasi	Pelaksanaan awal	Evaluasi & perbaikan	Perluasan wilayah	Integrasi sistem
			Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan	Ketersediaan Stok Pangan di Pasar	DKPP	Kajian stok pangan	Optimalisasi distribusi	Monitoring stok	Penguatan infrastruktur distribusi	Digitalisasi data
2	Ketersediaan Pangan	Meningkatkan produksi pangan lokal	Program pemberdayaan petani dengan pelatihan dan penyuluhan	Peningkatan jumlah produksi pangan lokal	DKPP	Identifikasi petani	Pelatihan awal	Monitoring & evaluasi	Perluasan cakupan	Peningkatan teknologi
		Optimalisasi Pekarangan sebagai Alternatif Produksi Pangan	Program pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman hortikultura	Jumlah rumah tangga yang mengikuti program	DKPP	Sosialisasi program	Implementasi awal	Evaluasi efektivitas	Pengembangan metode hasil evaluasi	Skalabilitas program
3	Akses Pangan	Penyediaan bantuan pangan untuk keluarga	Gerakan Pangan Murah	Jumlah Masyarakat yang Terjangkau	Dinas Sosial, DKPP	Sosialisasi program	Pelaksanaan awal	Evaluasi distribusi	Optimalisasi sistem	Peningkatan jangkauan

bappelitbangda

No	Isu	Strategi	Indikasi Program	Indikator Program	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan (Tahun ke-)				
						1	2	3	4	5
		miskin dan rentan pangan	Penyaluran Cadangan Pangan Pemerintah Daerah	Jumlah keluarga penerima manfaat	Dinas Sosial, DKPP	Identifi-kasi peneri-ma	Imple-mentasi awal	Evaluasi distribu-si	Optima-lisasi stok	Perlua-san cakupan
4	Pemanfaatan Pangan	Meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan pangan secara optimal	Kampanye pengurangan limbah pangan.	Jumlah masyarakat yang teredukasi tentang pemanfaatan pangan	DKPP	Sosiali-sasi program	Imple-mentasi awal	Evaluasi efektivi-tas	Integrasi kebija-kan	Penguа-tan regulasi
		Peningkatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal	Kampanye Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal	Jumlah masyarakat yang terlibat dalam program	DKPP	Kajian pola konsum-si	Sosiali-sasi program	Evaluasi efektivi-tas	Perlua-san jangkau an	Inovasi produk lokal

bappelitbangda

BAB VI. PENUTUP

Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat merupakan terjemahan dari konsep pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan dapat diterjemahkan sebagai pembangunan ekonomi daerah yang berorientasi pada keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi berbasis komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan menjadi salah satu prioritas, dengan fokus pada peningkatan produktivitas, mutu, dan nilai tambah melalui penerapan teknologi pertanian dan praktik yang ramah lingkungan. Hilirisasi hasil pertanian menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing produk lokal KBB, sementara pengembangan agrowisata berpotensi menjadi unggulan, di mana integrasi pariwisata dan pertanian dapat mendukung ekonomi lokal sekaligus memperkuat identitas KBB sebagai pusat pertanian berbasis inovasi dan keberlanjutan. Pertumbuhan berupa peningkatan produksi Kabupaten Bandung Barat diakibatkan oleh aktivitas pertanian secara luas, bukan hanya peningkatan aktivitas pertanian budidaya saja. Jadi dalam hal ini, aktivitas pertanian yang mengolah bahan mentah yang dihasilkan dari pertanian budidaya dan aktivitas pemasaran hasil pertanian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, konsep pembangunan ekonomi Kabupaten Bandung Barat yang berkelanjutan mempunyai kaitan erat dengan aktivitas pembangunan wilayah pertanian yang akan dikembangkan. Selanjutnya, pemerataan pembangunan dapat dicapai dengan menyertakan masyarakat lokal baik secara individu maupun melalui organisasi dalam aktivitas perekonomian Kabupaten Bandung Barat dengan distribusi pendapatan yang lebih adil. Sektor pertanian sejak tahap awal pembangunan selalu menjadi sektor penting dalam perekonomian di Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa selain dapat meningkatkan sumbangan kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor ini juga menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi sektor input yang memasok input-input untuk sektor lain, seperti untuk keperluan agroindustri. Adanya peranan untuk menyediakan input bagi sektor lain menyebabkan nilai tambah sektor pertanian akan meningkat dan merupakan sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sektor pertanian ternyata dapat terus memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan tersusunnya Rencana Induk Pengembangan Pertanian (RIPP) Kabupaten Bandung Barat, pemerintah dan pelaku ekonomi di sektor pertanian memiliki arah yang jelas dalam pengembangan kawasan komoditas strategis secara berkelanjutan. Hal ini dapat

bappelitbangda

mengakselerasi potensi dan daya saing komoditas serta wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas. Selain itu, RIPP memberikan arah kebijakan yang mendukung perwilayahan pertanian, termasuk pengembangan kemampuan SDM pertanian dalam menguasai teknologi, dukungan kelembagaan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai.

bappelitbangda

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung Barat. 2023. Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024–2026. Bandung Barat: Bappelibangda Kabupaten Bandung Barat.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. 2024. Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2024. Bandung Barat: BPS Kabupaten Bandung Barat.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. 2024. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bandung Barat. Bandung Barat: BPS Kabupaten Bandung Barat.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2022. Produksi Hortikultura Tanaman Biofarmaka Provinsi Jawa Barat 2021. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat. 2024. Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat. Bandung Barat: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat. 2023. Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Barat 2024- 2044. Bandung Barat: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2015–2045: Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan, Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Pencarian Data dengan Keluaran Berdasarkan Komoditas. Diakses dari https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/komoditas.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. 2023. Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2023 Tentang Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2024–2026. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. 2023. Rencana induk pembangunan perkebunan daerah provinsi jawa barat tahun 2021-2040. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. 2024. Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025–2045. Bandung Barat: Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

bappelitbangda

RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PERTANIAN (RIPP) KABUPATEN BANDUNG BARAT 2025-2029

BADAN PERENCANAAN, PEMBANGUNAN,
PENELITIAN, DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT